

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO WILLIBRORDUS CEPU KABUPATEN BLORA
TAHUN 1932-2003**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

EVA PRATIWI

991314001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005

SKRIPSI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO WILLIBRORDUS CEPU KABUPATEN BLORA
TAHUN 1932-2003**

Oleh :
EVA PRATIWI
991314001

Telah disetujui oleh :

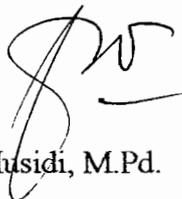
Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adisusilo JR, S.Th.

Tanggal 3 November 2005

Pembimbing II



Drs. B. Musidi, M.Pd.

Tanggal 3 November 2005

SKRIPSI
SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO
WILLIBRORDUS CEPU KABUPATEN BLORA TAHUN 1932-2003

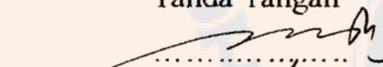
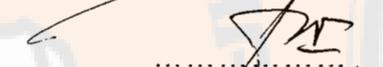
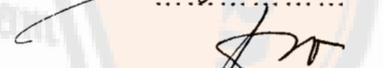
Dipersiapkan dan ditulis oleh :

EVA PRATIWI

991314001

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 11 November 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap		Tanda Tangan
Ketua	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, S.Th.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd	
Anggota	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, S.Th.	
Anggota	Drs. B. Musidi, M.Pd	
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto. M.M.	

Yogyakarta, 11 November 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku (Bapak V. Bambang Tri Santosa dan Ibu A. Agustina) yang sangat ku-sayangi dan cintai. Terima kasih dengan segala cinta kasih, kesabaran, perhatian, dorongan dan semuanya yang telah diberikan untukku.

Mas Gandhi dan mbak Siska yang dengan cinta, kasih sayang, perhatian, dan dorongan kepada aku dalam kehidupan.

Kekasihku Joni yang dengan kesabaran, kasih sayang, kau berikan kepada aku, meskipun aku galak dan cerewet tetap sayang sama aku. Terima kasih atas dorongan dan semangat yang telah kau berikan.

Keluarga Besar “**ATMOMARTONO**” aku sayang sama kalian semua, simbok Tien, pak Kentut; om Leong, mama Retno; om Mindil, bul Wiwik; om Tomo, bul Tining; om Bint, bul Yuni; dhe Darmi, paktuhe Saijo; om Tejo, bul Aris; spesial buat si “**Pooh**” Erlin, Selemete dengan canda tawa memberi kesegaran tersendiri .

Keluarga besar Bapak Tukimin, terima kasih atas dukungan dan doanya.

Anjingku Si “**JOLIE**” yang selalu menunggu aku di waktu penulisan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Bila tidak menanam bagaimana mengharapkan hasilnya; Menanam tidak merawat, bagaimana bisa melimpah; Menanam atau melakukan yang jelek, pada akhirnya akan menderita; Menanam atau melakukan yang baik pasti bahagia, bila belum mendapat, hanya waktunya saja belum tiba.

Yang punya suatu keinginan untuk melakukan sesuatu haruslah ia selalu merenungkannya.

Hati yang kokoh tidak ada suatu hal yang terlalu berat untuk diatasi, keberuntungan itu mengikuti sifat berani

Melewati banyak rintangan , pekerjaan yang berat , ketakutan dan bahaya yang mengancam telah kulalui, namun setelah itu aku akan memiliki sebuah kehidupan dengan suka cita dan kedamaian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 November 2005

Penulis



Eva Pratiwi



ABSTRAK

Nama : Eva Pratiwi
Judul : Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu
Kabupaten Blora Tahun 1932-2003
NIM : 991314001

Skripsi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan : 1. Latar belakang berdirinya umat Katolik Santo Willibrordus Cepu, 2. Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu tahun 1932 sampai 2003 baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, 3. Komunitas umat basis bagi perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, 4. Akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja di kalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi sejarah dengan menggunakan metodologi diskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan antropologis. Sumber data berasal dari sumber tertulis, yaitu studi kepustakaan, arsip-arsip gereja, buku-buku yang relevan dengan permasalahan dan sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai responden.

Skripsi ini sampai pada jawaban atas masalah-masalah sebagai berikut :

Pertama, hasil penelitian menggambarkan latar belakang berdirinya umat dan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu. Umat mempunyai keinginan untuk mendirikan Gereja sebagai tempat ibadah dan pengembangan iman.

Kedua, hasil penelitian memperlihatkan bahwa, perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu tahun 1932 sampai 2003. Pada bagian ini akan diperlihatkan perkembangan umat secara kuantitatif dan kualitatif. Segi kuantitatif ini menampilkan data-data berkaitan dengan jumlah umat. Sementara segi kualitatif akan menyoroti karya atau kegiatan umat yang berkembang dalam berbagai bidang.

Ketiga, hasil penelitian memperlihatkan arah gerakan komunitas umat basis dari Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu yakni hidup yang terarah ke lingkup yang lebih luas, sosial kemasyarakatan. Arah gerakan komunitas basis ini bukanlah suatu tertutup tetapi terbuka yang memberikan dan menawarkan cara baru, semangat baru, roh baru dalam hidup menggereja di tengah masyarakat.

Keempat, hasil penelitian juga memperlihatkan hubungan jemaat dengan kebudayaan setempat. Keselarasan hidup dengan lingkungan masyarakat adalah suatu sangat didapatkan bagi semua jemaat. Oleh karena itu, akulturasi dan inkulturasi menjadi sentral dan perhatian hidup Gereja di tengah masyarakat.

ABSTRACT

Name : Eva Pratiwi
Title : The History of Development of Santo Willibrordus Cepu, District of Blora in 1932-2003.
NIM : 991314001

This thesis aims to answer the problems of : (1) Background of the development of Santo Willibrordus Catholic Church in Cepu, (2) Development of Santo Willibrordus Catholic Church in Cepu in 1932 to 2003, in quantitative and qualitative aspects, (3) Basis for the Catholic community for the development of Santo Willibrordus Catholic Church in Cepu, and (4) Acculturation and enculturation of ecclesial life of the Catholic people in Santo Willibrordus Cepu.

The methodology used in this research is historical methodology with descriptive analyzing. The approaches used are both was sosiological and anthropological approaches. The written sources of the research data were library research from the church files and relevant books, and the spoken sources taken from interviews with respondents.

This thesis answers the problems of the following :

First, the research result describes the beginning of the Christian and Santo Willibrordus Catholic in Cepu. Christian people have a great dream to build a church for praying and progressing their faith in Christ.

Second, the research result of investigation showed the quantity and quality of Christian people in Santo Willibrordus Catholic Church, from 1932 until 2003. This part will show the progression of Christian people in quantity and quality. In the quantity side, the data will show the relationship with the total number of Christian people. From the quality side, it will discuss whether work or Christian people's will increases various things.

Third, the research result of investigation showed about the basis community forming in Santo Willibrordus Catholic Church and it's social workingin society. In this way, Santo Willibrordus Church wants to live and work together with the majority. Basis community it is not an exclusive community, because it gives a new way of life and a new spirit for a new relation between the local Church and the majority.

And fourth, the research result of investigation showed the relationship of Christian people with the local culture and Santo Willibrordus church who want to live in society with peace fullness. Though this hope, it tries to realize acculturation and inculturation in social life.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberi ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Ketua Program studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan saran untuk menulis skripsi ini.
3. Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, selaku dosen pembimbing I yang telah memberi saran, masukan, dan menyediakan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
4. Drs. B. Musidi, selaku dosen pembimbing II yang telah membantu mengoreksi skripsi ini dengan penuh ketelitian.
5. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Sejarah dan Sastra Sejarah yang telah mendampingi penulis dalam menepuh studi di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
6. Matheus Suwarno, Pr., selaku Pastor Paroki yang telah memberi kesempatan untuk menulis skripsi tentang Sejarah Gereja Santo Willibrordus Cepu.
7. Mas Marsidik bagian Sekretariat Pendidikan Sejarah yang selalu melayani, menasehati dengan senang hati dan kesabaran selama penulis kuliah.
8. Kedua Orang Tua (Bapak Bambang dan Ibu Agustina), dan keluarga besar "Atmomartono", yang telah memberikan banyak dukungan baik moril

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maupun materiil dengan penuh kesabaran, kasih sayang, kebijaksanaan, dan pengorbanan yang sebesar-besarnya.

9. Teman-teman seperjuangan angkatan “99” tanpa terkecuali terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan kekompakkannya selama ini.
10. Mas Anton yang telah meminjami penulis komputer.
11. Romo Fenz Poca, CMF. dan Fr. Aidan, yang telah meminjami buku-buku yang dapat berguna bagi penulis. Fr. Thomas terima kasih atas terjemahan abstraknya.
12. Frans, Endah ‘01, Marmi, Dodi, Sri Muji, Yutik, yang telah menunggu dalam ujian pendadaran.
13. Semua pihak yang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan perhatian dalam bentuk apapun.

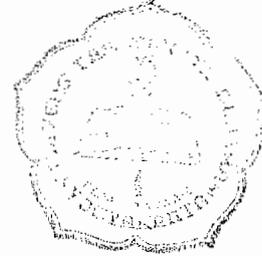
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2005

Penulis



Eva Pratiwi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tinjauan Sumber.....	7
D. Landasan Teori.....	12
E. Metode Penelitian, Metode Penulisan dan Pendekatan	22
F. Tujuan Penelitian.....	24
G. Manfaat Penelitian.....	25
H. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II LATAR BELAKANG BERDIRINYA GEREJA KATOLIK SANTO WILLIBRORDUS CEPU.. ..	27
A. Gambaran Umum Letak Paroki Santo Wilibrordus Cepu.....	27
1. Letak Geografis dan Keadaan Alam.....	27
2. Sosial Ekonomi.....	28
3. Penduduk.....	28
4. Agama.....	30
B. Latar Belakang Berdirinya Gereja Katolik	31
C. Faktor-faktor Yang Mendorong Berdirinya Gereja Katolik.....	36

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO	
WILLIBRORDUS CEPU.....	38
A. Perintis Berdirinya Gereja Katolik.....	38
B. Pemekaran Wilayah.....	40
C. Perkembangan Jumlah Umat Katolik.....	51
D. Perkembangan Karya Misi Pastoral.....	51
E. Perkembangan Umat Secara Kualitatif.....	67
F. Faktor-faktor Yang Menghambat Perkembangan.....	72
G. Analisis	76
BAB IV KEHIDUPAN KOMUNITAS UMAT BASIS GEREJA	
KATOLIK SANTO WILLIBRORDUS CEPU.....	80
A. Pemberdayaan Komunitas Umat Basis.....	82
B. Hubungan Umat Katolik Dengan Umat Non Katolik	90
C. Hubungan Umat Katolik Dengan Hirarkhi Gereja.....	98
D. Analisis	103
BAB V AKULTURASI DAN INKULTURASI DI KALANGAN	
UMAT KATOLIK SANTO WILLIBRORDUS CEPU.....	106
A. Keterlibatan Umat Katolik Dalam Karya Penginjilan.....	111
B. Keterlibatan Umat Katolik Dalam Organisasi Kegiatan Gereja.....	113
C. Keterlibatan Umat Katolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Lingkungan Sekitar Dan Bernegara.....	114
D. Analisis	116
BAB V/ KESIMPULAN.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara mempunyai sebuah Undang-undang Dasar, yang digunakan sebagai pedoman warga negara dalam bertindak untuk memenuhi suatu hak dan kewajiban. Suatu negara yang berdaulat harus mempunyai semua bidang yang telah disebutkan di atas, khususnya dalam bidang agama. Masyarakat bebas memeluk suatu agama. Masalah agama telah diatur dalam Undang-undang Dasar 1945 yang terdapat dalam pasal 29 ayat 2 tentang: “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.¹

Masalah agama pada masa kini sangat rawan dan suatu negara harus menetapkan sebuah undang-undang untuk mengaturnya. Bahkan dari Perserikatan Bangsa-bangsa menetapkan Undang-undang yang disebut sebagai *Declaration of Human Rights*, yang salah satu pasalnya khususnya terdapat pada pasal 18 yang isinya sebagai berikut: ”Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, keinsyafan batin dan agama, dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaannya dengan cara mengajarkannya, melakukannya beribadat dan menepatinya baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain.”² Setiap warga negara mempunyai hak asasi untuk memeluk suatu agama yang dipercayai dan setiap pemeluk agama tidak

¹ *Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: Sinar Grafika, 2001, hlm 16-17.

² Mirriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001, hlm 132.

diperbolehkan untuk memaksakan agamanya kepada orang lain atau terhadap pemeluk agama lain.

Aturan yang telah dijelaskan di atas merupakan pedoman yang harus dilaksanakan dalam kehidupan umat beragama. Kehidupan umat beragama yang sangat kompleks memberikan fenomena yang sangat menarik bagi orang yang ingin memahami suatu agama tertentu seperti pengetahuan tentang sejarah suatu gereja yang ada di kotanya. Gereja sebagai kumpulan umat Allah yang berkembang dari masa ke masa memiliki dan memahami saat iman yang dapat mengantarkan pada kedewasaan penghayatan iman. Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu tertentu yang dipikirkan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.³ Karena hasrat ingin tahu tentang proses yang dilalui oleh salah satu aspek realitas kehidupan adalah suatu hal yang sah.⁴ Sejarah Gereja merupakan ilmu pengetahuan dan pernyataan tentang perkembangan Gereja yang dibahas dalam dunia pendidikan secara sendiri, walaupun masih dalam lingkup terbatas.

Benih Gereja Katolik sebagai Gereja yang selalu berkembang dan berubah mengikuti perkembangan zaman. Benih-benih tersebut berasal dari persekutuan kaum beriman kepada Kristus yang terus berkembang dan akhirnya menjadi sebuah stasi, misalnya Paroki Cepu yang berkembang. Perkembangan gereja Katolik bersamaan dengan perkembangan masyarakat setempat, di mana perkembangan tersebut berasal dari para pendatang yang bekerja sebagai pegawai pertambangan di

³ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994, hlm 17

⁴ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Jakarta : Gramedia, 1994, hlm xvi.

perusahaan minyak B.P.M. (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*)⁵ yang mulai mengadakan pengeboran minyak di Cepu. Para pendatang tersebut, membentuk suatu komunitas persekutuan umat beriman yang kemudian disebut sebagai Gereja pada tahun 1912. Berdirinya suatu komunitas umat beriman tersebut semakin lama bertambah besar. Mereka mengadakan perjalanan jauh yaitu Semarang, tepatnya Paroki Gedangan. Cepu pada saat itu masih menjadi sebuah stasi Paroki Gedangan Semarang, dengan nama pastornya H.J.J. Jansen, S.J.⁶

Periode awal stasi Cepu dipimpin oleh Pastor H.J.J. Janssen, S.J. Pastor pertama inilah yang merintis perkembangan gereja dengan membaptis umat dan memberikan sakramen krisma.⁷ Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa di Cepu telah ada persekutuan umat beriman yang mempunyai tempat khusus untuk beribadat, pelajaran agama bagi katekumen, melaksanakan aktivitas dan kegiatan gerejawi. Gereja Katolik Cepu sebagai stasi gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang berturut-turut digembalakan oleh: H.J.J. Jansen, S.J., Hoevenaars, S.J., J.I Beckhoven, S.J., Teodorus Madlener, S.J., B. Hagdorn, S.J., G. Minderrop, S.J.

Umat Cepu diketahui keberadaannya pada tanggal 28 Februari 1912, buktinya telah ada tiga orang yang menjadi Katolik. Ketiga orang tersebut pada tanggal 29 September 1912 dan tanggal 24 September 1917 menerima Sakramen Krisma di Cepu. Selain ketiga orang itu ditambah juga umat lain sebanyak 18 orang.⁸ Ini membuktikan bahwa sebelum tahun 1923 telah ada perkumpulan umat beriman yang secara teratur dikunjungi oleh Pastor Gedangan Semarang. Selain Pastor yang

⁵ Chaeruddin, *100 Tahun Perminyakan di Cepu*, Cepu : Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi (PPT Migas), 1994, hlm 39.

⁶ Tanpa Nama, *Diarium Pastoral Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, 1912 – 1997*, Cepu, 1997

⁷ Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang, *Liber Baptissum X, XI, XIII*.

⁸ *Ibid*, hlm XI.

datang, umat juga selalu melakukan perjalanan dari Cepu menuju Semarang dengan memakan waktu lama.

Pada tahun 1923 Cepu beralih menjadi stasi Paroki Santa Perawan Maria Kapanjen Surabaya karena ada pembagian wilayah atau teritorial antara Pastor Serikat Jesuit dengan Pastor Lazaris.⁹ Pastor Lazaris mengambil alih tugas Pastor Serikat Jesuit. Pembagian wilayah ini ditegaskan lagi oleh *Gouvernements Besluit* tanggal 6 Januari 1925 nomor 22 dan tanggal 23 Mei 1930 nomor 62 : halaman 12331, Pastor Lazaris juga secara teratur mengadakan kunjungan terhadap umat di Cepu.¹⁰ Ini terbukti dengan adanya baptisan baru yang tercatat pada Paroki Santa Perawan Maria Kapanjen Surabaya. Semakin lama semakin berkembang umat paroki Cepu walaupun berada di tengah-tengah umat Islam.

Tepatnya mulai 15 September 1932 gereja Katolik St. Willibrordus Cepu menjadi sebuah Paroki, dengan Pastor G. Ravestijn, C.M. sebagai gembala yang pertama. Perubahan status gereja Katolik Cepu sejak keberadaan dan perkembangan dari stasi menjadi sebuah Paroki, secara administrasi mengalami perubahan dalam hal kegiatan, organisasi gereja mulai berkembang dan maju. Iman akan Yesus Kristus mulai tumbuh berkembang serta kedewasaan memunculkan tanda semakin maju umat Katolik Santo Willibrordus Cepu. Kemajuan ini membuat Gereja Katolik semakin berkembang secara kuantitas maupun kualitas. Iman yang tumbuh berkembang merupakan peran aktif dan tanggung jawab yang besar bagi umat Katolik Cepu.

⁹ Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan Semarang, *Diarium Pastoran Gedangan Semarang 1908-1926*.

¹⁰ *Gouvernements Besluit* tanggal 6 Januari 1925 nomor 22 dan tanggal 23 Mei 1930 nomor 62 : hlm 12331

Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu selalu mengalami kemajuan. Perkembangannya tidak terlihat mencolok dari segi kuantitas, namun secara kualitas terlihat umatnya semakin dewasa dalam iman. Masalah kuantitas dapat dilihat dari perkembangan jumlah umat Cepu dari tahun ke tahun. Sedangkan dalam segi kualitasnya terbukti dengan semaraknya kegiatan dalam berbagai penyambutan hari raya Gereja dan aktivitas dalam organisasi yang ada di Paroki. Keaktifan umat Paroki diwujudkan dalam tanggung jawab atas kelangsungan hidup dan berkembangnya gereja. Kesadaran umat dalam wujud mencintai gereja dan dewasa dalam iman. Kedewasaan iman seseorang selalu mempunyai kesadaran yang tinggi untuk memikirkan, membantu perkembangan dan pertumbuhan gereja.

Berdasarkan uraian di atas, memunculkan keinginan untuk mengungkapkan perjalanan sejarah gereja Katolik St. Willibrordus Cepu, selain itu penulis berasal dari Cepu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan tentang Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu Kabupaten Blora Tahun 1932-2003. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu?
2. Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu tahun 1932 sampai 2003 baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif?
3. Bagaimana kehidupan Komunitas Basis Umat di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu?

4. Bagaimana akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja di kalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu?

Untuk memudahkan pembahasan permasalahan tersebut, maka ada baiknya disusun pertanyaan spesifik.

Pertanyaan untuk pembahasan pertama adalah:

- a. Bagaimana gambaran umum Kabupaten Blora yang meliputi geografis, sosial ekonomi, penduduk, agama?
- b. Bagaimana situasi awal mula berdirinya gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu?
- c. Faktor-faktor apa yang mendorong berdirinya Gereja Katolik?

Pertanyaan untuk pembahasan kedua adalah:

- a. Siapa perintis berdirinya gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu?
- b. Bagaimana pemekaran wilayah gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu?
- c. Bagaimana perkembangan jumlah umat Katolik dilihat dari data umat, penerima Sakramen Permandian, penerima Sakramen Perkawinan?
- d. Bagaimana perkembangan karya misi pastoral Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu?
- e. Bagaimana perkembangan umat secara kualitatif?
- f. Faktor-faktor apa yang menghambat perkembangan Gereja?

Pertanyaan untuk pembahasan ketiga adalah:

- a. Bagaimana usaha pemberdayaan Komunitas Umat Basis sebagai subyek dan tempat di mana Gereja sesungguhnya melaksanakan tugas-tugas apostolik?
- b. Bagaimana hubungan umat Katolik dengan umat non Katolik?
- c. Bagaimana hubungan umat Katolik dengan hirarkhi gereja?

Pertanyaan untuk pembahasan keempat adalah:

- a. Bagaimana peranan dan keterlibatan umat dalam kegiatan gereja, hidup menggereja, dan hidup bermasyarakat di Paroki Santo Willibrordus Cepu?
 - 1) Bagaimana keterlibatan umat Katolik Cepu dalam karya penginjilan?
 - 2) Bagaimana keterlibatan umat Katolik Cepu dalam organisasi kegiatan gereja?
 - 3) Bagaimana keterlibatan umat Katolik Cepu dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar dan bernegara?

C. Tinjauan Sumber

Dalam penulisan ini, sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Kedua sumber tersebut diharapkan mampu melengkapi dan menunjang penyusunan skripsi ini. Sumber tertulis terdiri dari arsip dan buku-buku yang menunjang baik itu sebagai sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber tertulis berupa buku dan arsip-arsip pastoral, yang terdiri dari buku *Sakramen Permandian dari tahun 1932 sampai sekarang*, buku *Sakramen Krisma dari tahun 1932 sampai sekarang*, buku *Sakramen Perkawinan dari tahun 1932 sampai sekarang*, data jumlah umat Cepu. Arsip-arsip pastoral berupa daftar nama pastor, notulen rapat dewan paroki dari tahun 1932 sampai sekarang, arsip umat yang masuk biara, arsip tentang karya dan kegiatan para biarawati Putri Kasih. Selain buku-buku Sakramen yang ada di Paroki Cepu, terdapat pula di Paroki Santo Yusuf Gedangan dan Paroki Santa Perawan Maria Kepanjen. Buku-buku tersebut adalah buku *Sakramen Permandian dan Sakramen Krisma dari tahun 1912 sampai 1923*

terdapat pada Paroki Gedangan, serta di Paroki Kepanjen berupa buku *Sakramen Permandian dan Sakramen Krisma antara tahun 1923 sampai 1932*.

Selain arsip terdapat juga sumber tambahan atau sumber sekunder yang melengkapi tulisan ini yaitu *Buku Menyongsong Hasta Windu Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu*, penerbit Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu oleh A.J. Wignjoprano, C.M. pada tahun 1995 yang isinya tentang sejarah Gereja Katolik dan perkembangannya mulai berdiri sampai tahun 1995. Selain itu juga berisi tentang para Pastor yang berjasa terhadap perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu dan pelayanannya atau karya misinya untuk pengembangan wilayah pelayanannya.

Buku 100 Tahun Perminyakan di Cepu, oleh Drs. Chaeruddin, penerbit Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi (P.P.T. Migas) di Cepu pada tahun 1994 yang isinya tentang keberadaan pertama umat Katolik Cepu dimulai dari para pegawai perminyakan yang berasal dari luar daerah, luar Jawa maupun luar negeri. Kaitannya dengan tulisan ini adalah para pegawai perminyakan adalah orang-orang Barat yang kebanyakan beragama Katolik.

Tradisi Dari Blora, penerbit Citra Alma Mater Semarang pada tahun 1996 yang isinya tentang tradisi dan sejarah kota Blora dan dapat membuka cakrawala baru untuk mengenal Blora secara mendalam tentang berbagai potensi sumber daya manusia yang patut untuk dikembangkan mulai dari tokoh-tokoh legendaris, kesenian, sampai pada legenda. Keterkaitannya dengan sejarah Gereja adalah pengaruh akulturasi dan inkulturasi kebudayaan yang terjadi terhadap keberadaan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu terhadap kebudayaan masyarakat setempat.

Pedoman Dasar Dewan Paroki se-Keuskupan Surabaya, penerbit Keuskupan Surabaya oleh Komisi-komisi Keuskupan Surabaya pada tahun 1997, Buku ini menyampaikan suatu dasar yang digunakan sebagai pedoman bagi gereja-gereja yang berada dalam naungan Keuskupan Surabaya. Kaitannya dengan sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Willbrordus Cepu adalah keberhasilan dewan paroki dalam menjalankan tugas gerejani mengarah pada pedoman dasar dewan Paroki se-Keuskupan Surabaya.

Komunitas Basis Umat Yang Trasformatif, penerbit Keuskupan Surabaya di Surabaya pada tahun 2002 oleh Mgr. J. Hadiwikarta, Pr. Buku ini berisi tentang pengembangan komunitas basis sebagai arah proses pemberdayaan umat Katolik dalam konteks bangsa yang sedang dalam pergumulan mewujudkan Indonesia baru yang lebih adil, lebih manusiawi, lebih damai, dan memiliki kepastian hukum.

Memberdayakan Dan Membangun Komunitas Basis Umat, Sejarah Perkembangan Keuskupan Surabaya, oleh Mgr. J. Hadiwikarta, Pr., penerbit Keuskupan Surabaya pada tahun 2002. Buku ini berisi tentang masalah, dan langkah konkrit untuk melaksanakan suatu keberhasilan mewujudkan Indonesia baru yang lebih adil, manusiawi, damai, dan memiliki kepastian hukum.

Diarium Pastoran Gedangan Semarang, berisikan tentang perjalanan Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang dan menceritakan tentang stasi-stasi yang ada di Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang. Pada awalnya Paroki Cepu menjadi salah satu stasi Paroki Gedangan Semarang.

Buku kenangan 180 tahun paroki Santo Yusuf Gedangan Semarang 1808-1988, yang isinya tentang perjalanan Paroki Santo Yusuf Gedangan Semarang dari awal berdirinya, perkembangan karya misinya yang akhirnya Paroki Santo

Willibrordus Cepu menjadi sebuah Paroki. Buku ini juga menceritakan bagaimana pastor-pastor bekerja dengan gigih mencapai wilayah Cepu, ini antara tahun 1912 sampai 1923.

Selain mempergunakan data yang berasal dari sumber tertulis, digunakan juga sumber lisan. Penentuan nara sumber yang dimintai keterangan yaitu nara sumber yang bisa dipercaya dalam menyatakan kebenarannya. Kemampuan untuk menyatakan kebenaran diupayakan dengan bertumpu pada dekatnya saksi dan peristiwa. Pengertian dekat meliputi batas-batas geografis, kronologis, walaupun tidak mutlak.¹¹ Informasi lisan diperoleh melalui bertanya langsung kepada responden, cara yang lain adalah dengan menggunakan kuesioner terbuka tanpa memberikan alternatif jawaban, sehingga responden diberi kebebasan penuh untuk menjawab pertanyaan dan pewawancara mencatat secara lengkap. Kuesioner terbuka dibuat karena adanya banyak variasi jawaban yang belum bisa ditentukan.¹²

Sebagai pembanding penulis menggunakan skripsi yang berjudul “Perkembangan Gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus dari tahun 1939-1989”, penulis F.R. Dianti. Skripsi tersebut berisi tentang latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus mulai dari keinginan umat akan tempat berdoa, agar umat Kudus tidak lagi pergi ke Gereja Santo Yusuf Gedangan maupun ke gereja Pati yang berjarak jauh dan memakan waktu lama. Umat Katolik Kudus ingin menyebarkan injil, memperluas Kerajaan Allah, mengembangkan ajaran Katolik, diberi kebebasan untuk memeluk agamanya tanpa pengaruh agama lain, saling menghargai antar agama apapun yang ada. Faktor-faktor tersebut merupakan

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta : Universitas Indonesia, 1975, hlm 103.

¹² Msri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1985, hlm 145-171.

motivasi dan latar belakang mengapa umat Katolik Kudus menginginkan berdirinya sebuah gereja.

Selain sumber tertulis, dalam penulisan ini juga menggunakan sumber lisan. Sumber lisan berasal dari tokoh-tokoh Gereja atau umat yang langsung berkecimpung dalam organisasi Gereja. Organisasi Gereja yang dapat ditanya yaitu dari Dewan Paroki adalah dewan pastoral khusus di tingkat Paroki, yang menghimpun seluruh, jajaran umat Allah: klerus¹³, biarawan, dan awam dengan tujuan meneliti, mempertimbangkan, mengambil keputusan mengenai karya pastoral.¹⁴ Dewan Paroki merupakan aktifitas Gereja yang bertugas untuk mengkoordinir pelaksana kegiatan yang ada di dalam Paroki. Tugas mereka adalah semua kegiatan mulai dari pembagian tugas koor, ibadat wilayah, pengurus pangkruti laya, kegiatan sosial ekonomi, dan kegiatan-kegiatan besar lainnya seperti pada masa Natal, Paskah dan hari jadi Paroki.

Organisasi Wanita Katolik, organisasi ini mengarah pada kegiatan yang mengembangkan kualitas wanita secara keseluruhan sebagai wanita yang berperanan ganda dalam kegiatan mengabdikan diri kepada keluarga, Gereja, masyarakat, mengungkapkan iman, cinta kristiani. Mudika adalah remaja yang masih berusia 12-27 tahun yang belum menikah. Usia yang sedang menjalani masa transisi untuk menuju kedewasaan mental dan fisik yang berpotensi untuk maju. Kegiatan mudika dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian, persaudaraan, menambah pengalaman untuk dapat bersosialisasi dengan teman agar mereka mampu diterima, dan menerima sehingga mereka mendapat dukungan, dihargai, dicintai, dipercaya.

¹³ Klerus adalah para pelayan rohani.

¹⁴ *Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Surabaya*. Surabaya : Keuskupan Surabaya, 1997, hlm 8.

Asisten Imam, mengarah pada kegiatan untuk membantu tugas pastor Paroki yaitu membantu membagikan komuni dalam perayaan Ekaristi, pelajaran terhadap orang lanjut usia, orang sakit dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan. Pengurus Wilayah, adalah sekelompok orang yang mengabdikan dirinya sebagai penanggung jawab terhadap wilayahnya. Mereka sebagai penghubung antara umat wilayah dengan kegiatan Gereja yang ada di pusat yaitu program dari Pastor Paroki atau pengurus Dewan Paroki. Putra Altar, adalah suatu organisasi yang membantu pastor dalam perayaan Ekaristi. Selain itu ada juga berpengaruh dalam perkembangan pendidikan seperti Kepala Sekolah dari TK Katolik, SD Katolik, SMP Katolik, SMA Katolik, SMK Katolik. Mereka yang akan diwawancarai baik itu pengurus lama maupun pengurus baru.

Sumber lisan diharapkan akan lebih melengkapi fakta-fakta sejarah. Cara ini akan dilaksanakan melalui wawancara, metode angket yang disebarkan kesebagian umat yang dirasa berjasa bagi perkembangan gereja Katolik Cepu. Umat tersebut diharapkan mampu bersikap jujur atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, agar jawaban yang berhasil dikumpulkan dapat digunakan untuk menulis skripsi dengan sebaik-baiknya. Namun dalam penulisan akan dilaksanakan secara analisis.

D. Landasan Teori

Dalam pembahasan topik yang berjudul “Sejarah Perkembangan Gereja Katolik St. Willibrordus Cepu Kabupaten Blora pada tahun 1932 sampai 2003”, maka perlu dimengerti apa maksud dan arti dari judul tersebut.

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu tertentu yang dipikirkan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.¹⁵ Manusia harus selalu mengetahui bagaimana masa lalu itu telah terjadi. Peristiwa masa lalu yang bersifat positif harus selalu dipertahankan dan berkembang menuju kemajuan yang sempurna. Sedangkan yang bersifat negatif sebagai manusia harus memperbaiki agar kejadian yang buruk terjadi lagi dan sebaliknya peristiwa tersebut akan menjadi pelajaran yang berharga untuk menjadi lebih baik dan maju. Sejarah harus selalu berkembang, tanpa sejarah manusia tidak akan menjadi maju karena manusia yang tidak mempelajari masa lalu, mereka akan mengulang peristiwa yang buruk yang tidak ada gunanya.

Begitu juga dengan sejarah Gereja yang harus diangkat mulai proses awal berdirinya, proses berkembangnya, hingga menjadi sebuah paroki. Sejarah Gereja Katolik Cepu telah mengalami usia yang begitu tua, yaitu tujuh puluh satu tahun, karena telah mempunyai pengalaman yang begitu berharga dari tahun ke tahun. Sejarah Gereja Katolik Cepu telah mengalami perkembangan yang membanggakan, namun sayang karya perintis, pendahulu, katekis, atau para awam yang telah terlibat langsung dalam membangun, memelihara Gereja telah sedikit banyak dilupakan, karena bangsa Indonesia belum terbiasa untuk mencatat hal-hal sekecil itu.

Kata “Perkembangan” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti besar.¹⁶ Suatu perkembangan yang terjadi di sebuah gereja berarti menjadi besar dan dapat berhubungan dengan bertambahnya sesuatu misalnya bertambahnya jumlah umat, jumlah penerima sakramen Baptis, jumlah penerima sakramen Krisma,

¹⁵ Kuntowidjoyo, *op. cit.*, hlm 17.

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1987, hlm 414.

maupun sakramen yang lainnya termasuk sakramen Imamat, dan yang selalu berhubungan dengan karya pastoral maupun kegiatan di Paroki Santo Willibrordus Cepu. Perkembangan ini menunjukkan suatu kebesaran sebuah Gereja.

Perkembangan secara sosiologi adalah perubahan menuju pada keadaan yang lebih maju¹⁷. Artinya maju di sini adalah umat yang ada diharapkan mengalami perkembangan secara kualitatif. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan umat Paroki baik dalam lingkungan Gereja maupun di luar lingkungan Gereja, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat. Ini dapat dibuktikan dari umat Katolik Cepu dapat bersosialisasi dengan masyarakat setempat, baik yang seagama, maupun yang berbeda agama, baik yang orang Jawa dengan suku yang lain seperti orang Tiong Hua, orang Sumatra, orang Bali, orang Sulawesi dan masih banyak lagi.

Perkembangan yang berasal dari kata “kembang” menjadi mekar, terbuka serta membentang.¹⁸ Pengertian tersebut berkaitan dengan sejarah Gereja Katolik, adalah perkembangan yang berarti mekar, terbuka untuk perubahan dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan yang terbuka dan membentang merupakan sebuah proses ke depan dan tidak begitu saja dapat di ulang kembali.¹⁹ Perkembangan yang menjadi besar dan mekar dipakai untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan bertambahnya sesuatu, misalnya jumlah umat, jumlah penerima sakramen dan yang berhubungan dengan karya pastoral maupun kegiatan di Paroki Santo Willibrordus Cepu. Perkembangan ini menunjukkan kemajuan dari Paroki

¹⁷ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : Cv. Rajawali, 1983, hlm 137.

¹⁸ Purwadarminta, *op.cit.*, hlm 891.

¹⁹ F.J. Monk, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu, Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres, 1995, hlm 1.

Santo Willibrordus Cepu yang diperoleh melalui berbagai hambatan dan masalah sebagai suatu proses menuju perkembangan.

Gereja Katolik mengalami perkembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif perkembangan yang terjadi terlihat dari angka-angka yang menunjukkan pada perkembangan jumlah umat, jumlah penerima sakramen Perkawinan, Imamat, Baptis, Krisma. Sedangkan secara kualitatif dapat dilihat dari berkembangnya karya pastoral dan kegiatan Gereja. Kegiatan Gereja dapat berupa kegiatan sosial ekonomi, liturgi, katekis, pendidikan, dan organisasi dalam gereja. Berkembangnya kegiatan gereja dan karya pastoral yang semakin maju membuktikan bahwa iman akan Kristus dilakukan dalam perbuatan sehari-hari. Umat Katolik Cepu terlibat dan ikut berperan serta dalam kegiatan gereja misalnya dalam liturgi: lektor, organis, dirigen, koor, asisten imam, sedangkan kegiatan kerasulan awam misalnya katekis, mengikuti organisasi Gereja dan kegiatan sosial ekonomi. Kegiatan di luar Gereja misalnya ikut dalam kegiatan kemasyarakatan atau organisasi karang taruna untuk usia remaja dan pemuda. Sedangkan bagi orang tua ikut serta dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh masyarakat desa seperti jaga malam atau ronda, arisan Rukun Tetangga (RT) dan masih banyak lagi kegiatan kemasyarakatan yang lain.

Komunitas Umat Basis berasal dari para Uskup se-Indonesia, mereka menginginkan pengembangan komunitas di antara umat sebagai arah proses pemberdayaan umat Katolik dalam pergumulan mewujudkan suatu Indonesia baru yang lebih adil, menusiawi, damai, dan memiliki kepastian hukum. Pengembangan komunitas basis didasarkan atas keyakinan bahwa daya hidup Gereja terletak pada basisnya dan pembangunan Gereja harus berada pada basisnya. Atau "Gereja hanya

bisa menjadi gereja bila mendarah daging dalam suatu bangsa dan kebudayaan di tempat yang khusus dan pada waktu yang khusus”.²⁰ Persoalan dan pembicaraan tentang komunitas umat basis atau komunitas gerejani sudah lama terjadi dalam Gereja Katolik Indonesia, namun sejak berlangsungnya Sidang Agung Gereja Indonesia (S.A.G.K.I.) tahun 2000 persoalan ini menjadi semakin marak dalam Gereja Katolik di Indonesia.

Alasan dasar pemilihan pengembangan Komunitas Umat Basis adalah ingin memfokuskan pada pertumbuhan dan pengembangan komunitas didasarkan pada keyakinan bahwa daya hidup umat Katolik terletak pada basisnya dan pembaharuan Gereja harus berasal dari basisnya. Kemajemukan dalam masyarakat dan Gereja harus diakui alasannya karena sebagai manusia harus belajar tentang kebhinekaan atau kemajemukan yang ada dalam masyarakat dan dalam Gereja itu. Hendaknya ada saling penghargaan terhadap kebhinekaan yang harus disadari dalam pemberdayaan komunitas umat basis.

Sebuah Gereja juga terdapat suatu akulturasi yang menjadikan satu antara kebudayaan masyarakat setempat dengan kebudayaan gereja. Akulturasi sendiri mempunyai arti suatu bentuk dari asimilasi, akulturasi terjadi pada pergaulan orang-orang atau golongan dari berbagai kebudayaan yang masing-masing mengalami perubahan, misalnya cara hidup, berpakaian, cara berpikir, dan sebagainya. Perubahan ini sebagai akibat dari pergaulan. Pada umumnya istilah akulturasi dipakai untuk perubahan yang ditimbulkan oleh pergaulan antara timur dan barat.²¹

²⁰ Hadiwikarta, J., *Komunitas Basis Umat Yang Transformatif*, Surabaya : Keuskupan Surabaya, 2002, hlm 1.

²¹ Uitgeverij. W. Van Hoeven. B.V., *Ensiklopedi Indonesia jilid A-E*, Bandung : N.V. Penerbit W. Van Hoeven, (19..), hlm 42.

Istilah akulturasi atau *acculturation*, mempunyai perbagai arti di antara sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²²

Pengaruh antara kebudayaan Cepu dengan kebudayaan Katolik yang kemudian menjadi satu dalam kehidupan menggereja. Kebudayaan Cepu khususnya masyarakat Jawa mempengaruhi kehidupan dan adat kebiasaan umat Katolik. Artinya umat Katolik juga menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang umum dilakukan oleh masyarakat sekitar, misalnya selamatan dengan mengadakan kenduri yang dihadiri oleh masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal. Penyesuaian yang terjadi tidak mempengaruhi kehidupan beragama yang ada baik itu agama yang telah ada yaitu agama Islam dengan agama Katolik. Mereka saling mendukung dan saling bekerja sama antara yang satu dengan yang lain.

Arti dari asimilasi itu sendiri adalah penyesuaian diri seseorang kepada atau ke dalam masyarakat atau kepada keadaan-keadaan baru. Penyesuaian diri ini tidak berarti identifikasi atau suatu persamaan tetapi menghilangkan sifat-sifat yang mengganggu kelancaran bergerak dalam suasana atau masyarakat baru. Ini merupakan salah satu dari bentuk akulturasi. Perbedaan agama, bahasa, dan sebagainya dapat menghambat proses asimilasi. Pada umumnya, orang yang masih muda atau yang telah menderita dan berpengalaman banyak, lebih mudah berasimilasi dari pada orang yang lebih tua atau mereka yang belum pernah

²² Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1983, hm 251.

meninggalkan kampung halamannya. Dalam arti filsafat asimilasi berarti penyerapan unsur-unsur asing dan kemudian mengolahnya. Dan dalam arti jiwa berarti penyerapan pengalaman baru yang kemudian mengolahnya.²³

Istilah inkulturasi berasal dari dua kata, *in* dan *kultur-cultura*. Kata *in* mengandung pengertian masuk ke dalam, sedangkan kata *kultur* atau *cultura* berasal dari kata *colore* yang berarti mengolah tanah.²⁴ Secara sederhana inkulturasi dapat diartikan sebagai penyesuaian atau adaptasi kepada masyarakat, sekelompok umat, kebiasaan, bakat dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat.²⁵

Kehidupan menggereja bukan berarti seluruh kegiatan umat berpusat pada gereja namun segala kehidupan yang mereka jalani berpedoman pada ajaran gereja, ajaran yang berpusat pada Yesus Kristus. Meskipun, juga ada yang berpusat pada kegiatan Gereja namun tidak secara total mengurus gereja hanya pada hari-hari tertentu saja umat berpusat di gereja. Umat lebih mengutamakan kehidupan bermasyarakat dalam kegiatan yang bersifat sosialisasi dan dapat terjun langsung.

Gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *Igreja*, dalam bahasa Spanyol yaitu *Iglesia*, dari bahasa Latin yaitu *Ecclesia*, dan dari bahasa Yunani yaitu *Ekklesia* yang arti kesemuanya adalah kumpulan.²⁶ Gereja berarti pula gedung tempat ibadat umat Katolik dan keseluruhan umat dalam kelompoknya, dalam iman Katolik, Gereja adalah satu, kudus, katolik, dan apostolik.²⁷ Gereja merupakan paguyupan umat beriman yang berkaitan dengan peristiwa berkumpulnya orang yang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Berkumpulnya umat beriman di Gereja bukan

²³ *Ibid*, hlm 120.

²⁴ Th. Koenjono, S.I., *Suatu Pemikiran Tentang Inkulturasi*, Jakarta : Obor, 1985, hlm 9.

²⁵ Anicetus, B. Sinaga, *Gereja Dan Inkulturasi*. Yogyakarta : Kanisius, 1984, hlm 8.

²⁶ B.S. Mardiatmadja, S.J. Dr, *Ekleziologi Makna Dan Sejarahnya*, Yogyakarta : Kanisius , 1986, hlm 51.

²⁷ Poerwadarminta, *op.cit.* hlm 1118.

artinya rapat atau ibadat saja namun berkumpul dalam arti sesaudara, sehati, dan sebudi serta setindakan karena satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan.²⁸ Gereja merupakan bagian dari dunia yang menjadi satu kesatuan sejati yang berasal pada kesatuan hati kepada Yesus Kristus. Gereja merupakan gedung sebagai tempat beribadat dan sebagai sarana umat katolik yang mengimani Kristus dalam hidup di lingkungan gereja.²⁹ Gereja sebagai umat Allah dari masa ke masa memiliki dan mengalami iman yang dapat mengantar pada kedewasaan penghayatan iman, karena Gereja merupakan kumpulan jemaat beriman Kristiani. Umat beriman Kristiani adalah mereka yang telah dipermandikan menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus. Di mana mereka dipanggil untuk menjalankan pengutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk melaksanakan di dunia.³⁰ Umat Katolik sebagai anggota gereja mempunyai tugas untuk menyebarkan ajaran cinta kasih dan melayani umat melalui karya pastoral, di mana tugas tersebut melibatkan umat untuk memajukan gereja.

Perkembangan gereja merupakan tanggung jawab umat beriman kepada Yesus Kristus karena perkembangan dan kemajuan gereja tergantung pada umat setempat. Apakah umatnya mempunyai kreativitas atau tidak. Gereja Katolik Cepu telah mengalami perkembangan dari awal berdirinya sebuah stasi menjadi Paroki yang sampai sekarang masih tetap jaya. Lika-liku Gereja Katolik Cepu telah panjang dilalui dengan berbagi macam rintangan.

Kata Katolik berarti "*universal*" atau umum di mana dalam Gereja Katolik dikepalai oleh seorang Paus.³¹ Katolik milik semua orang yang ingin mengimani Yesus Kristus. Kata Katolik dalam bahasa Yunani adalah *Katholikos* yang artinya

²⁸ B.S. Mardiatmadja, S.J., *op. cit.* hlm 13.

²⁹ Adolf Heuken, S.J., *Ensiklopedi Gereja jilid II*, Jakarta: CLC, 1997, hlm 60.

³⁰ Hadiwikarta, *Kitab Hukum Kanonik. Kan 204 (bagian pertama)*, Jakarta: Obor, 1991, hlm 80

³¹ AG. Pringgodigdo, Prof. Mr., *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973, hlm 449.

umum atau keseluruhan atau menyeluruh.³² Artinya Gereja yang menyeluruh atau umum terbuka bagi semua orang tanpa memandang segala sesuatu yang membedakan. Seperti warna kulit, ras, suku, adat istiadat, kebudayaan, bahasa, dan lain sebagainya. Istilah Katolik dipakai pertama kali oleh Santo Ignatius dari Antiokia sejak abad ke II di mana untuk membedakan Gereja Katolik dengan gereja-gereja Heretik yang melepaskan diri dari iman dan hidup keseluruhan Gereja.³³ Sejak itulah kata Katolik sering dipakai oleh gereja-gereja yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Istilah Katolik juga terdapat dalam syahadat dan rumusan pengakuan iman para calon baptis sejak abad ke-4 walau sebelumnya sudah diakui dalam rumusan lain bahwa Gereja Kristus adalah Katolik sejak abad ke-3 di mana menyebutkan empat ciri Gereja yang benar: “ Aku percaya akan gereja yang satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.³⁴ Katolik merupakan gereja Kristus di mana Allah berkehendak atas seluruh umat manusia yang diselamatkan. Dari sinilah gereja akan diselamatkan, gereja terbuka bagi semua bangsa dan membawa kabar gembira ke seluruh dunia dan pada segala zaman. Gereja tidak boleh menjadi sempit dengan membatasi diri pada kebudayaan bangsa yang ada. Gereja harus menjadi suatu keanekaragaman yang bersatu dalam iman yang sama yaitu pada Yesus Kristus.

“Maka dari itu Katolik adalah universal yang mempunyai sifat khas untuk mempertahankan seluruhnya dan tidak memegang yang satu dengan melepaskan yang lain. Pangkal tolak pemikiran Katolik adalah Allah dan dunia, kodrat dan rahmat, alkitab dan tradisi, kebebasan dan ikatan, iman dan perbuatan, jabatan dan

³² Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia jilid III*, Jakarta; Penerbit Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982 hlm 1692.

³³ *Ibid*, hlm 1692.

³⁴ Adolf Heuken, *op. cit.* hlm 209.

karisma, jiwa dan badan, Gereja rohani dan manusiawi, Gereja orang berdosa dan orang kudus".³⁵

Gereja perlu ada suatu identitas di mana identitas dapat berupa nama seseorang yang begitu berharga atau berjasa. Begitu pula dengan Gereja Katolik Cepu juga memiliki sebuah nama yaitu Willibrordus. Ini berasal dari nama Santo Willibrordus lahir di Northumbria, Inggris pada tahun 658. Masa mudanya ia masuk Ordo Benediktus di Biara Rippon, dekat York di bawah bimbingan Santo Wilfrid. Tahun 678 dalam usia ke-20 Willibrordus pindah ke Irlandia untuk melanjutkan *studi*, ia dididik oleh Santo Egbert dan Wigbert, mantan misionaris bangsa Fries. Di bawah bimbingan Santo Egbert dan Wigbert, ia menjadi seorang imam yang gigih mengabarkan kabar gembira, sehingga misinya berkembang pesat, selain itu ia terkenal juga sebagai organisator yang baik. Setelah bertugas di Irlandia selama 12 tahun Willibrordus bersama sebelas orang teman setarekat ditugaskan ke daerah Friskia, Eropa Utara oleh Santo Egbert atas permintaan raja Pepin.³⁶

Mereka menyeberangi Laut Utara dan mendarat di muara sungai Reijn pada tahun 690. Mereka langsung menghadap raja Pepin, penguasa wilayah Frank dan Fries. Setelah lima tahun, tepatnya dari tahun 690-695 bertugas di suku Friskia, kemudian ia diangkat menjadi Uskup Agung di wilayah Fries yang berkedudukan di Utrecht, Belanda (sekarang dikenal sebagai Nederland). Willibrordus diangkat sebagai uskup pada tanggal 22 November 695. Willibrordus membangun sebuah gereja Katedral di pusat keuskupan yaitu kota Utrecht.³⁷ Pewartaan Injil terhambat oleh pemberontakan orang Fries melawan suku Frank dan setelah keamanan pulih ia

³⁵ Adolf Heuken, *op. cit.* Jilid II, hlm 210.

³⁶ Nicolaas Martinus Schneiders, CICM, Mgr., *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta : Obor, 1999, 555.

³⁷ *Ibid.*

melanjutkan pertobatan sampai ke Denmark. Ia meninggal pada tanggal 7 November 739 dalam usia 81 tahun di Biara Echternach, Luxemburg.³⁸

Landasan teori tersebut, digunakan dalam penelitian ini karena sangat berkaitan dengan judul skripsi yang dipakai yaitu “Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu Kabupaten Blora Tahun 1932 sampai tahun 2003”. Selain berkaitan dengan judul skripsi juga berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penulisan ini. Kata-kata yang dijadikan landasan teori seperti kata sejarah, perkembangan, Gereja dan katolik sangat mendukung untuk menjawab semua permasalahan dalam skripsi ini.

E. Metode Penelitian, Metode Penulisan, dan Pendekatan

Dalam usaha mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan yang muncul, maka perlu memilih metode penelitian yang tepat agar ditemukan jawaban yang tepat pula. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses mengumpulkan dan menganalisis sumber yang berfungsi untuk menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebab akibat dan faktor-faktor kondisi sosial yang terjadi. Untuk dapat menghasilkan penulisan sejarah yang memenuhi syarat keilmuan, maka dalam penulisan sejarah diperlukan metodologi. Tujuannya untuk merekonstruksikan masa lalu secara sistematis dan obyektif. Penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:³⁹

1. Memilih subyek untuk diselidiki.
2. Menemukan sumber selengkap-lengkapnyanya.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Louis Gottschalk, *op cit.* hlm P3.

3. Mengadakan kritik sumber dengan tujuan untuk menguji otentisitas dari sumber dengan kritik intern dan ekstern.
4. Analisa sumber.
5. Sintesa dari beberapa sumber untuk diperbandingkan.
6. Membandingkan sumber lain yang otentik.
7. Interpretasi sejarah berdasarkan sumber yang diperoleh.
8. Penulisan atau laporan sejarah.

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode diskriptif analisis dan untuk mencapai tujuan itu penulis mengumpulkan data melalui:

1. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka penulis mencari data-data tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Bahan-bahan tersebut antara lain literatur, buku, majalah, data statistik, dan dokumen-dokumen lain yang digunakan untuk perbandingan seperti skripsi yang bersangkutan dengan obyek penelitian. Sebagai pembanding penulis menggunakan skripsi yang berjudul Perkembangan Gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista Kudus dari tahun 1939-1989.

2. Wawancara

Dalam penulisan ini penulis juga mengadakan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dengan menggunakan perbendaharaan tentang sejarah perkembangan gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu secara lengkap dan direkam secara permanen.

Dengan uraian di atas, maka langkah-langkah penulisan akan menghasilkan tulisan yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dengan menyeleksi data-data dari hasil wawancara dengan para pelaku sejarah dan tokoh Gereja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidimensional yaitu pendekatan antropologi dan pendekatan sosiologi. Pendekatan antropologi membahas masalah tentang budaya di dalam masyarakat, sedangkan pendekatan sosiologi adalah pendekatan tentang ilmu masyarakat yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, dan perubahan sosial. Pendekatan multidimensional adalah pendekatan yang membahas permasalahan dengan beberapa bidang ilmu, yang diharapkan mampu melengkapi pembahasan yang inuncul dalam penelitian ini. Penelitian ini juga berpegang pada sumber-sumber yang ada dengan menguji dan menganalisa secara kritis terhadap sumber-sumber yang diperoleh.⁴⁰

F. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan di atas, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsi latar belakang berdirinya umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.
2. Mendeskripsi perkembangan gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu tahun 1932 sampai 2003 baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.
3. Mendeskripsi komunitas umat basis bagi perkembangan gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.
4. Mendeskripsi akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja dikalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.

⁴⁰ Louis Gottschalk, *op.cit.* hlm 35.



G. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah pengetahuan tentang umat Katolik Cepu di tengah-tengah penduduk Kabupaten Blora.
- b. Menambah khasanah tentang perkembangan gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu antara tahun 1932 sampai 2003.
- c. Menambah pemahaman akan peran serta umat dalam Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, terhadap pengaruh dan perkembangannya bagi masyarakat umum.
- d. Perkembangan gereja Santo Willibrordus, penulisan ini akan menambah masukan bagi gereja agar menjadi maju, modern, berkembang dan dapat dijadikan pendorong bagi perkembangan karya misi gereja Santo Willibrordus untuk masa yang akan datang.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi tentang Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus, Cepu, Kabupaten Blora Tahun 1932 sampai 2003.

Bab I : Pendahuluan : menguraikan latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Latar Belakang Berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu: menguraikan tentang gambaran umum Kabupaten Blora yang meliputi geografis, sosial ekonomi, penduduk, agama, awal mula berdirinya gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu mulai dari stasi menjadi sebuah paroki. Selain itu akan

dibahas tentang situasi yang mendukung berdirinya gereja Katolik di Cepu atau faktor-faktor pendorong berdirinya gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.

Bab III : Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu tahun 1932 sampai 2003: menguraikan tentang berbagai realita yang terjadi selama periode 1932 sampai 2003 yang meliputi Perintis berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, Pemekaran wilayah, perkembangan jumlah umat yang dilihat dari data jumlah umat, data permandian dan data perkawinan, perkembangan karya misi pastoral, perkembangan keterlibatan umat dalam organisasi dan kegiatan gereja, perkembangan umat secara kualitatif, faktor-faktor penghambat perkembangan gereja.

Bab IV : Komunitas Basis Umat Terhadap Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu : menguraikan tentang usaha pemberdayaan komunitas basis sebagai subyek dan tempat di mana gereja sesungguhnya melaksanakan tugas apostoliknya yang menyangkut masalah liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian.

Bab V : Akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja dikalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu : menguraikan tentang peranan dan keterlibatan umat dalam kegiatan gereja, hidup menggereja dan hidup bermasyarakat. Selain itu membahas tentang keterlibatan umat dalam karya penginjilan, keterlibatan umat dalam organisasi kegiatan gereja, dan keterlibatan umat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bab VI : Penutup: menguraikan tentang kesimpulan akhir dari keseluruhan uraian tentang jawaban-jawaban konkrit terhadap permasalahan yang ada.

BAB II

LATAR BELAKANG BERDIRINYA GEREJA KATOLIK SANTO WILLIBRORDUS CEPU

Sebelum membahas tentang latar belakang berdirinya Gereja Katolik Cepu, satu hal yang perlu dikemukakan adalah latar belakang kehidupan masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang terikat oleh suatu tata cara (sistem), kebiasaan atau adat istiadat tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya.⁴¹

Wilayah gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu meliputi seluruh Kecamatan Cepu, Kecamatan Kedungtuban, Kecamatan Randublatung, Kecamatan Sambong, Kecamatan Kasiman.

Bab ini akan membahas tentang latar belakang kehidupan masyarakat baik itu secara geografis, sosial ekonomi, penduduk, maupun agama.

A. Gambaran Umum Letak Paroki Santo Willibrordus Cepu

1. Letak Geografis Dan Keadaan Alam

Cepu dikenal sebagai kota Kecamatan, wilayah Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah. Cepu terletak di ujung timur Propinsi Jawa Tengah, berbatasan dengan wilayah Propinsi Jawa Timur. Batas-batas wilayahnya adalah sebelah barat Kecamatan Kedungtuban, sebelah utara Kecamatan Sambong, sebelah timur Kecamatan Kasiman dan sebelah selatan Kecamatan Padangan.

⁴¹ J.L. Gillin dan J.P. Gillin, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, terjemahan Soejono Soekanto., Jakarta : Rajawali, 1983, hlm 107.

Kecamatan Cepu luasnya sekitar 4.930.930 ha,⁴² mempunyai 17 kelurahan yaitu Ngroto, Karangboyo, Ngelo, Cepu, Balun, Tambakromo, Memung, Mulyorejo, Kentong, Nglanjuk, Sumberpitu, Cabean, Kapuan, Getas, Ngloram, Jipang, Gadon.

Secara geografis wilayah Cepu sangat strategis baik dalam transportasi, ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Adanya sungai yang membentang dari Bengawan Solo mempunyai peranan yang besar hingga sekarang, yaitu sebagai sumber pengairan.

2. Sosial Ekonomi

Cepu menjadi daerah yang ramai sebagai kota persinggahan sementara. Letak yang sangat strategi sejak dahulu hingga sekarang, menunjukkan mobilitas masyarakat Cepu cukup tinggi, baik mobilitas sosial maupun ekonomi. Dampak yang terjadi terhadap kemajuan wilayah Cepu mendapat perhatian dari pemerintah pusat untuk meningkatkan status Cepu dari kota Kecamatan menjadi kota Administratif.

Penduduk kecamatan Cepu mempunyai jenis mata pencaharian yang heterogen, antara lain : petani 3.813 orang, pengusaha 892 orang, pengrajin 641 orang, buruh tani 682 orang, buruh industri 3.827 orang, buruh bangunan 3.794 orang, buruh pertambangan 478 orang, pedagang 44.553 orang, pengangkutan 771 orang, Pegawai Negeri Sipil 4.012 orang, ABRI. 165 orang, pensiunan 1.483 orang.⁴³

3. Penduduk

⁴² *Asip Data Monografi Kecamatan Cepu, 2004, hlm 1-2.*

⁴³ *Ibid, hlm 23.*

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Cepu pada tahun 2004 adalah 73.918 orang yang terdiri dari Warga Negara Indonesia asli sebanyak 73.181 orang dan Warga Negara Indonesia keturunan Asing (Cina R.R.C.) sebanyak 737 orang.⁴⁴

b. Tingkat Pendidikan

Cepu menjadi daerah yang maju, ini terbukti dengan banyaknya sekolah dan penduduk yang telah mengenyam pendidikan. Sekolah yang ada tercatat 38 buah sekolah T.K., Sekolah Dasar (S.D.) sebanyak 49 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (S.L.T.P.) sebanyak 9 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (S.L.T.A.) sebanyak 12 buah, Perguruan Tinggi sebanyak 2 buah. Banyaknya sekolah yang ada di Cepu mempunyai peran yang besar bagi perkembangan daerah.⁴⁵

c. Budaya Penduduk

Sejak dahulu masyarakat Cepu mempunyai kebudayaan atau adat istiadat. Kehidupan kebudayaan masyarakat Cepu didasari aturan adat yang dilandasi pola komunikasi, interaksi dalam sistem kemanusiaan dan budaya. Maksudnya adalah setiap warga saling melakukan komunikasi dan interaksi untuk menjalankan kehidupan secara kekeluargaan, dengan semangat kebersamaan dalam mempertahankan jati diri masyarakat. Kebersamaan tersebut terjalin baik dalam bentuk gotong royong di masyarakat, sambatan, buwuh (menyumbang kepada yang punya hajat) masih tetap berlangsung hingga sekarang, berkembang seperti bentuk arisan, pengumpulan dana dan sebagainya.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 26-28.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 11-20.

Budaya tradisional seperti sedekah bumi (manganan) masih tetap berlangsung sampai sekarang, dengan menyesuaikan perkembangan jaman. Pada acara sedekah bumi, permohonan hajat bukan lagi bagi penunggu pohon, penunggu sendang tetapi kepada Tuhan Yang Maha Esa

4. Agama

Masyarakat Cepu termasuk masyarakat yang heterogen, khususnya dalam bidang agama. Agama yang ada antara lain : Islam sebanyak 66.023 orang, Katolik sebanyak 2.288 orang, Kristen sebanyak 2.820 orang, Hindu sebanyak 11 orang, Budha sebanyak 864 orang, serta penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 1.175 orang.⁴⁶

Tempat ibadah merupakan sarana yang sangat penting bagi umat beragama. Di Kecamatan Cepu, tempat ibadah yang berupa masjid sebanyak 46 buah, surau atau mushollah sebanyak 175 buah, gereja sebanyak 13 buah, dan klenteng hanya 1 buah.

Secara umum, pengertian masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia di mana satu sama lain saling interaksi secara terus menerus dan mempunyai adat atau aturan yang selalu dipegang dan dijalankan oleh kelompok. Hal itu menumbuhkan kebersamaan dalam mempertahankan jati diri (identitas) agama yang satu dengan agama yang lain. Situasi dan kondisi yang heterogen ini menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi di dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 26.

B. Latar Belakang Berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu

Keberadaan Gereja Cepu merupakan suatu proses perkembangan dan perluasan dari gereja yang mendahuluinya. Awal mula keberadaannya bukanlah para misionaris, melainkan para pegawai perusahaan pengeboran minyak B.P.M. (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*), karyawan kereta api, dan karyawan perkebunan. Mereka datang untuk bekerja dan merasa perlu untuk melakukan ibadah yang mereka yakini, yaitu agama Katolik. Awalnya mereka datang ke Gereja Santo Yusuf Gedangan, Semarang. Alat transportasi pada waktu itu hanya menggunakan *dokar*. Sebagai umat Katolik yang belum memiliki Paroki, mereka melaksanakan ibadah dengan jarak yang ditempuh cukup jauh.

Para pegawai perminyakan, karyawan kereta api, dan perkebunan merasa perlu untuk mendirikan sebuah rumah peribadatan yang sederhana, karena umat yang datang ke Cepu semakin banyak. Buktinya, berdasarkan data Buku *Baptis jilid X* tahun 1912, *jilid XI tahun 1913*, *jilid XII tahun 1914*, Paroki Santo Yusuf Gedangan, Semarang, tercatat pada tanggal 28 Februari 1912 umat Cepu berjumlah 15 orang dibaptis oleh Pastor H.J.J. Janssen, S.J.⁴⁷ Dalam *Buku Penguatan 1911-1920 jilid III*, Paroki Santo Yusuf Gedangan, Semarang, tercatat pada tanggal 29 September 1912 dan tanggal 24 September 1917 sebanyak 21 orang menerima sakramen krisma, oleh Vicaris Apostolic Batavia Mgr. E.S. Luypen, S.J.⁴⁸

Dari dua data akurat tersebut dapat disimpulkan, waktu itu di Cepu telah ada persekutuan umat beriman. Dan secara tidak langsung telah mempunyai

⁴⁷ *Buku Baptis jilid X tahun 1912, jilid XI tahun 1913, jilid XII tahun 1914*, Paroki Santo Yusuf Gedangan, Semarang.

⁴⁸ *Buku Penguatan 1911-1920 jilid III*, Paroki Santo Yusuf Gedangan, Semarang.

tempat khusus untuk ibadat, menyelenggarakan perayaan Ekaristi, menyelenggarakan pelajaran bagi katekumen, mempunyai aktifitas gerejawi lainnya. Tempat khusus tersebut berada di rumah dinas B.P.M., yang saat itu berada di desa Nglajo (Cepu). Namun terbuka kemungkinan yang lain, mengadakan kegiatan ibadat di rumah dinas yang berada di sekitar Stasiun Kereta Api Cepu sekarang lebih dikenal Tuk Buntung.⁴⁹

Keberadaan umat Cepu dari data *Buku Baptis gereja Santo Yusuf Gedangan* mulai tahun 1912, namun dapat juga sebelum tahun 1912 alasannya karena perusahaan minyak B.P.M. telah ada sejak tahun 1893 yang bertempat di Cepu. Kemungkinan umat yang datang masih belum mengenal masyarakat dan tradisi Jawa karena mereka berasal dari negara Belanda. Orang-orang Belanda yang datang menempati daerah Jepon pada tahun 1899, yang kemudian pada tahun 1895 di daerah Tinawun, Wonocolo, Kawengan, Kidangan, dan Ledok.⁵⁰ Perusahaan minyak yang semakin maju dan kuat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi tumbuh dan berkembangnya sebuah gereja yang sampai sekarang masih hidup dan semakin berkembang.

Sumbangan yang dirasakan bagi perkembangan gereja adalah adanya para pegawai perusahaan minyak B.P.M. yang sebagian besar beragama Katolik, ini memberi peluang untuk berkembangnya agama Katolik di tengah masyarakat. Mereka melaksanakan perayaan Ekaristi di Gereja Santo Yusuf Gedangan. Selain itu mereka melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitarnya, yang waktu itu

⁴⁹ *Diarium Pastoral Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, 1932-1950*, hlm 10-12.

⁵⁰ Chaeruddin, *op.cit.*, hlm 20-39.

masih menganut kepercayaan, belum memiliki keyakinan kepada Tuhan dan sebagian masyarakat menganut agama Islam.

Selain perusahaan minyak ada perusahaan kereta api yang dapat mempengaruhi perkembangan Gereja. Perusahaan kereta api berdiri pada tahun 1926 di Cepu. Ada sebagian pegawai kereta api yang beragama Katolik, mereka berasal dari Muntilan, Ambarawa, Magelang, Semarang, Klaten, Yogyakarta, Surakarta. Umat Katolik yang datang memberi sesuatu yang berarti bagi perkembangan Gereja. Mereka bersatu dalam semua kegiatan Gereja seperti mengadakan ibadat bersama, menyelenggarakan perayaan Ekaristi, menyelenggarakan pelajaran bagi katekumen.

Perusahaan minyak dan kereta api yang semakin ramai memberi peluang yang besar bagi tumbuh dan berkembangnya Gereja Katolik Cepu. Alasannya pertama karena, umat pertama yang ada, berasal dari orang-orang Belanda yang bekerja di perusahaan minyak BPM. Orang-orang Belanda, yang ada di Cepu kebanyakan menganut agama Katolik. Alasan kedua, datang orang pribumi yang bekerja di perusahaan kereta api, mereka juga menganut agama Katolik. Semakin banyak orang Belanda dan orang pribumi yang memeluk agama Katolik semakin memberi semangat bagi orang Cepu untuk memeluk agama Katolik. Orang Cepu awalnya hanya mengikuti kegiatan keagamaan, namun lama kelamaan mereka tertarik untuk memeluk agama Katolik. Orang pertama yang memeluk agama Katolik adalah Sumantri dan A.Y. Siswosoegondo.⁵¹ Walaupun belum mempunyai Gereja mereka ikut berperan serta dalam segala kegiatan.

⁵¹ Tim Penyusun Diarium Cepu, *op.cit*, him 30.

Dan akhirnya umat Cepu mengajukan usulan kepada Pastor Paroki Santo Yusuf Gedangan Semarang untuk memberikan perayaan Ekaristi. Atas kunjungan Pastor-pastor dari Gedangan maka semakin lama semakin besar minat umat untuk menjalani peribadatan dan aktivitas gerejani. Situasi ini memungkinkan jumlah umat Katolik di Cepu semakin banyak.

Pastor yang melayani umat Cepu adalah Pastor Jesuit. Pastor Jesuit berkarya di Cepu dari tahun 1912 sampai tahun 1923, alasannya pada tahun 1923 ada peraturan administratif yang menyatakan pembagian tanggung jawab dengan ordo atau kongregasi lain yang berdasarkan pembagian teritorial kerasulan.

Pembagian teritorial kerasulan sebagai berikut: ⁵²

1. Tahun 1923 daerah Malang diserahkan kepada O. Carm. (Ordo Karmelit)
2. Tahun 1923 daerah Surabaya diserahkan kepada C.M. (Kongregasi Misi)
3. Tahun 1923 daerah Bandung diserahkan kepada O.S.C. (Ordo Salib Suci)
4. Tahun 1923 daerah Purwokerto diserahkan kepada M.S.C. (Kongregasi Misionaris Hati Kudus)

Dengan adanya peralihan tanggung jawab dari Paroki Santo Yusuf Gedangan Semarang ke Paroki Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya, semua keperluan yang termasuk urusan gerejani berurusan dengan Paroki Surabaya. Pada tanggal 31 Juli 1923 Pastor Jesuit tidak lagi melayani umat Cepu karenanya pelayanan digantikan oleh Pastor Lazaris.

Pastor-pastor baru yang berasal dari Lazaris diterima dengan baik karena umat melihat keberadaannya, kehadirannya, kegigihan untuk bertugas serta

⁵² Gouvernements Besiuit, *op.cit*, him 12331.

adanya semangat yang pantang menyerah sangat diperlukan bagi perkembangan wilayah di Cepu yang telah diserahkan oleh Pastor Jesuit kepada Pastor Lazaris. Pada awal karya misi Pastor Lazaris yang berpusat di Surabaya mempersiapkan segala sarana, pengembangan karya misi, penempatan imam, penempatan bruder, penempatan suster, serta pengembangan sekolah. Dan akhirnya stasi Cepu menjadi wilayah stasi Paroki Santa Perawan Maria Kapanjen Surabaya.

Setelah pisah dari Paroki Santo Yusuf Gedangan, umat Cepu yang beragama Katolik berinisiatif untuk membangun sebuah gereja yang permanen untuk bersatu dalam iman akan Yesus Kristus. Perjuangan yang tidak henti terus dilakukan untuk kemajuan iman, dan akhirnya dibangun sebuah gereja antara tahun 1930-1931. Umat Cepu sangat bersemangat dalam menjalankan perayaan Ekaristi, karena pengorbanannya selama ini membuahkan hasil yang memuaskan. Impian akan Gereja dipenuhi dengan bantuan Pastor Lazaris dan swadaya dari umat. Mereka rela memberi sumbangan untuk berdirinya sebuah gereja yang sudah lama diharapkan. Sebuah Paroki baru berdiri pada tahun 1932, dengan umat kurang lebih 1000 orang.⁵³ Umat dengan senang menjalankan kegiatan gereja baik itu dalam organisasi, pembagian tugas dalam pelayanan gereja dan masih banyak lagi.

Berkaitan dengan perubahan status, keberadaan dan perkembangan Gereja Katolik Cepu dari stasi menjadi sebuah Paroki, maka secara administratif mengalami perubahan dan perkembangan. Selain itu, kegiatan Gereja dari peribadatan, pemberian sakramen Baptis, kegiatan organisasi, dan kegiatan Gereja

⁵³ *Buku Baptis jilid X* tahun 1912, *jilid XI* tahun 1913, *jilid XII* tahun 1914, Paroki Santo Yusuf Gedangan, Semarang. Dan *Buku Baptis* Paroki Santa Perawan Maria Kapanjen Surabaya.

lainnya mengalami perubahan yang secara langsung harus ditangani oleh umat Cepu. Mereka harus mengurus segala sesuatu yang berurusan dengan Gereja. Akibat yang ditimbulkan dengan adanya pergantian status adalah semakin banyak pula jumlah umat yang masuk ke Katolik. Pergantian yang terjadi juga termasuk urusan rumah tangga gereja, buktinya urusan finansial diurus oleh umat yang ada di Paroki Cepu.

C. Faktor-faktor Yang Mendorong Berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu

Faktor-faktor berdirinya sebuah gereja dapat dibagi menjadi dua bagian pokok. Pertama gereja dengan menggunakan huruf kecil (gereja), artinya tempat atau gedung yang digunakan sebagai sarana beribadat, berdoa umat dan keseluruhan umat dalam kelompoknya, dalam iman Katolik. Kedua Gereja dengan menggunakan huruf besar, Gereja adalah satu, kudus, katolik, apostolik,⁵⁴ merupakan paguyupan umat beriman yang berkaitan dengan peristiwa berkumpulnya orang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Berkumpulnya umat beriman di Gereja bukan berarti rapat atau ibadat saja namun berkumpul dalam arti sesaudara, sehati, dan sebudi serta setindakan karena satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan.

Dalam arti pertama umat Katolik Cepu menginginkan sebuah bangunan gereja untuk tempat ibadat, karena pada waktu itu Cepu belum mempunyai gedung untuk tempat ibadat. Umat Cepu pada tahun 1912-1923 menjadi sebuah

⁵⁴ Poerwadarminta, *op. cit.*, him 1118.

stasi Paroki Santo Yusuf Gedangan Semarang. Letak geografis yang jauh menyebabkan keinginan untuk mendirikan sebuah gereja. Pada awalnya umat Cepu datang ke Paroki Santo Yusuf Gedangan yang jaraknya jauh dan hanya dapat ditempuh dengan naik dokar kurang lebih satu hari perjalanan. Semangat umat waktu itu tetap ada walaupun di Cepu belum mempunyai Gereja untuk beribadah dan kegiatan Gereja. Titik terang mulai ada setelah stasi Cepu beralih menjadi bagian dari wilayah Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya, pada pertengahan tahun 1923.

Umat Cepu berkonsultasi dengan Pastor Paroki Kepanjen untuk segera mendirikan sebuah Gereja. Kemudian Pastor Wolter, C.M. mengirim usulan umat Cepu ke Mgr. J. Klooster, C.M. selaku uskup di Keuskupan Surabaya. Akhirnya Mgr. J. Klooster, C.M. mengabulkan usulan umat Cepu atas persetujuan Perfectur Apostolik Batavia Mgr. van Velsen, S.J. Pada tanggal 20 Mei 1931 gedung gereja diberkati dan sekaligus menjadi sebuah paroki baru dengan nama Santo Willibrordus, seorang uskup dari daerah Netherland Selatan.

Dalam arti kedua umat Katolik menginginkan sebuah paguyuban umat beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Di mana Gereja merupakan bagian dari dunia yang menjadi satu kesatuan sejati akan Yesus Kristus. Gereja sebagai umat Allah dari masa ke masa memiliki dan mengalami iman kristiani. Umat beriman kristiani adalah mereka yang telah dipermandikan menjadi anggota-anggota Tubuh Kristus. Dalam Gereja, Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan semua orang. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci.

BAB III
PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
SANTO WILLIBRORDUS CEPU

A. Perintis Berdirinya Gereja Katolik

Perintis yang sangat berperan bagi berdirinya Gereja Katolik Cepu adalah para pegawai perusahaan minyak B.P.M. dan perusahaan kereta api, mereka datang ke Cepu untuk bekerja. Meskipun mereka bekerja, mereka tidak akan lupa akan iman yang diyakini yaitu iman akan Yesus. Agar iman akan Yesus tetap tumbuh dan berkembang, kaum beriman datang ke Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang untuk merayakan iman dalam perayaan Ekaristi

Umat Katolik awal merasa perlu melakukan ibadat dan mereka mengusulkan kepada Pastor Paroki Santo Yusuf Gedangan untuk memberikan pelayanan di daerah Cepu. Akhirnya Pastor Jesuit melakukan perjalanan pada tahun 1912 dari Semarang ke arah timur untuk mewartakan kabar gembira serta memberikan sakramen Baptis. Para Misionaris Jesuit yang pernah melakukan perjalanan kerasulan ke Cepu dan sekitarnya seperti Ledok, Doplang, Tadji, Ngraho adalah Pastor Hans van Beckhoven, S.J. pada tahun 1912-1917, Pastor Minderop, S.J. pada tahun 1920-1923, Pastor Hagdorn, S.J., Pastor Hoevenaars, S.J. pada tahun 1917-1917, Pastor H.J.J. Janssen, S.J. pada tahun 1912, Pastor Theo Madlener, S.J. pada tahun 1919-1920. Bahkan Vikaris Apostolik Batavia

Mgr. E.S. Luypen, S.J. pernah singgah di Cepu untuk memberikan Sakramen Krisma kepada umat Katolik di Cepu yaitu tahun 1912 dan 1917.⁵⁵

Pada tahun 1923 Pastor Jesuit tidak lagi bertanggungjawab terhadap umat Katolik Cepu. Kemudian pada tahun 1923, umat Katolik Cepu di bawah Pastor Lazaris atau Kongregasi Misi. Para Pastor C.M. yang meneruskan karya Jesuit adalah Pastor Wolter, C.M., Pastor Koch, C.M., Pastor Ravestijn, C.M.

Tokoh yang menyebarkan agama Katolik pertama di Paroki Santo Willibrordus Cepu tidak diketahui secara pasti. Namun orang pribumi yang menjadi Katolik sebagai berikut, Bapak Sumantri, A.Y. Siswosoegondo, Agustinus Hardjodikromo, Salekun, Parto Sedomo, Djakijo, Sutedjo, Djokromo, Krokajiman, Projoredjo, Kerto dan Kromosetro.⁵⁶ Setelah dibaptis mereka mengajar dan memberi teladan terhadap umat dengan berbagai cara dan usaha yang dilakukan, misalnya mereka harus rela mengajar dan memberi contoh hidup menurut Yesus. Sebagai umat Katolik pertama, mereka rela menjadi seorang katekis yang berperan memberi pelajaran kepada umat yang ingin masuk agama Katolik. Mereka bekerja dengan tujuan untuk menumbuhkan iman Katolik dalam hati seluruh umat dengan memberi teladan dengan hidup sesuai ajaran Allah.

Dari sumber buku baptis, baptisan umat Cepu yang tercatat di Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang pada tahun 1912-1923 sebanyak 103 orang.⁵⁷

⁵⁵ Diarium Pastoral Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, 1932-1950, hlm 20-25.

⁵⁶ *Buku Baptis seri V part II*, Paroki Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya.

⁵⁷ *Buku Baptis jilid X tahun 1912-1915, jilid XI tahun 1916-1919, jilid XII tahun 1920-1923*, Paroki Santo Yusuf Gedangan Semarang.

sedangkan sumber dari buku baptis pada Paroki Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya pada tahun 1923-1932 sebanyak 62 orang.⁵⁸

B. Pemekaran Wilayah

Perubahan status Gereja Katolik Cepu dari stasi menjadi Paroki secara administrasi mengalami perubahan. Demikian pula kegiatan gereja dari peribadatan, pemberian sakramen Baptis, kegiatan organisasi atau kegiatan Gereja yang lain, mengalami perubahan status. Perubahan status dari stasi menjadi sebuah Paroki mengakibatkan umat Cepu mendambakan sebuah tempat ibadat atau Gereja. Mereka melakukan konsultasi dengan berbagai pihak, mulai dengan konsultasi Pastor Ravestijn, C.M. selaku Pastor Paroki, Mgr. J. Klooster, C.M. sebagai uskup di Keuskupan Surabaya, Tn. C. Mooy sebagai bagian teknik sipil B.P.M.⁵⁹

Perusahaan minyak B.P.M. memberikan sumbangan material dan moril, yang berupa tanah untuk tempat berdirinya sebuah gereja serta mengizinkan beberapa tenaga teknik B.P.M. sebagai pelaksanaanya. Pengumpulan dana untuk pembangunan gereja diperoleh dari swadaya umat. Mereka rela menyumbang segala keperluan bagi pembangunan gereja baik berupa uang maupun bahan-bahan material.

Pemberkatan gereja dilakukan oleh Mgr. van Velsen, S.J. Perfektur Apostolik Batavia, pada tanggal 20 Mei 1931, dengan memilih nama pelindung Gereja yaitu Santo Willibrordus, seorang uskup dari daerah Netherland Selatan.

⁵⁸ *Buku Baptis seri V part II, Paroki Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya.*

⁵⁹ Wignjpranoto, *op.cit*, dalam *Berita Laporan Katolik Leven dari Negeri Belanda*, hlm 20.

Setelah menjadi Paroki pada tanggal 15 September 1932, pemekaran wilayah menjadi enam stasi meliputi Rembang/Lasem, Blora, Bojonegoro, Tuban, Babat, dan Lamongan. Paroki Cepu merupakan pusat Gereja dari beberapa stasi di daerah sekitarnya, dengan jumlah umat 1150. Dan kemudian satu persatu menjadi sebuah Paroki yang otonomi.

Sebuah Paroki baru yang ingin berdiri sendiri lepas dari Paroki induk harus memenuhi syarat. Syarat-syarat tersebut adalah mempunyai wilayah atau tempat yang dapat didirikan sebuah gereja, mempunyai umat atau masyarakat di mana umat sangat berperan di dalam perkembangan Gereja. Mempunyai pemimpin atau Pastor, di mana Pastor dapat memberikan suatu kebijakan terhadap wilayah yang ditempatinya. Suatu wilayah juga harus mampu membiayai segala urusan yang berhubungan dengan masalah finansial.

Wilayah Rembang merupakan bagian dari pemekaran Paroki Cepu. Rembang menjadi stasi Cepu pada tahun 1932. Pada waktu itu yang menjadi Pastor Paroki adalah Pastor Ravestijn, C.M. Umat Rembang waktu itu belum memiliki gereja dan mereka datang ke Cepu untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Mereka datang ke Gereja Santo Willibrordus Cepu menggunakan kereta api. Umat Rembang disambut dengan hangat oleh umat Katolik Cepu, karena letak yang jauh umat Rembang mengajukan usul kepada Pastor Ravestijn, C.M. agar menyelenggarakan perayaan Ekaristi di Rembang, dan akhirnya permintaan mereka dikabulkan. Realisasinya, umat Rembang mendirikan sebuah kapel untuk kegiatan Gereja. Kegiatan yang dilakukan pada waktu itu adalah: ibadat tiap hari minggu, perayaan Ekaristi setiap dua minggu sekali, kegiatan ibadat satu bulan

sekali di rumah umat secara bergantian.⁶⁰ Akhirnya Rembang menjadi sebuah Paroki pada tahun 1946, yang harus mengurus segala kegiatan gereja, dengan jumlah umat sebanyak 100 K.K.

Wilayah Tuban merupakan stasi kecil dari pengembangan Paroki Santo Willibrordus Cepu. Kehidupan jemaat awal sangat tergantung pada kehadiran Pastor. Kegiatan rohani berupa pelajaran agama dan ibadat hanya dilakukan apabila ada Pastor yang datang ke Tuban. Stasi Tuban menjadi bagian Paroki Cepu dalam kurun waktu 1951 sampai dengan 1961, yang kemudian menjadi sebuah stasi Bojonegoro. Alasannya karena jarak antara Bojonegoro dengan Tuban relatif lebih dekat, di mana kehadiran Pastor dalam pembinaan iman lebih sering dan efektif.⁶¹ Umat Tuban setelah lepas dari paroki Cepu sebanyak 100 K.K. dengan jumlah 400 orang.

Untuk memudahkan pelayanan Pastor dan komunikasi bagi umai, Paroki Cepu membagi beberapa wilayah pada tahun 1973 seperti: Kring Balun I, Kring Balun II, Kring Balun III, Kring Cepu-Kota, Kring Nglajo, Kring Siti-Sidomulyo, Kring Dengok-Padangan, Kring Karangboyo-Ngelo, Kring Ngareng, Kring Batokan, Kring Wonorejo. Pembagian wilayah ini oleh Pastor Valentino Bosio, C.M. Jumlah umat terdapat dalam lampiran 1 halaman 127.

Paroki Cepu pada tahun 1995 dipecah lagi menjadi 6 wilayah dengan 29 lingkungan hingga sekarang, sedangkan jumlah umat terdapat pada lembar lampiran 1 halaman 127 :

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak V. Bambang Tri Santosa, tanggal 5 Desember 2004, pukul 09.00.

⁶¹ Gatot Budihardoyo, *op.cit*, hlm 4.

1. Wilayah I : Santa Maria, Santo Paulus, Santo Thomas, Santo Ignasius, Santo Franciskus Xaverius.
2. Wilayah II : Santa Agnes, Santa Theresia, Santa Monica, Santa Anna, Santo Benediktus.
3. Wilayah III : Santo Agustinus, Santo Paulus Mikael, Santa Agatha, Santa Angela, Santo Yosef.
4. Wilayah IV : Santo Vincentius, Santo Robertus, Santa Lucia, Santo Don Bosco.
5. Wilayah V : Santo Martinus, Santa Brigita, Santo Gregorius, Santo Yohanes, Santo Albertus.
6. Wilayah VI : Santo Carolus, Santa Cicilia, Santa Katarina, Santo Valentinus, Santo Paulus Rasul.

Pemekaran wilayah paroki Cepu juga terjadi di daerah sekitarnya yang kemudian menjadi sebuah stasi, yaitu :

1. Stasi Sidoarjo

Stasi Sidoarjo merupakan stasi tertua di Paroki Cepu. Letak wilayahnya berada di daerah administrasi Kecamatan Kedungtuban, yang berjarak 6 km ke arah selatan. Pastor F. Peters, C.M. sebagai Pastor Paroki mendirikan sekolah rakyat dengan nama Santo Fransiskus Xaverius Vervolkschool. Gedung sekolah didirikan dengan berbagai fungsi seperti waktu pagi hingga siang sebagai sekolah tempat belajar, sore hari digunakan sebagai tempat pelajaran agama yang diteruskan dengan berdoa rosario. Jumlah umat pada tahun 1938 ada 20 K.K. yang terdiri dari 80 orang. Tokoh Gereja pada waktu itu adalah A.Y.

Siswosoegondo, Agustinus Hardjo Dikromo, Salekun, Parto Sedomo, Djakijo, Sutedjo, Djokromo, Krokajiman, Projoredjo, Kerto, dan Kromosetro.

Pasang surut terjadi di stasi Sidoarjo, sebelum tahun 1942 umat di stasi Sidoarjo ada 50 K.K., namun ketika Jepang datang ke Indonesia khususnya Cepu, kegiatan kegerejaan mengalami gangguan. Gangguan tersebut adalah pengrusakan gereja dan gedung sekolah oleh orang-orang Islam, namun oleh Jepang para pengrusak ditangkap dan ditahan sebanyak 40 K.K. Gedung gereja kembali dibangun pada tahun 1952 oleh Pastor Helmes, C.M., kegiatan gerejani dapat berjalan kembali. Namun tidak lama kemudian gedung gereja roboh karena angin puyuh. Pada tahun 1956 oleh Pastor G. Heuvelmans, C.M. dibangun kembali gedung gereja yang kokoh hingga sekarang dan diberi nama pelindung Santo Yusuf. Pada tahun 1956 jumlah umat kira-kira 24 K.K. karena kebanyakan umat pindah dan melakukan transmigrasi ke Lampung. Jumlah umat sekarang kira-kira 20 K.K.

2. Stasi Randublatung

Randublatung terletak 28 km ke arah barat dari Cepu. Kehadiran Gereja sebagai perwujudan kehadiran Yesus yang bermula dari kelompok kecil yang selalu berdoa bersama-sama, baik anak dan orang dewasa di rumah A. Sudirenggo, dengan tokoh agama J. Sukoharjono. Sekitar tahun 1960 baik yang telah dipermandikan maupun simpatisan, mengadakan pembinaan iman, khususnya dalam bentuk doa keluarga. Setelah satu tahun berjalan, kegiatan pembinaan ini menjadi kegiatan rutin setiap dua minggu sekali. Sebagai hasilnya lahirlah komunitas yang bermula dari 10 K.K. menjadi komunitas yang

merindukan Yesus dalam bentuk Ekaristi. Kerinduan tersebut begitu mendalam mendorong umat Randublatung berinisiatif untuk mengadakan misa Kudus di Randublatung. Dengan dukungan Pastor Niessen, C.M., umat Randublatung dapat mengadakan perayaan Ekaristi yang kemudian berlanjut dengan dibangunnya sebuah gereja kecil pada tahun 1963. Sebuah kapel berdiri di desa Wulung Randublatung. Kapel tersebut berada di pekarangan rumah B. Miharso dan berfungsi hingga sekarang.

Kapel kecil sampai sekarang masih aktif digunakan walaupun frekuensi misa hanya dua kali setiap bulan. Misa dilakukan pada minggu kedua dan minggu keempat pada jam 10.00. Sedangkan pada minggu pertama, ketiga, dan kelima hanya ibadat yang dipimpin oleh Asisten Iman. Jumlah umat sekarang kira-kira 60 orang.

3. Stasi Kapuan

Stasi Kapuan terletak di barat daya Cepu, dengan jarak kurang lebih 7 km. Tokoh pertama di stasi Kapuan adalah Stanislaus Djakijo, asal stasi Sidoarjo, beliau menikah dengan putri lurah Kapuan. Djakijo pada tahun 1966 membuka tempat untuk kegiatan pelajaran agama Katolik bagi anaknya sendiri, kemudian terbuka bagi tetangganya yang ingin memperoleh pelajaran agama dengan katekis J. Sukoharjo dan J.B. Suyatno Hendro. Pada tahun 1968, ada beberapa keluarga yang dibaptis.

Pada tahun 1972, kapel kecil dibangun untuk kegiatan umat Kapuan oleh Pastor Catini, C.M. Kemudian Pada masa Pastor B. Martokusumo, C.M. kapel mengalami perbaikan serta diberi nama pelindung Santo Paulus.

Kapel Santo Paulus digunakan untuk berbagai kegiatan, misalnya misa yang rutin dilaksanakan pada hari Sabtu minggu kedua pukul 19.00, dan minggu-minggu lainnya hanya ibadat yang dipimpin oleh Asisten Imam. Jumlah umat sekarang kira-kira 30 K.K.

4. Stasi Tambakromo

Tambakromo merupakan kelurahan yang terletak di sebelah barat Cepu. Masyarakatnya sudah heterogen seiring pemekaran kota Cepu. Benih iman mulai tumbuh di stasi Tambakromo sekitar tahun 1967, permulaannya karena ada perjumpaan antara katekis J. Sukoharjo dengan Jogoboyo Darto. J. Sukoharjo memberi pelajaran agama Katolik kepada Jogoboyo Darto yang kemudian mereka berdua bersemangat untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang yang ingin menganut agama Katolik. Sebagai tempat pelajaran agama di rumah Mangkusunardi. Berkat katekis yang gigih, pengikut pelajaran semakin lama semakin bertambah dari 20 K.K. menjadi 30 K.K. pada tahun 1968. Tokoh agama yang memberi pelajaran agama di stasi Tambakromo adalah J.B. Suyatno Hendro, B.R. Suwarno, Mangkusunardi, Saiban, Hardjo Raki. Awalnya Tambakromo menjadi Kring dengan pelindung Santo Yosef, namun pada tahun 1979 Pastor Paroki mendirikan sebuah kapel yang digunakan untuk segala kegiatan Gereja di Tambakromo. Jumlah umat yang ada di stasi Tambakromo kira-kira 35 K.K.

5. Stasi Mulyorejo

Mulyorejo merupakan sebuah kelurahan yang terletak di sebelah barat Cepu dengan jarak 4 km. Seperti stasi lainnya, keberadaan umat berkembang dari

satu keluarga, sebagai cikal bakalnya adalah keluarga Josef Hardjosuwoto dan Sandim yang rumahnya digunakan untuk pelajaran agama pada malam hari.

Pada tahun 1969 didirikan sebuah kapel di Mulyorejo, dengan jumlah umat 20 K.K. Kapel tersebut digunakan pada Sabtu minggu pertama jam 19.00, dan minggu-minggu selanjutnya hanya dilakukan ibadat yang dipimpin oleh Asisten Imam. Jumlah umat yang terdapat di stasi Mulyorejo kira-kira sebanyak 70 orang.

6. Stasi Jipang

Jipang merupakan daerah yang memiliki sejarah cukup unik, di mana daerah ini pernah menjadi Kadipaten Jipang dengan Adipatinya Ario Penangsang, sebagai bukti sejarah terdapat makam Ario Penangsang.

Benih iman dimulai pada tahun 1966 dari perjumpaan antara Djakijo asal stasi Sidorejo dengan Djojo yang meminta pelajaran agama Katolik. Perkembangan yang terjadi sangat pesat, umat yang ada berjumlah 30 K.K. dengan katekis Pasirin, Dasman, Sarijo, dan Karto. Perkembangan yang terjadi diperhatikan oleh Pastor F. Catini, C.M. selaku Pastor paroki Cepu, beliau berinisiatif mendirikan sebuah kapel yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan Gereja yang lain.

Kapel kecil yang berada di desa Jipang ini digunakan untuk misa pada minggu keempat jam 14.00, dan minggu-minggu selanjutnya digunakan untuk ibadat sabda. Jumlah umat yang ada di stasi Jipang untuk saat ini sebanyak 80 orang.

7. Stasi Dopleng

Doplang merupakan sebuah kecamatan yang terletak di sebelah barat kecamatan Randublatung. Jarak antara Doplang dengan Cepu kira-kira 38 km. Stasi Doplang diawali dengan keberadaan Raden Mas Sumarjo, yang menjadi guru agama dan guru S.G.B. negeri Blora, pada tahun 1955. Beliau juga memberi pelajaran agama di Gembyungan-Randublatung. Selain Raden Mas Sumarjo guru agama yang lainnya adalah Kasio, Damin, Santosa, Madirun dan Marjono. Pada tahun 1970 mereka berinisiatif untuk merintis pembangunan kapel.

Stasi Doplang mengadakan misa pada minggu pertama dan ketiga pukul 10.00, sedangkan minggu kedua, keempat dan kelima diadakan ibadat sabda yang dipimpin oleh Asisten Imam. Jumlah umat yang ada di stasi Doplang untuk saat ini 40 K.K.

8. Stasi Jeruk

Jeruk merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah barat daya Randublatung yang berjarak 12 km. Perkembangan awal dirintis oleh Pastor Catini, C.M. pada tahun 1965. Selaku Pastor Paroki, beliau datang ke keluarga Sujiman yang rumahnya digunakan untuk segala kegiatan gereja. Melihat keadaan rumah yang ada, tidak memenuhi syarat untuk misa, kemudian Pastor Catini, C.M. berinisiatif mendirikan kapel di mana untuk tempat ibadat dengan nama pelindung Santo Vincentius. Pada tahun 1979 umat stasi Jeruk mulai menurun, hal ini disebabkan karena urbanisasi, transmigrasi, dan ada yang pindah agama. Kegiatan Gereja vakum, dan baru tahun 1995 mulai aktif kembali walaupun umatnya hanya 15 K.K.

Stasi Jeruk mengadakan ibadat sabda pada minggu kedua dan keempat, sedangkan Misa dilakukan satu bulan sekali yang waktunya ditetapkan oleh stasi itu sendiri.

9. Stasi Kepoh

Kepoh merupakan suatu pedukuhan, yang terletak di Kelurahan Banyurip jaraknya kira-kira 16 km dari Randublatung. Desa ini terletak di sebelah selatan Randublatung dengan kondisi jalan berbatu dan becek, dikelilingi hutan jati.

Tumbuhnya benih iman di Kepoh seiring dengan perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Randublatung. Di mana tahun 1975 banyak anak Kepoh dan Banyuurip sekolah di Teknik Katolik Randublatung. Sebagaimana sekolah Katolik maka pelajaran agamanya adalah agama Katolik dari pergaulan dengan anak-anak maka diadakan kunjungan ke rumah mereka, oleh J. Sukoharjo sebagai katekis dan guru. Hasil dari kunjungan ke rumah anak-anak tersebut ada beberapa orang tua siswa tertarik menjadi Katolik. Pada tahun 1978, mulailah J. Sukoharjo memberikan pelajaran agama di Kepoh, yang diikuti oleh 15 K.K. baik tua maupun muda.

Stasi Kepoh rutin mengadakan ibadat sabda pada minggu pertama dan ketiga. Misa dilakukan satu bulan sekali, waktunya ditetapkan oleh stasi itu sendiri.

9. Stasi Ledok

Ledok masuk Kecamatan Sambong, terletak di sebelah utara Cepu dengan jarak 12 km. Ledok sudah dikenal sejak jaman Belanda karena terdapat



beberapa sumur minyak milik B.P.M. Sampai sekarang ada beberapa sumur dan kilang yang masih memproduksi, dikelola oleh P.P.T. Migas dan Pertamina. P.P.T. Migas maupun Pertamina membangun fasilitas perumahan dan perkantoran.

Sejarah lahirnya stasi Ledok bermula dari adanya karyawan P.P.T. Migas dan Pertamina yang beragama Katolik, seperti Suyitno, Kiswanto, dan Suwito. Perintis stasi dimulai saat mereka mengadakan perayaan Natal di gedung Soos Ledok tahun 1972, kemudian timbul ide umat untuk mengadakan doa lingkungan dan pendalaman iman. Perkembangan iman terus bertambah, kegiatan pertama dilakukan di rumah Suwito, kemudian pada tahun 1979 pindah di Puskesmas yang tidak berfungsi setiap hari Selasa. Dan kesempatan ini digunakan untuk mengadakan doa bersama.

Ibadat sabda di stasi ini dilaksanakan setiap hari Senin jam 19.00, minggu ketiga, karena stasi Ledok taraf kehidupan umatnya lebih maju dibanding stasi-stasi yang lain. Umat Ledok mampu pergi ke gereja pusat dengan mengendarai kendaraan pribadi walaupun letaknya cukup jauh. Paroki Cepu berkembang seiring dengan perkembangan kota Cepu yang mempunyai ciri yang khusus sebagai “Kota Minyak” karena banyak ditemukan sumber minyak bumi. Selain dikenal sebagai “Kota Minyak” juga dikenal sebagai daerah kayu jati, ini disebabkan Cepu dikelilingi hutan jati. Dengan berkembangnya instansi-instansi tersebut menyebabkan semakin berkembang dan tumbuh menjadi paroki sendiri. Jumlah umat terdapat 25 K.K.

C. Perkembangan Jumlah Umat

Perkembangan jumlah umat setiap tahun dapat dikatakan stabil. Hampir setiap tahun ada penambahan jumlah umat, tetapi juga terjadi penurunan jumlah umat. Jumlah penambahan maupun penurunan bervariasi. Dalam satu tahun kadang jumlah penambahan lebih besar dari pada penurunan sehingga jumlah secara keseluruhan bertambah, namun dapat juga sebaliknya yaitu jumlah penurunan lebih besar dibanding penambahan. Jumlah umat terdapat pada lampiran 1 halaman 127.

Perkembangan jumlah umat Paroki Santo Willibrordus dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu jumlah permandian atau baptis, umat pindahan dari Gereja lain seperti Gereja Kristen lain yang diterima sebagai anggota Gereja Katolik tanpa harus menerima Sakramen Permandian di Gereja Katolik karena sudah menerima permandian di Gereja Kristen, umat Katolik yang pindah dari Paroki satu ke Paroki lain.

Pengaruh jumlah umat tidak hanya dilihat dari penambahan namun juga dilihat dari pengurangan jumlah umat yang ada beberapa faktor yaitu umat yang meninggal dunia, adanya mutasi ke luar Paroki Cepu. Artinya umat Katolik Cepu meninggalkan wilayah Cepu karena ada suatu keperluan atau urusan, misalnya alasan pekerjaan, melanjutkan sekolah ke luar kota. Menikah dengan agama non Katolik yang kemudian menjadi anggota agama lain atau menjadi murtad.

D. Perkembangan Karya Pastoral

Kamu adalah garam dunia, jika garam itu menjadi tawar dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu

adalah terang dunia. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga⁶². Kutipan tersebut menggambarkan dan menyampaikan pesan bahwa umat Katolik adalah utusan Allah di dunia yang bertugas untuk mengembangkan iman mereka akan Kristus melalui tugas dalam kehidupan sehari-hari.⁶³ Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan iman mereka antara lain melalui kegiatan dalam masyarakat, lingkungan Gereja, maupun lingkungan kerja. Hal ini mencerminkan bahwa umat Katolik ikut dalam karya cinta Kristus, dan Gereja membawa ke arah dan tujuan tersebut.

Perkembangan karya pastoral tidak lepas dari peran Pastor, selain umat yang juga merupakan tangan-tangan dari Gereja. Perkembangan karya-karya Gereja adalah :

1. Bidang Liturgi

Liturgi merupakan kegiatan upacara sakral, untuk ungkapan iman orang Katolik yang dipersatukan dalam Kristus. Iman kepada Tuhan diwujudkan dan diwartakan dalam keterarahan batinnya kepada Tuhan. Karya bidang liturgi antara lain:

a. Perayaan Ekaristi

Ekaristi merupakan bagian pokok dari perayaan liturgi, yang terdiri dari tiga bagian yaitu upacara persembahan, doa syukur agung, dan upacara komuni.⁶⁴ Dalam tiga bagian pokok inilah, iman akan Kristus dan kurban umat yang

⁶² Matius 5:13-16.

⁶³ Maria Suyati, BA, Tim Kategis Keuskupan Agung Jakarta, *Mengenal Yesus Kristus*, Jakarta, Lumen Gentium, 1992, hlm 80.

⁶⁴ Adolf Heuken, SJ. *op. cit*, hlm 153.

diperoleh sehari-hari, disatukan dengan kurban Yesus Kristus. Paroki Santo Willibrordus Cepu menyelenggarakan misa Ekaristi sebanyak dua kali yaitu setiap hari Sabtu sore jam 17.00 W.I.B. sedangkan pada hari Minggu pagi jam 07.00 W.I.B. Misal harian dilaksanakan setiap hari pada jam 05.30 W.I.B.

b. Pelayanan Ibadat

Ibadat adalah perbuatan-perbuatan manusia, baik lahir maupun batin untuk mencari hubungan dengan Allah, meluhurkan keagungan-Nya, serta untuk menyatakan ketergantungan dari pada-Nya. Ibadat menitikberatkan pada aspek kultur lahiriah dari liturgi, yakni pujian, jalan salib, ibadat sabda.⁶⁵ Di Paroki Santo Willibrordus Cepu ibadat sabda dilaksanakan di setiap wilayah dan ditentukan oleh wilayah masing-masing.

c. Koor Santa Cecilia

Kelompok Koor Cecilia Paroki Cepu dibentuk dengan maksud untuk melengkapi acara Liturgi Gereja Katolik Cepu, dalam misa-misa besar seperti: misa Natal, misa Paskah, atau penerimaan Sakramen Krisma. Di samping itu juga sebagai wahana untuk melatih konduktor tiap-tiap lingkungan/wilayah, yang sangat diperlukan, ketika sedang melaksanakan tugas sebagai petugas misa. Koor Cecilia di bawah bimbingan Bapak Th. Soewarso, anggota Koor Cecilia Cepu tidak melalui seleksi. Anggota tetap koor ini sebagian besar guru atau mereka yang terdorong ingin memuliakan Tuhan melalui talenta suara mereka masing-masing.

2. Bidang Sosial Ekonomi

⁶⁵ Adolf Heuken, SJ., *op. cit*, hlm 80.

a. Usaha Sosial Katolik

Usaha Sosial Katolik merupakan organisasi yang mempunyai kegiatan khusus dalam bidang pelayanan sosial, yaitu mengelola dan mendistribusikan beberapa bahan makanan kepada umat di Cepu. Organisasi yang dibentuk oleh Pastor J. Bartels, C.M. di Paroki Cepu ini memberi bantuan kepada umat berupa bahan makanan. Pada saat itu, bahan makanan yang susah didapat oleh umat yang tidak mampu. Bahan makanan tersebut adalah susu tanpa lemak, minyak goreng, bulgur, tepung maizena, havermout, dan lain-lain.⁶⁶

b. Serikat Santo Vincentius

Serikat Santo Vincentius adalah suatu badan sosial yang melayani orang miskin. Tantangan yang dihadapi anggota Serikat Santo Vincentius adalah tidak ada penyandang dana. Dalam menghimpun dana Serikat Santo Vincentius membuka usaha berjualan di depan gereja setelah misa. Keuntungan yang diperoleh dipergunakan sebagai dana sosial bagi orang miskin.

Sumbangan Serikat Santo Vincentius adalah membantu kelangsungan hidup umat dengan memberi sesuatu yang berguna untuk hidup. Bantuan tersebut berupa beras, gula, minyak goreng, dan kebutuhan lainnya. Selain itu anggota Serikat Santo Vincentius mengadakan kunjungan ke rumah-rumah setiap dua minggu sekali untuk berdoa bersama, berbagi rasa serta memberi penghiburan batin.

3. Bidang Organisasi

a. Wanita Katolik

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak J.J. Jacki Hardoko, pada hari Kamis, tanggal 12 Januari 2005, pada jam 17.00.

Organisasi ini merupakan sarana, wahana aktivitas dan dinamika ibu-ibu Katolik di Cepu. Wanita Katolik berdiri sejak tahun 1960, sedangkan Wanita Katolik Republik Indonesia berdiri pada tanggal 26 Juni 1924.

Tujuan Wanita Katolik, adalah:⁶⁷

- 1) Mengungkapkan iman dan cinta kristiani di dalam lingkungan dan masyarakat.
- 2) Mengembangkan kualitas wanita secara utuh.
- 3) Mengembangkan peran ganda sebagai wanita dalam keluarga, gereja dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan bangsa dan negara demi tercapainya masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia merupakan satu-satunya organisasi Katolik yang disahkan dan diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Surat Keputusan dari Menteri Kehakiman No. J.A. 5/23/8 tanggal 5 Februari 1952.

Organisasi ini masih bertahan hingga sekarang, setelah beberapa kali mengalami pergantian pengurus. Hal ini dapat dilihat dari susunan kepengurusan yang menunjukkan dinamika dan aktivitas Wanita Katolik Cabang Cepu. Secara organisasi dan administratif Wanita Katolik mulai mengembangkan wawasan untuk melihat cakrawala yang lebih luas dari kegiatan yang sudah dilaksanakan selama ini.

⁶⁷ *Arsip Organisasi Wanita Katolik Cabang Cepu.*

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi Wanita Katolik cabang Cepu antara lain: arisan anggota, simpan pinjam anggota, mengatur jadwal masak untuk Pastor.⁶⁸ Mengkoordinir ibu-ibu dalam pelaksanaan hari besar agama, mengkoordinir koor ibu-ibu, membantu membina sekolah minggu, menyelenggarakan aksi dana spontan kepada orang jompo, membantu seksi-seksi dalam penyusunan program kerja, menciptakan komunikasi dengan organisasi di luar Wanita Katolik.

Melihat rangkaian kegiatan yang tertera di atas, terlihat kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam organisasi Wanita Katolik cabang Cepu. Kekuatan tersebut dapat selalu dikembangkan secara baik dalam lingkungan gereja maupun masyarakat di luar gereja.

b. Mudika

Organisasi mudika dapat berguna untuk mengembangkan kepribadian, persaudaraan, menambah pengalaman untuk dapat bersosialisasi dengan teman agar mereka mampu diterima, dan menerima sehingga mereka mendapatkan dukungan, dihargai, dicintai, dipercaya. Mudika adalah sekelompok muda-mudi yang masih berusia 15-27 tahun yang belum menikah. Usia yang sedang mengalami masa transisi untuk menuju kedewasaan mental dan fisik yang berpotensi untuk diajak maju.

Organisasi mudika di Cepu mulai muncul pada tahun 1974, ketika Pastor F. Catini, C.M. berkarya di Cepu. Beliau mempunyai perhatian terhadap pembinaan generasi muda di Cepu. Pada tahun 1976, beberapa pemuda dikirim

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Catrin Soewarso, pada hari Minggu, tanggal 15 Januari 2005, pada jam 16.00.

untuk mengikuti penataran generasi muda se-Keuskupan Surabaya, mereka memperoleh pelatihan berpidato, tehnik berdiskusi, berdebat, administrasi kesekretariatan, teknik memimpin rapat, teknik bernegosiasi..⁶⁹

Tahap berikutnya mudika Cepu mulai membentuk kepengurusan dengan prioritas kegiatan konsolidasi anak muda Katolik di Cepu. Untuk konsolidasi, mudika menyelenggarakan pertemuan sekali sebulan dengan kegiatan ceramah dan pembinaan mental. Pada tahun 1984 wakil mudika dikirim kembali oleh Pastor J. Harjono, C.M. ke Surabaya untuk mengikuti pertemuan generasi muda se-Keuskupan Surabaya di aula Paroki Kristus Raja. Sepulang dari Surabaya mereka membentuk kepengurusan baru dengan struktur organisasi yang lebih lengkap. Kepengurusan dilengkapi berdasarkan panduan program kerja per-semester.

Kegiatan-kegiatan mudika pada saat ini cukup banyak dan bervariasi, antara lain: menyelenggarakan rekoleksi, menyelenggarakan acara Natal, tutup tahun, dan misa pemuda setiap 17 Agustus, membantu kegiatan Dewan Paroki, membantu tugas liturgi di gereja Cepu, menyelenggarakan latihan koor dan jasa koor untuk pengantin.

Dalam sejarah perkembangan mudika Cepu, mudika masih belum dapat mempersatukan mudika pribumi dengan mudika non pribumi dalam satu kegiatan, sebagai satu persaudaraan seiman. Ini bukan merupakan suatu usaha pembedaan, namun penyampaian fakta kesejarahan yang perlu disikapi dan dicari formula serta wahananya. Menurut data mudika Cepu mempunyai banyak anggota, tetapi

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Syaiful Buchanan, pada hari Senin, tanggal 16 Januari 2005, pada jam 17.00.

dalam kegiatan yang dapat terjaring hanya sebagian orang saja yang terlibat. Ini merupakan salah satu tugas yang cukup berat bagi mudika Cepu.

c. Remaja Katolik

Organisasi ini merupakan wadah bagi remaja-remaja yang duduk di bangku S.L.T.P. Tujuannya sebagai wadah pendampingan bagi remaja (A.B.G./Anak Baru Gede), fase remaja sering kali terlupakan, seolah satu mata rantai yang terputus antara fase anak-anak yang duduk di Sekolah Dasar dengan fase muda-mudi yang duduk di S.L.T.A., di mana wadah pendampingan mereka adalah mudika. Untuk mengisi fase yang kosong Keuskupan Surabaya membentuk komisi sendiri, yang terpisah dari komisi B.I.A.K. ataupun kepemudaan (mudika), sehingga konsentrasi pembinaan iman dan pendampingan bagi mereka lebih mendalam.

4. Bidang Pendidikan

a. Taman Kanak-kanak Katolik Santa Louisa Cepu

Taman Kanak-kanak berdiri pada tahun 1959 oleh Pastor Heuvelmans, C.M. selaku Pastor paroki. Ide untuk mendirikan T.K. Katolik adalah untuk mengenalkan ajaran Katolik kepada masyarakat lewat pendidikan, dan menampung anak-anak usia sekolah. Pertimbangan saat itu karena T.K. yang ada masih sedikit.

Pengelolaan sekolah di bawah Yayasan Yohanes Gabriel, namun sebelumnya dipegang oleh Suster Serikat Putri Kasih. T.K. Katolik Santa Louisa Cepu sampai sekarang masih berdiri kokoh.

b. Sekolah Dasar Katolik Santa Louisa Cepu

Sekolah Dasar Katolik Santa Louisa Cepu berdiri pada tahun 1959. Dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang bertambah banyak. S.D. Katolik Santa Louisa dikelola oleh para Suster Putri Kasih, selanjutnya diserahkan ke Yayasan Yohanes Gabriel.

c. Sekolah Menengah Pertama Santo Louis Cepu

Sekolah Menengah Pertama Santo Louis Cepu berdiri pada tahun 1953 oleh Pastor Heuvelmans, C.M. yang saat itu sebagai Pastor Paroki di Cepu. Pelaksanaan pendidikan sekolah dibantu oleh Bapak Mangun, Bapak Respatyo, Bapak Tikno, dan Bapak Wignyo sebagai Kepala Sekolah yang pertama. Tujuan berdirinya didasarkan pada keinginan untuk maju, berkembang dan mengenalkan Gereja kepada masyarakat dengan modal tenaga guru yang tersedia. S.M.P. Katolik Santo Louis Cepu sampai sekarang masih berdiri dengan tegak dan siswa yang ada cukup banyak.

d. Sekolah Menengah Pertama Santo Louis Randublatung

Sekolah Menengah Pertama Santo Louis Randublatung berdiri pada tahun 1978 akibat dari Sekolah Teknik Krida Karya Randublatung yang diganti karena peraturan pemerintah agar tidak membuka sekolah kejuruan tingkat pertama dengan pertimbangan anak seusia S.M.P. belum dewasa secara mental untuk siap terjun di lapangan pekerjaan.

e. Sekolah Menengah Kejuruan Katolik Santo Yosef Cepu

Sekolah Menengah Kejuruan/S.T.M. Katolik Santo Yosef Cepu berdiri dengan latar belakang adanya gejala, banyak siswa lulusan S.M.P yang ingin meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Waktu itu ada beberapa siswa yang

datang ke rumah Bapak J.B. Harjono agar diterima di S.T.M. Migas Cepu. Saat itu S.T.M. Migas adalah satu-satunya S.T.M. yang ada di Cepu. Keadaan ini menyebabkan Bapak Harjono bersama Bapak Soemijodo berpikir untuk mendirikan S.T.M.. S.T.M. ini berguna untuk menampung siswa yang berniat mengikuti pendidikan kejuruan. Ide ini dikonsultasikan kepada Pastor Fulvio de Amici, C.M. sebagai Pastor Paroki Cepu sekaligus ketua Yayasan Yohanes Gabriel. Beliau menyetujui dan memberikan dukungan meminjam gedung S.D. Katolik Cepu sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

S.T.M Katolik Santo Yosef Louis berdiri pada tanggal 20 Januari 1969. Penggunaan gedung diatur, siswa S.D. Katolik masuk pagi sedangkan siswa S.T.M. masuk sore. Dan akhirnya dengan perjuangan yang panjang siswa S.T.M. menempati gedung S.M.U. Katolik Santo Louis Cepu yang lama

f. Sekolah Menengah Kejuruan Katolik Santo Louis Randublatung

Sekolah Menengah Kejuruan Katolik Santo Louis Randublatung berdiri pada tanggal 1 Januari 1969 dengan nama Widya Dharma. Pendirinya Bapak J.P. Sukoharjono dan Bapak J. Srijono atas restu dari Pastor Paroki Fulvio Amici, C.M. Waktu berdiri sekolah ini masih mengindik S.M.E.A. Negeri Cepu. Setelah diakui S.M.E.A. Katolik mengadakan ujian sendiri, hingga saat ini sekolah berkembang dan menuju prospek yang baik. Untuk menyamakan nama supaya terlihat seragam maka nama-nama yang beryayasan Yohanes Gabriel oleh Pastor F. Catini, C.M. diubah menjadi Santo Louis.

g. Sekolah Menengah Umum Katolik Santo Louis Cepu

Sekolah Menengah Umum Katolik Santo Louis Cepu berdiri pada bulan Juli 1979. Sekolah ini berdiri dengan gagasan secara informal untuk mendirikan S.M.U. Katolik Santo Louis Cepu oleh Bapak R. Riyanto dengan Bapak Suyatno Hendro. Kemudian gagasan itu diajukan kepada Bapak A.E. Manurung⁷⁰, yang kemudian mereka bertiga mengajukan gagasan tersebut kepada Pastor F. Catini, C.M. selaku Pastor Paroki Cepu dan ketua Yayasan Yohanes Gabriel.

Pada masa perintisan S.M.U. Katolik Santo Louis Cepu memperoleh dukungan dari masyarakat. Ini terlihat dengan banyaknya bantuan berupa material maupun finansial, selain itu siswa yang mendaftar juga banyak. Kegiatan belajar mengajar dilakukan pagi untuk kelas satu dan kelas tiga, sedangkan siang digunakan untuk kelas dua.

Pada tahun 1989/1990 bangunan sekolah yang baru, selesai dibuat. Letaknya di Jalan Bontang no. 7 Mentul Indah Cepu. Sebelum menempati sekolah baru, S.M.U. Katolik Santo Louis Cepu menempati lokasi di belakang gereja, menjadi satu kompleks dengan sekolah-sekolah Yayasan Yohanes Gabriel.

h. Sekolah Menengah Umum Katolik Santo Louis Randublatung

S.M.U. Katolik Santo Louis Randublatung berdiri pada tahun 1980 dengan Surat Keputusan pertama no. 1358/103/1-83 tanggal 7 Januari 1983 status terdaftar, kemudian Surat Keputusan yang kedua dengan no. 011/C/Kep/I/1993 tertanggal 22 Desember 1993 status diakui. Sekolah ini terletak di jalan Diponegoro dekat gereja Katolik Randublatung.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak A.E. Manurung, pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2005, jam 16.00.

5. Bidang Kelompok Kegiatan

a. Legio Maria

Organisasi Legio Maria mulai dikenal oleh umat Paroki Cepu sejak 1959, ketika Pastor G. Raatz, C.M. menjabat Pastor Paroki di Cepu. Tugas anggota Legio Maria adalah mengadakan kunjungan kepada keluarga-keluarga Katolik di stasi, kunjungan orang sakit, membantu Pastor mengajar agama di stasi, secara rutin mereka melakukan doa-doa kepada Bunda Maria.⁷¹

Organisasi ini kemudian tumbuh subur sekitar tahun 1965, awalnya dikembangkan oleh Bapak J.B. Suyatno Hendro, ketika beliau berkarya sebagai katekis. Anggotanya pada waktu itu adalah putra altar dengan tugas pokok melayani misa harian, misa hari minggu, misa hari besar keagamaan, berdoa rosario, novena, membantu membersihkan gereja seperti menyapu, mengepel lantai gereja, membuat lilin altar, maupun lilin untuk paskah.

Tugas Legio Maria semakin bertambah ketika Pastor F. Amici, C.M. berada di Cepu. Tugas yang lainnya adalah membantu Pastor mengajar agama di stasi-stasi. Bahkan ketika Pastor B. Martokusumo, C.M. yang kemudian dilanjutkan oleh Pastor-pastor yang menggantikan. Legio Maria sampai saat ini masih berkembang dan keberadaannya sangat membantu segala kegiatan yang berhubungan dengan gereja.

b. Bina Iman Anak Katolik (B.I.A.K.)

B.I.A.K. merupakan suatu wahana bagi anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar atau biasa disebut dengan sebutan sekolah minggu.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak J.P. Pratomo, pada hari Minggu tanggal 15 Januari 2005, pada jam 10.00.

Pembinaan ini dilaksanakan bagi anak-anak yang sudah menerima sakramen permandian sejak bayi atau ketekumen. Dari kecil mereka dikenalkan dengan simbol-simbol Katolik, agar lebih mendalami nilai-nilai katolik yang kurang dikenal dalam keluarga. Mereka dapat bermain, mendengarkan cerita-cerita rohani dari pembimbing sekolah minggu.

c. Putra Altar

Putra Altar merupakan suatu organisasi yang tugasnya membantu Pastor dalam perayaan ekaristi. Organisasi ini bertujuan untuk menampung segala aktifitas, dinamika anak-anak, membangun imajinasi dan apresiasi anak terhadap Gereja. Organisasi ini erat hubungannya dengan benih panggilan yang akan mereka jalani di masa depan.

d. Persekutuan Doa Karismatik Katolik

Persekutuan doa karismatik Katolik di Paroki Cepu sudah dirintis sejak tahun 1981, ketika itu Pastor B. Martokusumo, C.M. sebagai Pastor Paroki Cepu mengirim satu delegasi untuk mengikuti konvensi karismatik Jawa-Bali, mengambil tempat di asrama Santo Yusuf Malang. Kemudian diselenggarakan pertemuan doa karismatik Katolik di Cepu, namun perkembangannya tidak dapat subur sebagaimana perkembangan persekutuan doa karismatik di kota-kota lain. Namun setelah tahun 1997 persekutuan ini dapat berkembang dengan berbagai kegiatan seperti paduan suara, menyelenggarakan penyegaran iman bagi umat. Kegiatan kelompok ini sudah mendapat bagian dalam misa pada hari minggu dengan membantu pelayanannya. Persekutuan doa karismatik memperoleh tanggapan yang meriah dari umat, ketika persekutuan doa tersebut

menyelenggarakan penyegaran iman dengan menghadirkan Pastor G. Notobudyo, Pr.

e. Organisasi Lanjut Usia

Organisasi pastoral kategorial ini merupakan salah satu wahana baru di Cepu. Organisasi ini merupakan wahana aktifitas, dinamika para lanjut usia dan janda-janda. Organisasi ini telah mempunyai nama kelompok Santa Monica. Organisasi lanjut usia merupakan rintisan Pastor I.J. Gengsi Sutjahjo, Pr. Terbentuk kepengurusan pada tanggal 13 Desember 1996, dengan berbagi aktivitas dalam kegiatan Gereja antara lain: kerja bakti membersihkan halaman gereja, paduan suara untuk mengiringi misa pada hari Minggu di Gereja, membantu pengecatan kursi gereja.

f. Ibu Cinta Kasih

Tujuan perkumpulan ini adalah untuk mengikuti teladan Sang Penebus dengan meringankan penderitaan, kemiskinan, dengan memberi bantuan jasmani maupun rohani.

Karya nyata ibu cinta kasih Cepu adalah mengadakan pendekatan dengan keluarga yang mempunyai masalah, membantu mencari jalan keluar bagi keluarga yang bermasalah, memberikan bantuan sarana ibadat, memberikan dana ke S.M.P.K. Ngrambe yang minus, tetapi subur dengan benih panggilan, bekerja sama dengan Suster-suster Serikat Putri Kasih dan Legio Maria dalam menangani orang lanjut usia/orang jompo.

g. Remaja Vincentian (Mavin)

Remaja Vincentian Santa Chatarina dirintis pada tanggal 17 November 1996 oleh Suster Serikat Putri Kasih, anggotanya terdiri dari para remaja yang berusaha mengembangkan kepekaan sosial. Tujuan Mavin Santa Chatarina Cepu adalah untuk menghimpun remaja Katolik yang belajar di sekolah negeri, dengan harapan mereka dapat meningkatkan karya kerasulan di Paroki.

Kegiatan remaja Vincentian adalah: mengadakan kunjungan ke desa-desa, membantu sesama teman yang mengalami kesulitan dalam melunasi S.P.P., memberikan semangat kepada teman-teman yang putus asa karena biaya sekolah, membantu panti asuhan, ikut berpartisipasi dalam membeli obat untuk bakti sosial kesehatan, mengisi waktu luang dengan membuat rosario, boneka, dompet dari perca kain.

Sumber dana yang diperoleh berasal dari : kolekte dari para anggota, memanfaatkan hasil kebun, mengumpulkan perca kain, koran untuk membuat boneka, mengambil laba dari hasil penjualan boneka, dompet dan sebagainya.

6. Bidang Kesehatan

a. Rumah Sakit Bersalin dan Balai Pengobatan Pancasila Randublatung⁷²

Balai pengobatan dan rumah bersalin Pancasila Randublatung berdiri pada tanggal 2 Februari 1966, saat Pastor Ernesto Fervari, C.M. selaku Pastor paroki. Sebelumnya Pastor Ernesto mengadakan konsultasi dengan Bapak Sudirenggo sebagai Kepala Polisi Distrik Randublatung dan Bapak Miharso sebagai pemilik tanah. Usaha Pastor Ernesto, C.M. berhasil, kemudian membeli sebidang tanah di desa Wulung dekat kapel. Pastor Ernesto, C.M. segera

⁷² *Arsip Rumah Sakit Bersalin dan Balai Pengobatan Pancasila Randublatung.*

mendirikan rumah bersalin dan balai pengobatan, sedangkan pembantu kesehatan telah tersedia namun tenaga kesehatannya belum ada.

Pada tanggal 15 Juli 1966, surat izin dari Pemerintah Daerah Tingkat II Blora keluar dan diserahkan kepada Pastor Carlo Del Gabbo, CM. Sehingga pada pertengahan bulan Agustus 1966 rumah bersalin dan balai pengobatan diberi nama Pancasila. Fungsi rumah sakit dan balai pengobatan Pancasila adalah untuk melayani orang sakit, ibu-ibu hamil, ibu-ibu melahirkan serta pengobatan bagi anak-anak.

Rumah Sakit Bersalin dan Balai Pengobatan Pancasila sampai sekarang masih berdiri. Rumah sakit ini mendapat tanggapan dari aparat daerah setempat terutama Bapak Kepala Desa Randublatung, serta memperoleh tanggapan positif dari masyarakat Randublatung.

b. Rumah Bersalin/Balai Pengobatan Bunda Maria

Balai pengobatan ini berlokasi di Balun lorong VIII Cepu. Fungsi rumah bersalin/balai pengobatan Bunda Maria menyelenggarakan pelayanan kesehatan, Keluarga Berencana (K.B.), persalinan, pengobatan rawat inap, pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Rumah bersalin/balai pengobatan Bunda Maria dikelola oleh Suster Serikat Putri Kasih, yang mempunyai visi untuk mewartakan kabar gembira kepada sesama melalui jasa pelayanan kesehatan kepada orang lain. Selain karya tersebut Suster Serikat Putri Kasih juga berkarya dalam bidang sosial kemanusiaan, antara lain : pelayanan kepada anak cacat, pendampingan ibu muda hamil di luar nikah, konseling keluarga, pendampingan para lanjut usia/jompo.

Tanggapan masyarakat sekitar baik dan mereka memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Gereja untuk segala urusan kesehatan, terutama pada ibu-ibu hamil dan bagi perkembangan anak-anak.

E. Perkembangan Umat Secara Kualitatif

Perkembangan karya di gereja Santo Willibrordus Cepu dari tahun 1932-2003 sangatlah banyak, selain yang telah disebutkan pada sub bab di atas, yaitu tentang perkembangan liturgi, sosial-ekonomi, organisasi, pendidikan, kesehatan, dan katekis, juga dapat dilihat dari sumber daya manusianya (S.D.M.). S.D.M. yang dimaksud adalah kualitas manusia yang ada di Paroki Cepu. S.D.M. ini meliputi kualitas Dewan Paroki, dan umat Katolik di Paroki Cepu dalam segi pendidikan dan pengalaman kerja.

1. Dewan Paroki

Sistem organisasi yang dapat mewakili menjembatani komunikasi antar umat Katolik dengan hirarki adalah Dewan Paroki. Dewan paroki di Cepu ada setelah tahun 1963, tugas dewan paroki prinsipnya membantu Pastor paroki untuk memberdayakan umat,⁷³ sehingga umat Katolik Cepu yang bertambah dan berkembang dengan pesat ini dapat menyalurkan aspirasinya lewat dewan paroki. Dan kebutuhan akan komunikasi dapat terpenuhi, sehingga tercipta era keterbukaan yang diinginkan bersama.

Sebagai persekutuan persaudaraan berdasarkan iman kristiani, umat Katolik diutus menjadi tanda kebaikan Allah dan saksi kekuatan Kerajaan Allah

⁷³ Komisi-komisi Keuskupan Surabaya, *Pedoman Dasar Dewan Paroki tahun 1997*, Surabaya : Keuskupan Surabaya, 1997, hlm 5.

dalam masyarakat Indonesia di mana ia menjadi bagiannya. Di negeri ini, umat Katolik hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, dari berbagai suku, ras, dan budaya serta semua lapisan dan golongan sosial. Dalam hal ini umat Katolik sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya sehingga semakin setia melakukan diakonia, pelayanan perutusannya di tengah-tengah masyarakat.

Upaya untuk mewujudkan kehidupan Gereja di tengah masyarakat memerlukan suatu kehidupan dalam paguyupan kristiani yang disebut komunitas basis Gereja. Terwujudnya kehidupan dalam suatu komunitas adalah dipengaruhi kemampuan dan penghayatan iman setiap umat Katolik di dalam kelompok dan setiap umat menjadi garam dunia. Bila umat dapat mengembangkan komunitas basis Gereja di suatu Paroki, berarti sudah mempunyai modal untuk mengarah ke Paroki yang mandiri.

Tujuan Dewan Paroki Cepu⁷⁴

Seluruh kegiatan yang direncanakan ini bermuara ke satu titik yaitu membuat umat menjadi garam dunia. Umat bisa menjadi garam dunia, bila umat itu hidup menggereja dalam cinta kasih, sejahtera dan menjadi teladan di lingkungannya. Menuju umat yang mandiri, dengan menanamkan kebersamaan.

Sasaran strategi tentang pembinaan tenaga penggerak dan pembinaan meliputi: bidang liturgi, bidang katekis, bidang sosial ekonomi, bidang pangruti laya, bidang kewanitaan, bidang kepemudaan, bidang kekeluargaan, bidang komunikasi, bidang kerasulan awal, bidang ketertiban dan keamanan gereja Cepu,

⁷⁴ *Ibid.*

bidang pembangunan dan pemeliharaan, bidang rumah tangga dan keuangan Paroki. Untuk menjaga kualitas Dewan Paroki perlu beberapa tolak ukur yang digunakan agar ditemukan sosok pemimpin. Tolak ukur tersebut adalah :

a. Dilihat dari Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat menentukan karir seseorang, karena pengetahuan sangat penting bagi perkembangan seseorang untuk bekerja dalam hal ini sebagai pengurus Dewan Paroki. Dewan Paroki Santo Willibrordus Cepu berdiri pada tahun 1963, namun dalam sesuatu hal, di mana pada waktu dahulu belum ada sistem pengarsipan mengenai struktur organisasi dewan Paroki. Pengadaan arsip tentang struktur Dewan Paroki baru ada pada tahun 1995 sampai sekarang.

Periode 1995-1999, pada periode ini Dewan Paroki memiliki sejumlah program baik fisik maupun non fisik. Program fisik menyangkut membangun kantor Yayasan dan aula pastoran dengan bangunan susun atau tingkat dua, membangun lantai gereja yang semula hanya ubin lokal diganti dengan ubin keramik, membuat beberapa bangku untuk gereja, pengecatan atau pengapuran gereja luar dan dalam. Sedangkan program non fisiknya sesuai dengan tujuan dewan paroki yaitu menyangkut perkembangan iman umat. Bukti dari terlaksananya program tersebut adalah perkembangan jumlah umat dalam setiap tahunnya.

Periode 1999-2002, pada periode ini jumlah dewan Paroki ada 27 orang. Dari 27 pengurus Dewan Paroki memiliki jenjang pendidikan yang tidak sama di

antaranya 22 orang lulusan Perguruan Tinggi dan 5 orang lulusan S.L.T.A.⁷⁵ pengurus dewan Paroki yang terpilih bukan karena mampu menampung pikiran-pikiran umat namun juga mempunyai tingkat intelektual yang cukup mempengaruhi jalannya program yang telah direncanakan dan akan dilaksanakan, semakin tinggi pengetahuan atau tingkat pendidikannya akan semakin terealisasi program-program yang telah direncanakan. Program tersebut meliputi program fisik dan non fisik. Program non fisik menyangkut perkembangan iman umat yang bertujuan ke arah pengembangan kelompok umat. Sedangkan program fisiknya hanya mengarah pada pemeliharaan gedung, aula Paroki, pastoran, memperbaiki gereja atau kapel yang ada di stasi-stasi seperti stasi Randublatung, stasi Mulyorejo, stasi Kapuan, stasi Jipang. Selain itu Dewan Paroki menambah tralis gereja, mengganti genting gereja dan memperbaiki talang atau saluran air hujan.

Pada periode 2002 sampai sekarang, jumlah pengurus dewan Paroki sebanyak 54 orang. Pada periode ini pendidikan yang telah ditempuh oleh pengurus Dewan Paroki meliputi 37 orang lulusan Perguruan Tinggi, 17 orang lulusan sederajat S.L.T.A.⁷⁶ Program yang akan dilaksanakan dalam periode ini meliputi program fisik dan non fisik. Program non fisik menyangkut perkembangan iman umat yang bertujuan ke arah pengembangan kelompok basis umat. Sedangkan program fisiknya meliputi perbaikan gereja di stasi Jipang, pengecatan gereja Paroki, pembuatan parkir kendaraan di gereja, dan membuat kios gereja.

⁷⁵ Program Kerja Dewan Paroki Santo Willibrordus Cepu Tahun 1999-2002

⁷⁶ Program Kerja Dewan Paroki Santo Willibrordus Cepu Tahun 2002-Sekarang.

Dari keterangan ketiga periode pengurus dewan paroki, dapat dilihat bahwa dengan adanya kerjasama dan semangat untuk mengabdikan gereja, tidak memandang latar belakang pendidikan mereka dapat saling mengisi dan melengkapi tanggung jawab yang tinggi bagi perkembangan gereja.

b. Dilihat dari Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja sangat berpengaruh terhadap kedudukan seseorang dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman kerja semakin tinggi peluang seseorang untuk menduduki jabatan tertentu dalam masyarakat, seperti halnya dalam kepengurusan Dewan Paroki. Pekerjaan dari anggota pengurus Dewan Paroki Santo Willibrordus Cepu yaitu pegawai Migas (Minyak dan Gas), pegawai Pertamina, pegawai Perhutani, pegawai P.J.K.A, guru, dan wiraswasta. Pengurus Dewan Paroki harus dijabat oleh orang yang benar-benar mampu untuk memimpin serta dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Program yang telah direncanakan harus dapat dilaksanakan dengan lancar, baik, dan berhasil mencapai suatu perkembangan, baik perkembangan dalam jumlah umat maupun perkembangan karya Gereja.

2. Umat Katolik

Kaum awam, yang terhimpun dalam umat Allah dan merupakan satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala, semua, siapapun mereka itu dipanggil sebagai anggota yang hidup mengerahkan segala tenaga, yang telah mereka terima dari kebaikan pencipta dan dari rahmat penebus, untuk mengembangkan Gereja dan meningkatkan terus menerus kekudusannya. Kaum awam, terutama dipanggil untuk membuat Gereja hadir, giat, dalam keadaan apapun dan di manapun Gereja

berada, menjadi garam dunia. Artinya umat diharap untuk menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan tugas Gereja yang diembannya. Umat harus menjadi orang yang dapat memberi kesaksian tentang adanya Juru Selamat yaitu Yesus Kristus.

F. Faktor-faktor Yang Menghambat Perkembangan Gereja

Perkembangan dan perjalanan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu tidak selamanya lancar, namun ada pula faktor-faktor yang menghambat perkembangan Gereja. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern yang Menghambat Perkembangan Gereja

Faktor intern merupakan faktor yang menghambat perkembangan Gereja ditinjau dari dalam baik itu yang berhubungan dengan perkembangan jumlah umat maupun terhadap pemekaran wilayah. Faktor-faktor tersebut adalah

a. Peranan mudika

Peranan mudika dalam perkembangan sangat penting bagi perkembangan Gereja, di mana mudika sebagai generasi penerus dalam kelangsungan hidup Gereja. Mudika diharap mampu melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan bagi perkembangan Gereja di Paroki Cepu. Pendampingan mudika di Paroki Cepu belum mempunyai arah yang tepat, secara umum mudika sebagai organisasi Katolik merupakan suatu organ yang ada di bawah lindungan dan bimbingan dari Dewan Paroki. Mudika sebagai aset Gereja, perlu dan seharusnya memperoleh perhatian dari Dewan, maupun dari umat Katolik Cepu.

Mudika dapat menjadi kekuatan dalam suatu saat, apabila dinamika dan aktivitasnya dianggap mempunyai arti dan nilai lebih bagi Gereja. Namun sebaliknya, mudika dapat menjadi beban, bila karena suatu sebab, dinamika dan aktivitasnya dianggap kurang berarti atau *mandeg* pada saat yang lain.

Mudika merupakan suatu organisasi pastoral bagi kaum muda di Cepu. Sosok mudika adalah organisasi yang cair. Suatu organisasi yang tidak mempunyai anggaran dasar ataupun anggaran rumah tangga, sebagaimana dengan organisasi lain. Dalam keanggotaan mudika tidak ada ketentuan yang mengikat, persyaratan untuk masuk menjadi mudika, maupun tidak ada sanksi bagi yang keluar dari keanggotaan mudika. Sebagai organisasi pastoral, mudika membutuhkan arah pendampingan yang jelas dan program pembinaan yang bervariasi, pembinaan dan pendampingan ke arah potensi ekonomi, potensi sosial budaya, potensi kewiraswastaan, ataupun potensi profesionalitas yang lain.

Selain masalah pembinaan, ada pula masalah tentang keberadaan mudika setelah lulus dari S.L.T.A.. Sebagian dari mudika setelah lulus dari S.L.T.A. melanjutkan sekolah dan ada pula yang bekerja ke luar kota Cepu. Dengan melihat keberadaan mudika seperti ini, memberi ruang kosong bagi perkembangan mudika selanjutnya. Artinya kaum muda yang ada di paroki Cepu menjadi berkurang dan mereka yang masih tinggal di Cepu kurang termotivasi untuk mengadakan kegiatan karena mereka merasa tidak mempunyai teman sebaya. Hal ini menyebabkan tugas dan karya Gereja yang seharusnya sudah diganti dan ditangani oleh kaum muda menjadi tertunda.

b. Adanya kesibukan umat

Umat merasa keluarga merupakan kebutuhan yang nomor satu di mana mereka harus bertanggungjawab secara penuh di dalam keluarga sehingga umat tidak mempunyai kesempatan dan waktu untuk mengikuti aktivitas Gereja. Kesibukan akan kebutuhan material inilah yang menyebabkan hambatan bagi perkembangan Gereja.

c. Status pendidikan umat

Status ini merupakan suatu kenyataan yang harus diperhatikan karena masih banyak umat yang tidak sempat memperoleh pendidikan yang cukup. Hal ini merupakan suatu pekerjaan yang tidak ringan, bila berkeinginan untuk peduli kepada sesama berlandaskan semangat pelayanan kristiani. Kepedulian terhadap sesama dapat dimanifestasi dengan menunjukkan sikap solidaritas terhadap nasib mereka.

d. Adanya kekurangpekaan umat terhadap peranan awam dalam kehidupan Gereja

Kondisi ini timbul karena umat belum mengetahui, mengerti dan memahami Dokrin Gereja, baik itu Konstitusi dogmatis, Ensiklik Paus tentang Gereja, maupun hasil Konsili Vatikan II. Misalnya dalam Dokrin Konsili Vatikan II tentang Kerasulan Awam, yang isi tentang pelayanan yang diberikan dari kaum awam kepada umat. Gereja diciptakan untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus di mana-mana demi Kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan dan supaya mereka



seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus.⁷⁷ Dengan adanya Kerasulan Awam, umat harus ikut serta dalam pewartaan injil, namun yang terjadi di Paroki Cepu, peranan umat kurang memberi pengaruh terhadap perkembangan iman. Hal ini karena umat belum mengetahui, bahwa melalui jalur ini, umat yang berpotensi dapat menyumbangkan talentanya untuk mewartakan kepada masyarakat. Kondisi ini menyebabkan umat kurang banyak tahu, kurang mengerti, bahwa potensinya dapat disumbangkan kepada Gereja dalam pewartaan karya keselamatan.

Adanya paham Pastor sentris yang masih tertanam kuat, juga memungkinkan terjadinya kekurangpekaan umat dalam hidup menggereja. Umat mempunyai keyakinan bahwa kewajiban umat hadir di Gereja pada hari Minggu, Paskah dan Natal. Di sini umat yang tidak mau terlibat dan hanya apa yang telah dilakukan oleh Gereja membuat umat menjadi statis dan tidak berkembang sehingga cenderung tergantung dengan segala yang diputuskan Gereja.

2. Faktor Ekstern yang Menghambat Perkembangan Gereja

a. Lapangan pekerjaan:

Cepu masih dirasakan kurang akan lapangan pekerjaan dalam berbagai sektor, dibanding dengan pertumbuhan penduduk. Kekurangan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan Gereja, terutama di stasi-stasi. Sebagai indikator adalah kaum muda yang meninggalkan desa kelahirannya untuk mencari kerja untuk perbaikan status sosial, maupun status ekonomi. Kenyataan tersebut mau tidak mau sangat berpengaruh pada sistem dan metode pastoral Paroki.

⁷⁷ R. Hardawiryana, S.J., *Dokumen Konsili Vatikan II* Diterjemahkan dari naskah resmi bahasa Latin, Jakarta : Obor, 1993, hlm 339-398.

- b. Kurangnya kesadaran umat Katolik mengenai pentingnya hidup bersosialisasi dan berorganisasi di luar Gereja

Dalam hal ini semua umat diharapkan mampu menyalurkan pengalaman dan segala kemampuannya di tengah masyarakat. Kendala yang ada adalah umat Katolik belum berani tampil sebagai rasul Gereja yang ikut ambil bagian dalam menyelamatkan tata dunia baru. Apabila umat setia pada panggilan dan perutusan kristiani maka umat dapat mewujudkan karya keselamatan yang telah dimulai oleh Allah sendiri. Dengan situasi sekarang umat Katolik seharusnya berani tampil dalam karya kemasyarakatan yang bertitik tolak dari dimensi terhadap kebenaran illahi yang diungkapkan oleh peran Allah Bapa, kebenaran hati nurani yang tercermin pada sikap Allah Putera dan kemartiran hidup secara kristiani yang dikuatkan oleh peran Allah Roh Kudus.

G. Analisis

Bagian ini berisi tentang analisis dari pembahasan permasalahan kedua dalam penulisan ini, yaitu tentang “Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu Kabupaten Blora Tahun 1932-2003”.

Tentang perkembangan jumlah umat Katolik sampai tahun 2003 dapat dilihat per-tahun, perkembangan awal Gereja Katolik Cepu memperlihatkan dimensi kehidupan manusia yang masih lambat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan umat dalam lingkup Gereja sangat kecil, karena masyarakat pribumi kurang peduli terhadap agama Katolik. Namun masyarakat pendatang selalu eksis dalam perkembangan iman mereka. Umat pribumi Paroki Cepu belum menyadari peran

mereka dalam Gereja, sehingga umat cenderung pasif dan tidak kreatif dalam segala kegiatan Gereja. Keaktifan dan hubungan umat di luar Gereja belum menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat. Sosialisasi umat Katolik dalam lingkup masyarakat kurang dan mereka selalu menganggap diri sebagai masyarakat yang mempunyai tingkatan sosial yang tinggi, sehingga masyarakat pribumi lain merasa enggan untuk menjalin hubungan sosial dengan umat non pribumi yang waktu itu bangsa barat.

Keaktifan umat baik dalam lingkup Gereja maupun di luar Gereja berhubungan dengan kehidupan dan pola hidup umat Katolik Paroki Santo Willibrordus Cepu yang cenderung pada gaya hidup kota industri. Umat lebih banyak mempunyai waktu untuk pekerjaan mereka sehari-hari yang antaranya sebagai pegawai B.P.M., pegawai kereta api, perkebunan, dan kehutanan, dari pada harus sibuk dalam kegiatan Gereja. Walaupun banyak umat yang tidak aktif dalam kegiatan Gereja maupun kegiatan di masyarakat, akan tetapi mereka bersedia menggantinya dengan memberikan sumbangan dan bantuan dalam bentuk financial, terutama bagi perkembangan fisik gereja, baik untuk mendukung kegiatan Gereja maupun pembangunan gereja.

Namun setelah masyarakat pribumi mengenal agama Katolik, perkembangan yang terjadi sudah mengalami kemajuan setelah melalui proses yang cukup panjang untuk mencapai peningkatan. Perkembangan Paroki Santo Willibrordus Cepu dilihat dari kegiatan umat di luar gereja maupun di dalam gereja sudah mulai berjalan, bahkan dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Umat Paroki Cepu lambat laun semakin menyadari bahwa menjadi umat Katolik

tidak cukup hanya dengan pergi ke gereja saja pada hari minggu. Akan tetapi umat juga menyadari, bahwa bentuk konkret dari iman mereka dapat diwujudkan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan gereja dan kegiatan di luar gereja serta dalam tingkah laku sehari-hari. Gereja sendiri telah memberikan suatu kebebasan dan kepercayaan pada umat untuk mengekspresikan iman serta mengembangkan diri mereka melalui berbagai kegiatan dan aktifitas mereka.

Perkembangan Paroki dari segi kuantitatif menunjukkan peningkatan, di mana jumlah umat Paroki Cepu yang dipermandikan mengalami peningkatan. Stasi-stasi mulai banyak dibuka karena umat pribumi Cepu banyak yang ingin menjadi Katolik dan dipermandikan. Selain itu, sekolah-sekolah Katolik mempunyai peranan yang besar dan dapat dilihat dari bertambahnya umat Katolik yang lahir dari sekolah-sekolah tersebut.

Perkembangan Paroki Santo Willibrordus Cepu dipengaruhi juga dengan majunya karya atau kegiatan dalam berbagai bidang, maka bisa dikatakan bahwa gereja Katolik Cepu merupakan lahan pastoral yang potensial dan siap berkembang menjadi maju. Sarana-sarana pastoral sudah mendukung, umat siap berkembang dan kelompok-kelompok gerejani cukup potensial. Karena itu, tenaga pastoral yang mau terlibat, penuh dedikasi dan mempunyai kemampuan bekerjasama semakin dibutuhkan, agar gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu dapat berkembang semakin menjadi lebih baik dan maju.

Gereja Katolik Santo Willibrordus berusaha mewujudkan diri sebagai "*communio*", suatu Gereja yang berpartisipasi, inklusif, dialogis, dan transformatif. Gereja ingin mewujudkan suatu hubungan yang terjadi di antara

ini. Mengobarkan semangat kasih sayang, semangat rekonsiliasi, semangat tidak mendendam, semangat membongkar prasangka di tengah masyarakat. Sementara itu, sejak Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja mulai menyadari bahwa perutusan apostoliknya, yang telah dipercayakan oleh Tuhan seharusnya dilakukan di tengah masyarakat. Gereja harus ambil bagian dalam memberi kesaksian hidup⁸⁰ dan memperbaharui diri.

Gereja tidak dapat lari dari kehidupan dunia, tetapi Gereja memiliki tanggung jawab terhadap dunia. Gereja harus mewujudkan dunia kediaman layak bagi manusia, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, supaya manusia menguasai dunia dan menyempurnakan penciptaan dan dengan demikian menyempurnakan diri sementara mengabdikan sesama.⁸¹ Apalagi berhadapan dengan situasi di negara kita sekarang ini. Walaupun tahun 2000 memiliki makna yang istimewa, era reformasi di segala bidang, tetapi pada saat yang sama bangsa Indonesia menghadapi masalah-masalah dan tantangan-tantangan yang sama berat. Perasaan cemas, was-was, ketakutan dan kebingungan melanda masyarakat. Konflik berdarah di Maluku yang sudah berlangsung selama empat tahun, konflik di Poso, Kalimantan Barat, dan kerusuhan di Sampit. Masalah ekonomi yang tidak kunjung membaik, dan persaingan elite politik semakin memperuncing dan memperkeruh suasana kebangsaan. Sementara rakyat kecil yang semakin tidak tahu akar permasalahan semakin tertekan, dan tertindas. Disintegrasi hidup beriman semakin menguat yang mengarah pada disintegrasi bangsa.

⁷⁹ 1 Korintus 5:9; Galatia 5:9.

⁸⁰ Akar Rumpun, *Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, No. 11, tahun 1. November 2000*, hlm 2.

⁸¹ *Gaudium et Spes* art. 57b.

Dalam situasi yang tidak menentu, Gereja sebagai umat beriman bersama-sama mengadakan refleksi tentang tantangan dan berbagai masalah serta yang dialami bangsa Indonesia, Gereja harus berani melihat ke depan. Refleksi tersebut dibahas dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (S.A.G.K.I.) tahun 2000 yang disusul dengan sidang sinodal konferensi wali gereja Indonesia. Gereja Katolik Indonesia terpanggil untuk mengembangkan cara-cara demi mewujudkan Indonesia baru bersama komponen-komponen bangsa lainnya.⁸² Selain itu mewujudkan Indonesia yang lebih adil, manusiawi, damai, penuh kasih sayang serta ada kepastian hukum. Tantangan yang besar ini harus dijawab oleh Gereja yang terbuka dan memasyarakat, dengan memfokuskan perwujudan komunitas-komunitas basis yang diwujudkan dalam kehidupan beriman yang lebih aktif, lebih serius dan lebih siap untuk berperan aktif di tengah masyarakat.

A. Pemberdayaan Komunitas Umat Basis

S.A.G.K.I. 2000 tidak memberi definisi tentang apa itu komunitas basis umat. S.A.G.K.I. 2000 hanya memberikan ciri-ciri dari komunitas basis. Ciri-ciri tersebut diutarakan oleh Sr. Julma dalam sebuah seminar sebagai berikut.⁸³

1. Komunitas kecil gerejani adalah suatu komunitas yang berusaha untuk sadar akan kondisi kehidupan menyeluruh dari anggota-anggotanya yang seras harapan, ketakutan, perjuangan, kegembiraan, dan impian serta ketakutan-ketakutan dan situasi yang membuat mereka tidak bebas dan diperbudak.
2. Komunitas yang memberdayakan segala kekuatan, karisma dan anugerah yang berlainan dari para anggotanya serta mengarahkannya pada pelayanan bagi sesama.

⁸² A. Wibisono Pri Haryanto, *Komunitas Basis Dalam Masa Transisi*, Sadhana 216 tahun 2001, hlm 2.

⁸³ Sr. Julma. C. Neo. DC. *Komunitas Basis Gerejani*, makalah seminar Komunitas Basis di Banyumas 3-7 Agustus 1994.

3. Komunitas yang berakar dan menimba motivasi, inspirasi dari iman Kristus yang bangkit dan sekarang tetap hadir di tengah-tengah kita. Yesus Kristus jugalah yang mempersatukan setiap anggota menjadi suatu komunitas kristiani.
4. Komunitas yang terbuka bagi masyarakat luas dan dunia. Komunitas terbuka pada keprihatinan-keprihatinan yang lebih luas dan secara bebas bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain untuk mencari pemecahan atas problem umum dan keprihatinan-keprihatinan.⁸⁴

Dengan melihat beberapa hal yang menunjukkan pengertian komunitas basis tergambar akan bayangan sekelompok orang, bisa lima belas sampai dua puluh keluarga, yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagai masalah harian bersama dan mencari pemecahannya dalam alkitab. Komunitas umat basis dibentuk oleh setiap dan semua orang yang sudah dibaptis, terutama mereka yang miskin dan sederhana yang mengandalkan hidupnya pada pribadi Kristus.

Komunitas umat basis mempunyai ciri yang membedakan dari kelompok lain di luar Gereja. Namun sebagai bentuk Gereja yang baru komunitas umat basis tetaplah merupakan model baru gereja yang memurnikan dan mengubah Gereja supaya semakin menampakkan diri sebagai sarana dan sakramen keselamatan dalam Gereja.⁸⁵ Pemurnian diri Gereja ini nampak dari tiga ciri yang dimiliki oleh komunitas umat basis :

1. Inklusif

Komunitas umat basis adalah sebuah persekutuan bukan sebuah organisasi, artinya semua generasi terwakili, dari anak-anak sampai orang dewasa. Segenap keluarga menjadi anggota baik itu orang tua, anak-anak, maupun orang

⁸⁴ Jose Marins, dkk, *Basic Ecclesial Community: Church From the Roots*, Metro-Manila : HDRD, 1982, hlm 23-30.

⁸⁵ *Ibid*, hlm 20-22.

yang tinggal dalam satu rumah. Komunitas umat tidak terpaku pada anggota tetap tetapi semua orang dapat diikutsertakan untuk saling mengenal, tidak hanya mengenal nama melainkan juga riwayat hidup dan harapan masing-masing rekan.

Oleh karena itu sebagai suatu komunitas iman, komunitas umat basis dituntut untuk mampu melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pembaharuan dasar di dalam hidup Gereja konvensional.⁸⁶ Suatu partisipasi yang lebih luas dari sekedar mengenalkan hierarki. Maka tidak heran sebagian besar dari anggota komunitas umat basis yang giat adalah buruh tani, buruh kasar, pegawai kecil, orang-orang muda, entah berpendidikan atau “*drop out*” sekolah. Komunitas ini adalah pengungkapan diri dari pilihan yang tegas akan masyarakat pinggiran, rakyat tersisih.⁸⁷ Merangkul tanpa menilai, menerima secara terbuka tanpa membatasi diri dengan rupa-rupa persyaratan.

Semua orang diterima dengan suka hati di dalam persekutuan komunitas umat basis. Satu hal yang cukup memekarkan ciri inklusif ini adalah orientasi komunitas umat basis yang tidak memiliki tujuan tertentu, terbatas atau suatu kepentingan tertentu seperti sebuah L.S.M. yang memperjuangkan hak asasi kaum perempuan atau kaum buruh, atau hendak mengumpulkan data tentang kehancuran lingkungan hidup oleh seorang konglomerat yang memabat hutan tanpa kendali. Perjuangan yang lahir dari persekutuan basis umat gerejani, persaudaraan dan kesetiakawanan sejati. Komunitas umat basis hendaknya

⁸⁶ Konvensional dari bahasa Latin *convention* yang artinya pertemuan bersama, perjanjian, persetujuan. Aturan berdasarkan persetujuan umum dan dipertahankan oleh masyarakat secara umum. Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 4*, Jakarta : Penerbit Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983.

⁸⁷ John M. Prior, *Memberdayakan Komunitas Basis Gereja*, Seri Pastoral 321, Yogyakarta : Pusat Pastoral, 2001, hlm 13.

menjadi media untuk menanggapi adanya kebutuhan akan relasi yang tidak terbatas yang memungkinkan tiap orang saling berhubungan antar pribadi secara otentik, belajar menemukan dan mengamalkan cinta kasih kristiani serta mewujudkan kesaksian iman di tengah masyarakat dan realitas kongkrit.

a. Teritorial-kategorial

Di kota, sering pimpinan Gereja membedakan secara tegas antara komunitas umat basis teritorial berdasarkan ketetanggaan dan komunitas umat basis kategorial berdasarkan penggolongan tertentu. Segi teritorial memiliki kekuatan di mana semua umat Katolik tanpa kecuali akan terlayani justru karena tiap keluarga mempunyai domisili yang jelas. Dengan cara itu, di seluruh dunia tiap umat Katolik mempunyai tempat layanan pastoral yang pasti. Persekutuan umat secara teritorial merupakan bentuk Gereja yang paling bermakna. Semua berkumpul mengelilingi meja Ekaristi yang satu dan sama. Baik itu kakek, nenek, orang tua, muda-mudi, anak-anak, kaya-miskin, pandai, sederhana, berpangkat, kaum kecil, tanpa kenal ras, keturunan, profesi, asal usul, orang pribumi maupun asing, orang saleh, orang berdosa, semua berhimpun mengelilingi meja ekaristi serta sakramen-sakramen awal kehidupan sampai saat dikubur.⁸⁸ Hubungan lebih luas di dalam masyarakat yang majemuk, komunitas teritorial menjadi lahan subur untuk memungkinkan orang dari perbagai aliran, keyakinan dan agama bertemu dan pada gilirannya membangun komunitas yang lebih terbuka.

Kelompok kategorial turut pula mewarnai gerejani. Kelompok ini lahir karena kehendak bebas orang-orang yang membentuknya. Kebebasan itu di satu

⁸⁸ J.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta : Kanisius, 1999, hlm. 34.

pihak merupakan kekuatannya, di lain pihak dapat menjadi kelemahannya. Kekuatannya terletak pada kebebasan batin serta kerelaan bergabung. Kelemahannya dapat berupa tekanan yang diletakkan hanya pada kesenangan bergabung karena seprofesi atau sekelas kemasyarakatan.

Akan tetapi, tidak semua komunitas kategorial dapat langsung dinamakan komunitas basis. Kelompok kategorial hanya menjadi komunitas apabila persekutuan tersebut mempunyai beberapa pola : pertama, menunjukkan keakraban dengan Allah, Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang nampak dalam seringnya mendalami iman dalam bentuk apapun. Kedua, menampilkan keakraban satu sama lain, yang juga tampak dalam kekhasan kelompok atau kekhususan profesi, termasuk keuletan dalam merangkul saudara-saudara yang lemah. Ketiga, tanggap terhadap kebutuhan masyarakat luas. Keempat, turut pula membangun komunitas-komunitas lain. Usaha ini muncul dan berkembang kalau komunitas itu membuka diri pada kontak-kontak yang lebih luas secara verbal maupun dengan tindakan. Kelima. Membuka diri untuk membangun komunitas dengan orang beriman lainnya.

b. Basis kerasulan

Alasan membentuk komunitas umat basis bisa bermacam-macam.ada yang merasa kesepian dan mencari keramaian, karena suka menyanyi atau tenaga untuk membantu anak remajanya. Jadi ada orang yang bergabung dengan Komunitas Umat Basis demi kebutuhan akan persahabatan (wadah persekutuan), demi kebutuhan yang material (wadah sosial), demi kebutuhan intelektual (wadah penyadaran, atau demi kebutuhan rohani (wadah doa dan ibadah). Walaupun

masing-masing mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, komunitas umat basis hanya akan bertahan jika empat unsur tersebut tetap ada, persekutuan manusia, pelayanan kemasyarakatan, penyadaran wawasan, dan perayaan ibadah.

Paguyaban komunitas umat basis berbeda dari sebuah L.S.M., komunitas umat basis merupakan ruang untuk merenungkan iman dan peluang untuk menilai peristiwa serta situasi masyarakat secara etis-moral dalam terang firman Allah yang mendorong, menjernihkan motivasi untuk hidup, bersikap dan bertindak penuh persaudaraan dengan semua orang. Karena itu, sifat komunitas umat basis mengantar anggotanya kepada aksi sosial namun sekaligus melampaui batas-batas karya sosial.⁸⁹

Firman Allah adalah denyut jantung persekutuan komunitas umat basis. Doa, perayaan iman, serta renungan biblis-teologis dan hidangan sacramental menjadi bekal para anggota untuk berkarya di dunia. Sebuah komunitas umat basis belum menjadi sebuah persekutuan sebelum menjalankan aksi bersama. Kerasulan missioner menciptakan persekutuan, hanya karya kerasulan dan kegiatan nyata membuktikan apakah doa kita otentik. “Bukan ketika orang berseru kepada-Ku, Tuhan, akan masuk ke dalam kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.”⁹⁰

Anggota komunitas umat basis dipanggil mencintai secara sempurna, “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”⁹¹ Seperti ditegaskan oleh Sri Paus masa ini adalah masa para martir. Belum pernah begitu banyak orang Kristen yang harus

⁸⁹ John M. Prior, *op. cit.*, hlm 13.

⁹⁰ Mat. 7:21

⁹¹ Yoh. 5:13

menyerahkan nyawanya demi iman, keadilan, cinta, daripada selama lima puluh terakhir.⁹²

Akan tetapi, bukan setiap orang yang dibunuh akibat kerusuhan sosial adalah martir. Hanya mereka sendiri yang menentang kekerasan dan dibunuh karena memperjuangkan nilai-nilai injil seperti keadilan, perdamaian dan cinta kasih. Komunitas umat basis harus berani memperjuangkan hak asasi manusia, membela kaum buruh, melawan pelecehan kaum perempuan dengan segala konsekuensinya. Komunitas umat basis terbentuk dan sungguh merupakan basis kerusuhan kalau ia sedang menjadi sebuah persekutuan yang merenungkan imannya sambil melayani masyarakat khususnya kaum tersingkir.

Setelah mengetahui apa itu komunitas umat basis, maka dibahas pula bagaimana komunitas umat basis berkembang di Paroki Santo Willibrordus Cepu. Ketika komunitas umat basis disosialisasikan sampai tingkat “bawah” (Paroki-paroki), ternyata mengalami berbagai benturan. Seperti misalnya yang terjadi di Paroki Cepu. Istilah atau sebutan komunitas basis ini kiranya masih asing di telinga umat. Ketika masih dibagi dalam kring-kring, umat sungguh-sungguh mengalami dinamika Gereja yang hidup. Hal ini nampak dalam cerita dari beberapa tokoh umat. Kemudian dengan perkembangan waktu, kring-kring tersebut dipecah menjadi lingkungan-lingkungan kecil. Tentu hal ini dimaksudkan

⁹² John. M. Prior, *Memperdayakan Komunitas Basis Gerejani Sebagai Budaya Tandingan*, Jakarta: Komisi PSE KWI, 2000, hlm. 35. Namun begitu, “ Kesaksian para martir tidak boleh dilupakan. Pada abad (terakhir) para martir telah kembali.” Gereja-gereja lokal harus berdaya upaya sekuat tenaga untuk menjamin agar mereka yang sudah mati sebagai martir dijaga, dengan mengumpulkan dokumentasi yang diperlukan khususnya, perlulah dipupukkembangkan pengakuan akan keutamaan-keutamaan herois laki-laki dan perempuan yang telah hidup menurut panggilan mereka sebagai suami-istri Kristen”. (Yohanes Paulus II, tertio Millenio Adveniente, no.37.).

dengan harapan supaya kedalaman dalam berelasi sungguh dapat terwujud, namun tidak demikian yang terjadi. Umat mengalaminya secara lain, ternyata dengan pembagian lingkungan-lingkungan antusias umat dalam hidup menggereja tidak lagi seperti dahulu ketika masih ada kring.

Di dalam lingkungan itulah terwujud secara konkret gambaran Gereja sebagai paguyuban murid-murid Kristus yang berada di tengah-tengah dunia ini. Dasar pemahaman terbentuknya jemaat lingkungan adalah gambaran gereja sebagai umat Allah sebagaimana tercantum dalam Lumen Gentium artikel 9-17, tentang Gereja yang merupakan suatu komunitas para murid Kristus. Mereka semua mempunyai kesamaan martabat dalam Gereja dan juga pertanggungjawaban dalam dunia. Gereja sebagai komunitas para murid Kristus yang terdapat dalam Konsili Vatikan II adalah Gereja yang berada di dunia.

Wujud nyata komunitas umat basis di paroki Santo Willibrordus Cepu adalah lingkungan. Pilihan keterarahan pada lingkungan yang dilakukan oleh Pastor paroki bersama wakil-wakil umat bukanlah pilihan yang sewenang-wenang atau sembarangan. Pilihan tersebut didasari oleh sebuah keyakinan atau gagasan.

Lingkungan merupakan sebuah paguyuban di mana secara konkret murid-murid Kristus mengalami hubungan dengan sesama jemaat kristiani dan dengan masyarakat pada umumnya. Memang realitas Gereja dan masyarakat dialami secara langsung dan konkret, melainkan dua segi hidup di hadapan Allah. Gereja adalah sejauh kita dipanggil untuk keselamatan, dan atas rahmat Bapa menerima panggilan-Nya, terhimpun dalam Tubuh Kristus, dipersatukan karena dijiwai oleh Roh. Sedangkan masyarakat adalah kita ini juga, sejauh dari saat

harus merumuskan atau lebih tepat: mewujudkan jawaban iman terhadap panggilan Bapa dalam kenyataan konkret kita, sebagai jawaban yang sungguh berasal dari kita sendiri.⁹³

Hubungan Gereja dan masyarakat itu secara konkret terwujud dalam jemaat lingkungan. Dengan demikian, lingkungan adalah basis dan pusat kehidupan Gereja dalam masyarakat. Lingkungan merupakan basis dan pusat kehidupan Gereja dalam masyarakat, maka peran lingkungan bukan sesuatu yang kecil. Lingkungan dalam bentuk yang konkret itu menampilkan wajah Gereja di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan jemaat lingkungan dengan menghembuskan “roh” komunitas basis merupakan suatu hal yang patut diperhatikan, kalau Gereja mau mewujudkan imannya di tengah masyarakat.

B. Hubungan Umat Katolik Dengan Umat Non Katolik

Apabila lingkungan menjadi basis dan pusat kehidupan dalam masyarakat tentu lingkungan memiliki hubungan bagi pengembangan hidup jemaat. Namun sebagai suatu komunitas kecil gerejawi, lingkungan juga memiliki keterbatasannya.

Hubungan dan keterbatasan lingkungan bagi kehidupan jemaat dipahami dalam usaha penggembalaan jemaat sehingga Gereja dapat memikirkan langkah-langkah positif demi kemajuan Gereja, terutama lingkungan sendiri. Hubungan yang ada :

1. Hubungan dengan keterbatasan lingkungan

⁹³ Dr. Hardawiryana, SJ. *Membina Jemaat Beriman*, Jakarta: Dokpen MAWL, 1976, hlm 9.

Hubungan lingkungan menunjukkan segi kekuatan, tetapi juga tidak boleh dilupakan keterbatasannya. Apabila Paroki Santo Willibrordus Cepu ingin mengembangkan jemaat lingkungan, maka sebaiknya juga memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada lingkungan. Keterbatasan jemaat beriman dapat membaaur dalam lingkungan, begitu pula caranya mengungkapkan dan mewujudkan iman melalui peri kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, berlangsung secara serba spontan di bawah bimbingan suara hati masing-masing. Hal itu memang memiliki nilai tersendiri. Namun belumlah cukup untuk pengembangan diri jemaat secara terarah, untuk mewujudkan citra Gereja yang benar-benar menanggapi tantangan-tantangan lingkungan setempat. Karena di balik itu masih diperlukan adanya rasa tanggung jawab yang lebih sadar terhadap proses perkembangan jaman dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Tantangan-tantangan lingkungan setempat memang tidak lepas dari gejolak dan arus yang terdapat dalam masyarakat yang lebih luas. Anggota jemaat lingkungan harus dapat berdialog dengan situasi sehari-hari dalam konteks yang mendalam. Namun dalam jemaat lingkungan belum tentu terdapat kelompok-kelompok dengan kepentingan khusus seperti kaum muda, siswa, mahasiswa, petani, buruh, pegawai, dan lain-lain mendapat perhatian khusus pula sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang spesifik.

2. Hubungan dengan lingkungan

Jemaat lingkungan, para anggotanya dalam kenyataan sehari-hari hidup membaaur dengan masyarakat sekitar dan dengan demikian berada dalam posisi langsung menggarami, memasukinya melalui kesaksian iman yang hidup,

berpengaruh baik dengan fungsi kritis-konstruktif menjadi suara hati masyarakat meneguhkan apa yang baik, mengajak mengatasi kendala-kendala dan merombak dari dalam apa yang masih memerlukan perubahan.

Para anggota jemaat lingkungan terjalin dalam dialog kehidupan yang terus menerus dengan sesama yang beragama atau berkeyakinan lain. Dialog yang menjadi saluran kesaksian iman itu bukan pertama-tama temu wicara, melainkan sambung rasa dan temu hati yang dapat makin mengakar menjadi suatu ragam kehidupan, rukun dengan suasana persaudaraan, keakraban, gotong royong, sifat musyawarah untuk mencapai mufakat, sikap terbuka, komitmen, dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, dan ini merupakan nilai yang masih dijunjung tinggi serta menjalin kesatuan, cinta kasih, kebenaran, keadilan, dan damai.

Maka justru di dalam dan melalui jemaat-jemaat lingkunganlah gereja setepat khususnya Paroki Santo Willibrordus Cepu berbaur dengan masyarakat sehingga langsung dapat menunaikan misi kesaksiannya di tengah masyarakat. Dalam persekutuan dan persaudaraan yang berdasarkan iman Kristiani, umat Katolik diutus menjadi tanda kebaikan Allah dan saksi kekuatan Kerajaan Allah dalam masyarakat di mana ia menjadi bagiannya.⁹⁴ Dengan pernyataan ini gereja mau menunjukkan bahwa bermasyarakat bukan sekedar melebur dalam masyarakat, namun menjadi tanda kebaikan Allah dan saksi kekuatan kerajaan Allah dalam masyarakat.

⁹⁴ Antonius Sad Budianto, CM., *Komunitas Basis Gerejani Perwujudan Gereja Yang Memasyarakat dalam Umat Katolik Dalam Pembangunan Bangsa*, Malang: Diorna, 1995, hlm. 125.

Persoalan yang ada adalah bagaimana Gereja dapat mewujudkan hal itu terutama dalam meneladani pribadi Yesus dalam hidup dan karya Yesus. Jawabannya tentu saja dengan membangun komunitas seperti para rasul yakni komunitas umat basis. Gereja Katolik di Indonesia telah menyadari dan merasakan perlunya cara menggereja yang baru. Gereja Indonesia tidak dapat diam saja, statis tanpa mau mengubah diri berhadapan dengan kemajuan dan perkembangan di Indonesia. Dengan kata lain komunitas umat basis, memberi kesempatan bagi Gereja Indonesia untuk memperbaharui diri dan mengambil bagian untuk mengatasi krisis-krisis yang terjadi dewasa ini terutama dalam menciptakan Indonesia baru.

Komunitas umat basis bukanlah cara menggereja yang muncul dari keterpaksaan Gereja untuk menanggapi masalah bangsa Indonesia. Adanya kekacauan politik, ekonomi, sosial, ataupun kekerasan-kekerasan yang terjadi di negara kita bukanlah satu-satunya pencetus kehadiran komunitas umat basis. Komunitas umat basis pertama-tama hadir untuk menghadirkan kerajaan Allah, membantu Gereja untuk mengummat dan menggarami dunia, menghadirkan kerajaan kebenaran, cinta kasih, keadilan, damai, suka cita dan persaudaraan.

Jelas bahwa perutusan yang berorientasi pada kerajaan Allah sangat erat kaitannya dengan wajah gereja sendiri, dengan perwujudan masyarakat gereja sendiri. Dalam rangka itu, salah satu sarana yang dipandang efektif untuk menjalankan tugas perutusan itu dinamakan komunitas umat basis. Efektivitas komunitas umat basis sebagai sarana pelaksanaan tugas perutusan ditampilkan oleh ciri-ciri yang berada dalam komunitas basis itu sendiri.

Dalam komunitas basis dapat diungkapkan melalui butir-butir seperti berikut:

a. Ukuran

Persoalan mengenai ukuran adalah suatu persoalan yang penting sekali bagi suatu komunitas basis. Ukuran tidak bisa menjadi terlalu kecil dan juga tidak bisa menjadi terlalu banyak untuk menjadi suatu komunitas yang nyata. Apabila komunitas tersebut mau mengalami suatu dinamika komunitas yang nyata dan bukan hanya suatu dinamika kelompok kecil, maka komunitas itu haruslah cukup tepat ukurannya. Batas minimal dan maksimal jumlah anggotanya antara dua puluh hingga empat puluh orang.⁹⁵ Dalam sebuah kelompok dua puluh orang, masih ada kemungkinan bagi setiap orang untuk mengenal sesama anggota secara lebih mendalam sampai taraf tertentu. Sedangkan dalam kelompok lebih dari empat puluh orang, pengenalan masing-masing pribadi secara mendalam tampaknya agak sulit terjadi, namun apabila berjumlah tiga puluh orang maka keterlibatan umat sangat efektif.

Memang mengenai ukuran tidak ada batas minimal ataupun maksimal secara mutlak. Kekuatan dari pertalian dan keterikatan umat pada komunitas tidak tergantung pertama-tama pada ukuran besar kecilnya komunitas itu sendiri. Kekuatan-kekuatan itu tergantung dari seberapa jauh komunitas-komunitas itu dapat menjadi wadah bagi anggota itu untuk berfungsi dan saling mengenal secara mendalam. Dengan kata lain, dalam komunitas umat basis dialog sederajat antara anggota-anggota menjadi unsur yang penting. Dengan model komunitas basis

⁹⁵ Sr. Julma. C. Neo. DC. *op. cit.*

seperti itu, dapat menjawab harapan masyarakat untuk membangun persekutuan yang memberi tempat bagi semua anggotanya untuk terlibat secara optimal.

b. Pertemuan-pertemuan

Untuk mempersatukan sebuah kelompok sebagai komunitas yang nyata perlu ada suatu struktur tertentu dalam kehidupan komunitas, yakni hal-hal yang berkenaan dengan pola-pola tetap kehidupan orang yang mengarungi hidup seluruh komunitas. Di sini, faktor yang terpenting adalah pertemuan, karena pertemuan merupakan cara yang tetap dan terus berlangsung untuk mempersatukan masing-masing anggota. Di situ pulalah komunitas dibangun dan dipersatukan.

Pertama-tama komunitas membutuhkan pertemuan bersama. Sangat sulit bagi sebuah komunitas untuk secara aktual dibentuk menjadi sebuah komunitas tanpa berkumpul bersama secara tetap. Mungkin boleh dikatakan bahwa hal bertemu bersama itulah yang membuat mereka menjadi satu komunitas. Kalau dikaitkan dengan komunitas kristiani, maka pertemuan bersama adalah suatu pertemuan yang membuat komunitas itu bertemu dengan Tuhan. Pusat pertemuan itu adalah ibadah kepada Allah yang meliputi sharing pengalaman kehidupan dengan terang pandang Kitab Suci secara rutin dan pelayanan satu sama lain.

Kecuali mengadakan pertemuan bersama, suatu komunitas Kristiani membutuhkan kelompok-kelompok kecil sehingga umat dapat memperoleh hubungan pokok secara pribadi dengan anggota lain dan komunitas serta dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Suatu komunitas yang mencoba hidup hanya

dengan satu pertemuan kelompok besar saja tidak akan berhasil dengan baik dalam memelihara kehidupan bersama yang sungguh-sungguh. Suasana semacam itu tidak memberi kesempatan untuk hubungan yang lebih akrab satu sama lain.

c. Kepemimpinan Komunitas

Dalam bagian ini diuraikan tentang kepemimpinan komunitas karena pada kenyataannya, komunitas basis juga memerlukan adanya seorang pemimpin. Seorang pemimpin dalam komunitas Kristiani harus dapat melakukan tiga hal penting. Pertama, dia harus mampu menghadirkan cita-cita yang menjadi dasar komunitas tersebut sedemikian rupa sehingga anggota komunitas dapat memahami, menerimanya dan tumbuh bersama-sama berdasarkan cita-cita. Kedua, dia harus mampu mengumpulkan orang agar satu sama lain saling mengenal dan memahami dengan cara yang positif. Ketiga, dia harus mampu menyediakan organisasi di manapun saja yang diperlukan komunitas untuk memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan anggotanya demi tercapainya kehidupan sesuai dengan cita-cita hidup yang mendasari.

Dalam ungkapan Kristiani, secara tegas dapat dikatakan bahwa pemimpin komunitas Kristiani harus menarik orang untuk datang kepada Kristus, dia harus mampu membantu orang-orang tersebut untuk membentuk dan mengembangkan komunitas yang berpedoman pada Kristus, dan dia harus mampu membina komunitas dengan cara tertentu sehingga seluruh anggota komunitas dapat memenuhi kebutuhannya untuk menjalankan hidup Kristiani dengan baik. Jadi untuk mengembangkan dinamika komunitas dengan baik, tiga hal pokok itu harus dapat dilakukan oleh seorang pemimpin komunitas basis.

Pemimpin komunitas basis akan mencoba mengajak orang-orang untuk datang kepada Kristus, membantu mereka untuk memahami bagaimana menjalani hidup Kristiani, memberanikan mereka untuk setia kepada Kristus dan membantu mereka untuk ikut bertanggungjawab akan hidup bersama.

Dalam suatu komunitas, model kepemimpinan yang dimiliki seseorang dalam masyarakat umum bukan merupakan kriteria yang penting untuk dapat memegang kepemimpinan. Untuk memimpin suatu komunitas bukan hanya dibutuhkan keahlian dan ketrampilan memimpin saja, namun juga perlu dicari orang yang dapat diteladani orang lain. Jika komunitas tidak melibatkan pemimpin-pemimpin yang diteladani, niscaya komunitas itu kurang dapat bertahan secara efektif dalam jangka panjang.

d. Arah Komunitas Basis

Komunitas basis tentunya juga memiliki arah agar jalannya tidak *ngawur* atau tidak tahu ke mana tujuan dari semua yang dikerjakan. Untuk berbicara tentang arah komunitas umat basis perlulah berbicara dahulu panggilan Gereja. Antara panggilan atau keputusan Gereja dengan panggilan komunitas basis merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Panggilan atau keputusan Gereja juga merupakan panggilan atau keputusan komunitas basis.⁹⁶ Panggilan atau keputusan Gereja dan komunitas basis memuat dua hal, yakni ke luar dan ke dalam. Ke luar berarti lebih ke arah masyarakat, konkretnya bukan warga Gereja. Sementara panggilan ke dalam berarti mempererat relasi antara sesama warga Gereja atau anggota komunitas basis. Berpangkal tolak dari dua dimensi

⁹⁶ Magnis Suseno, *Etika Salah Satu Realisasi Spiritualitas Kerasulan Awam*, dalam Jacobs Taringan (ed), *Awam Tangguh Mernyongsong Tantangan Abad XXI*, Jakarta : Komisi Kerasulan, 1990, hlm 165-167.

panggilan komunitas basis itulah baru dapat dibicarakan tentang arah komunitas basis. Dikatakan oleh Magnis Suseno,⁹⁷ bahwa komunitas basis memiliki tiga arah, yaitu masyarakat setempat, umat beragama lain, dan saudara-saudara miskin dan terlantar.

Ke empat butir di atas harus dicermati apabila sebuah komunitas bisa disebut dengan komunitas basis dan dapat menampilkan ciri-ciri atau karakteristik *universal* dari komunitas basis. Komunitas basis merupakan komunitas kecil, namun tidak setiap komunitas kecil itu merupakan komunitas basis. Dalam Gereja katolik Indonesia ada aneka kelompok, baik kategorial maupun teritorial (lingkungan). Kelompok-kelompok itu belum tentu secara otomatis dapat disebut komunitas basis. Memang tidaklah mudah untuk memilah-milah manakah yang boleh disebut komunitas basis dan manakah yang bukan.

C. Hubungan Umat Katolik Dengan Hierarki Gereja

Komunitas umat basis merupakan hal yang “baru” dan masih asing di telinga umat Katolik Cepu. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan pemahaman komunitas basis antara Pastor paroki dengan tim komunitas basis paroki. Pemahaman tim komunitas basis paroki mengenai komunitas basis dapat dikatakan merupakan wakil suara umat. Sebagian umat Paroki Santo Willibrordus Cepu memiliki gambaran bahwa komunitas basis merupakan kelompok baru yang mencoba menggantikan peran lingkungan.

⁹⁷ *Idem*, hlm 169-172.

Gagasan tentang komunitas basis pertama-tama bukanlah berkaitan dengan pembentukan suatu komunitas yang baru karena S.A.G.K.I. sendiri tidak bermaksud demikian. S.A.G.K.I. memberi catatan bahwa : komunitas basis bukanlah sekedar tampak sebagai bentuk atau wadah, dan bukan pula sekedar istilah atau nama, melainkan Gereja yang hidup, yang bergerak dinamis dalam pergumulan iman.⁹⁸ Di sini, ditunjukkan bahwa yang penting memang bukanlah mencari wadah atau wujud melainkan ciri-ciri atau karakter komunitas basis itu tampak dalam kelompok-kelompok yang sudah ada.

1. Hubungan Dengan Pastor Paroki

Sebelum adanya komunitas umat basis, Pastor Paroki berperan penting sebagai tempat bertanya, mencari bimbingan, bantuan, sebagai pendukung bagi orang-orang Katolik secara individual. Namun, sekarang ini semua itu semakin lama semakin mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan Paroki yang meluas dan berbagai kompleksitas hidup. Sebagai akibatnya banyak orang jarang mencari petunjuk dari Pastor. Orang lebih suka mencari teman atau spesialis. Ada fenomena bahwa orang lebih suka pergi ke imam tertentu yang lebih dipercaya dalam menyangkut pembicaraan spiritual.

Oleh karena itu, di satu pihak, komunitas basis menawarkan pembaharuan dan kesempatan hidup baru dalam paroki agar menjadi sebuah Paroki yang mandiri. Artinya, sukses atau gagalnya mereka tidak tergantung pada Pastor melainkan pada setiap anggota yang bekerja keras membangun komunitasnya. Dalam arti tertentu imam hanya sebagai tamu. Dia bukan sumber

⁹⁸ Sihosiagian, *Rangkuman Hasil S.A.G.K.I. 2000*, Jakarta : Hidup, Mingguan Umat Beriman, tahun LIV, no 46, 12 November 2000, hlm 15.



hidup kelompok (karena Allah sendirilah yang menjadi sumber hidup kelompok). Selain itu, imam juga bukan orang yang “mendirikan “ komunitas basis. Pada waktu tertentu imam diundang sebagai “tamu” untuk menghadiri kegiatan-kegiatan yang dijalankan.⁹⁹ Di dalam kelompok basis harus mampu melahirkan para pemimpin dari anggota, yang akan ada di tempat itu dan menjadi milik komunitas. Pemimpin-pemimpin komunitas basis harus menjadi anggota komunitas yang mereka jiwai.

Dengan demikian, tidak dapat disimpulkan bahwa Pastor Paroki tidak berperan sama sekali dalam komunitas basis. Dalam arti tertentu Pastor adalah pendorong terbentuknya suatu komunitas. Dia turut membangun mengembangkan kelompok melayani dan menentukan untuk mencapai kematangan dalam hidup berkomunitas.

Selain itu komunitas umat basis selalu menjaga kontak dengan paroki. Hal ini tidak berarti bahwa hidup dan kegiatan tergantung pada inisiatif klerus, namun terkait dengan kebutuhan akan keterlibatan atau kesepakatan yang ditetapkan bersama. Dengan ini, akan muncul desentralisasi dalam hidup menggereja pada skala makro meliputi Paroki, dan Keuskupan.

2. Hubungan Dengan Dewan Paroki

Komunitas basis merupakan hal atau istilah yang baru di kalangan gereja Katolik di Indonesia, juga Keuskupan Surabaya maka Mgr. Hadiwikarta, Pr. dalam bukunya *Komunitas Basis Umat* mengatakan “ pertama-tama janganlah timbul perasaan pada anggota dewan paroki bahwa mereka tidak dibutuhkan lagi

⁹⁹ Walter Reppes, “The B.C.C. and The Parish”, *Diakonia* November-Desember 1972., dalam *Basic Christian Communities, the LADOC “Keyhole” Series.*, Washington, U.S.C.C., D.C. 1972. .hlm 12

dengan adanya komunitas basis. Dewan Paroki dengan segala perangkatnya masih tetap diperlukan kehadirannya, sebab tidak semua hal dapat dipecahkan dan dikerjakan oleh komunitas basis yang memusatkan kegiatannya pada lingkungan atau tempat terbatas di mana mereka berada.¹⁰⁰

Dalam hal ini, mengingat pusat hidup jemaat adalah komunitas, maka kegiatan seksi-seksi dewan Paroki lebih sebagai pemberi inspirasi, sedangkan untuk pelaksanaan konkret ada pada jemaat-jemaat basis. Tugas seksi-seksi yang ada dalam Dewan Paroki adalah memberikan tawaran pelayanan kepada anggota-anggota komunitas basis sehingga mereka setiap saat dapat menanggapi situasi konkret sehari-hari. Selain itu, dewan paroki juga bertugas untuk memikirkan hal-hal yang menyangkut kehidupan umat seluruh Paroki, misalnya masalah keuangan Paroki, pembangunan, liturgi, hari Minggu di Gereja, hubungan dengan pemerintah, kegiatan-kegiatan lain dalam Paroki, dan administrasi umat.

Dengan adanya komunitas basis, Dewan Paroki perlu memikirkan hal-hal yang belum atau tidak mungkin ditangani hanya pada tingkat kelompok basis. Tugas Dewan Paroki adalah untuk mendukung, memberikan fasilitas pertemuan antar kelompok-kelompok basis yang ada di Paroki.¹⁰¹ Sementara ini, seksi-seksi dalam dewan Paroki memikirkan hal-hal yang menyangkut seluruh Paroki, misalnya : liturgi, pembinaan iman anak, remaja, muda-mudi, keluarga, dan lain-lain. Maka baiklah apabila mereka diundang untuk memperluas wawasan mengenai komunitas. Misalnya: seksi keluarga bisa diundang untuk memperluas

¹⁰⁰ J. Hadiwikarta, Pr., *Komunitas Basis Umat*, Keuskupan Surabaya 2002, hlm 14-15.

¹⁰¹ Thomas A. Kleissler, Margo A. LeBert, Mary C. McGuinness, *Small Christian Communities A Vision of Hope*, New York : Paulist Pres, 1991, hlm 146.

wawasan mengenai perkawinan dan pembinaan keluarga sehingga nanti bisa menjadi bahan pembicaraan di dalam komunitas basis.

3. Hubungan Dengan Ketua Lingkungan

Hubungan ketua lingkungan di sini ialah memperhatikan dan mendukung komunitas basis yang ada. Apabila lingkungan menjadi perwujudan komunitas basis di Paroki Santo Willibrordus Cepu, maka ketua lingkungan otomatis menjadi ketua komunitas basis.

Agar “roh” komunitas basis dapat terwujud, maka perlu adanya perubahan sikap mental dari ketua lingkungan. Ketua lingkungan hendaknya mempunyai mental yang rendah hati agar semakin banyak umat yang terlibat dalam pembinaan jemaat sebab diharapkan Gereja dapat menjadi Gereja yang partisipatif di mana semakin banyak orang berpartisipasi atau ikut ambil bagian dalam reksa pastoral.

Dalam S.A.G.K.I. dicatat bahwa yang bisa menghambat ialah : mentalitas pemimpin yang tertutup, partenalistik, sulit memahami kepemimpinan partisipatif, tidak mau menerima terobosan baru, mendominasi. Hal ini yang menghambat adalah mentalitas awam yang masih tergantung pada hierarki, eksklusif, kurang ada inisiatif menjadi pemimpin, paternalistik, pastor sentris, sombong, dan merasa superior.¹⁰²

4. Hubungan Para Katekis, Asisten Imam, Fasilitator A.P.P.

Di setiap Paroki yang ada di Keuskupan Surabaya ada katekis baik yang purna waktu maupun yang sukarelawan. Mereka ini biasa mengajar agama,

¹⁰² Panitia S.A.G.K.I. 2000, *op. cit.*, hlm 17.

memimpin kelompok, dan lain-lain. Mereka hendaknya juga diikutsertakan bila ada pelatihan para pemimpin komunitas basis. Bila katekis tadi masuk atau menjadi anggota komunitas basis maka hendaknya jangan sampai mendominasi pembicaraan dalam pertemuan komunitas basis. Mereka hendaknya membantu tumbuhnya pemandu lain dalam komunitas basis.

Di seluruh Paroki yang ada di Keuskupan Surabaya lewat kegiatan A.P.P. telah dibina dan dilatih para pemandu atau fasilitator untuk pertemuan A.P.P. baik untuk umat, mudika, remaja, anak, buruh, mahasiswa dan lain-lain. Mereka ini sudah biasa memimpin pertemuan umat. Oleh karena itu, kiranya mereka juga dapat membantu pertemuan umat dalam kelompok basis. Namun hendaknya bila masuk dalam kelompok umat basis janganlah mendominasi atau menguasai pembicaraan namun harus memberi kesempatan orang lain untuk bicara dan juga untuk memimpin pertemuan.

D. Analisis

Pemberdayaan komunitas basis menuju Indonesia baru sebagaimana menjadi tema sentral S.A.G.K.I. 2000 telah bergulir ke Keuskupan-keuskupan di Indonesia, tidak terkecuali di Keuskupan Surabaya. Perwujudan komunitas basis di Paroki Santo Willibrordus Cepu terlihat keterarahannya pada lingkungan. Dalam arah pastoral Paroki Santo Willibrordus Cepu periode Oktober 2002-September 2005, hal tersebut bisa ditunjukkan secara jelas. Hal ini membuktikan bahwa komunitas basis bukanlah kelompok tersendiri yang nantinya akan menggusur sistem yang sudah ada, namun merupakan cara baru hidup

menggereja, semangat baru atau roh baru dalam hidup menggereja. Artinya umat Katolik Cepu dituntut untuk lebih mandiri dibanding sebelum ada komunitas umat basis di lingkungan Gereja. Umat jangan lagi berpusat pada Pastor Paroki namun umat harus bersedia sebagai pelayan umat dari pihak awam. Pastor Paroki tidak hanya sebagai pusat namun umatpun dapat memberikan sesuatu bagi umat yang lain untuk perkembangan iman.

Cara baru untuk mewujudkan hidup menggereja adalah dalam wadah lingkungan. Wujud konkretnya adalah gambaran Gereja sebagai paguyuban murid-murid Yesus yang berada di tengah-tengah dunia. Dasar pemahaman terbentuknya jemaat lingkungan adalah gambaran Gereja sebagai umat Allah sebagaimana tercantum dalam Lumen Gentium artikel 9-17. Gereja merupakan suatu komunitas para murid Kristus. Mereka semua mempunyai kesamaan martabat dalam Gereja karena baptisan dan juga pertanggungjawaban dalam dunia. Akan tetapi dalam kenyataannya, kerap kali baik hierarki maupun non hierarki tidak menyadari bahwa mereka semartabat. Karena tidak bisa disangkal bahwa pemahaman kesederajatan antara hierarki dan kaum awam tersebut baru berkembang dalam Gereja pada periode Konsili Vatikan II.

Dengan adanya cara baru menggereja, yakni komunitas basis diharapkan bahwa hembusan gambaran Gereja beserta semua akibat positif dari gambaran itu, sebagaimana telah digagas dalam Konsili Vatikan II dapat terwujud. Diharapkan di sana, umat Allah Paroki Santo Willibrordus Cepu sungguh-sungguh dapat menyikapi keprihatinan-keprihatinan zaman. Dengan kata lain semoga melalui roh komunitas basis yang terwujud dalam lingkungan tersebut, umat Allah paroki

Santo Willibrordus Cepu dapat semakin erat dalam persaudaraan untuk mendengarkan firman Allah, berbagai masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci.

Sekali lagi perlu dikatakan bahwa komunitas basis bukanlah sebuah kelompok baru yang perlu dibentuk di Paroki atau sebuah istilah yang akan mengganti istilah lingkungan. Karena istilah atau sistem yang ada di Gereja Paroki Santo Willibrordus Cepu tidak hanya lingkungan namun masih ada Paroki, Dewan Paroki, imam, katekis, para pendamping A.P.P., asisten imam dan mereka semua juga memiliki peranan dalam hidup menggereja, maka untuk itu istilah komunitas basis perlu ditatap atau dikonfrontasikan dengan mereka.

BAB V**AKULTURASI DAN INKULTURASI DI KALANGAN UMAT****KATOLIK SANTO WILLIBRORDUS CEPU**

Gereja merupakan paguyupan umat beriman yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan Gereja. Setelah dipemandikan seringkali umat kurang menyadari akan tanggung jawab mereka sebagai anggota Gereja, dan seringkali umat beranggapan bahwa sebagai umat Katolik sudah cukup dengan pergi ke gereja setiap satu minggu sekali. Perkembangan Gereja tergantung pada keaktifan dan keterlibatan umat selain peran serta dari Pastor Paroki. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran umat akan kemauan diri, untuk ikut terlibat dalam kegiatan gereja dan mau menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari

Keterlibatan dan peranan umat Paroki Cepu bagi Gereja sangat besar untuk perkembangan Gereja Cepu. Umat paroki Cepu sebagai pengikut Kristus, dalam banyak hal harus dapat menjalankan karya misi Gereja. Umat bersedia mengambil bagian dalam penebusan yang menyelamatkan dan melalui peran serta umatlah, seluruh dunia benar-benar diarahkan kepada ajaran Kristus.¹⁰³

Keterlibatan tersebut juga harus didukung oleh suatu proses inkulturasi maupun akulturasi di dalam Gereja. Proses inkulturasi nampak dalam penggunaan bahasa Jawa yaitu bahasa masyarakat wilayah Paroki Santo Willibrordus Cepu dan juga merupakan kebudayaan masyarakat wilayah Paroki Santo Willibrordus Cepu. Melalui proses inkulturasi tersebut Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu

¹⁰³ John Tondowidjojo, C.M., Dr, *Arah Dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta : Kanisius, 1990, hlm 15.

berkembang terutama berkembang dalam hal jumlah umatnya. Proses akulturasi nampak dalam perubahan penggunaan gamelan atau gending Jawa di dalam perayaan Ekaristi. Perkembangan Gereja juga dipengaruhi oleh pengakuan gereja terhadap tradisi yang ada di wilayah Paroki Santo Willibrordus Cepu

Masyarakat wilayah Santo Willibrordus Cepu mempunyai tradisi Jawa dan masih sangat melekat kuat di hati masyarakat. Sifat itu bersifat turun temurun dari nenek moyang masyarakat wilayah Paroki Santo Willibrordus Cepu atau ada sejak masyarakat belum mengenal agama Katolik. Awal pertama masuk di bawa oleh bangsa asing yang menjadi pegawai perusahaan minyak B.P.M., kereta api, kehutanan, perkebunan. Dan para misionaris yang berjasa sangat besar adalah para misionaris Jesuit. Mereka menyebarkan kabar gembira di wilayah Cepu, dan sekitarnya pada tahun 1912. Awal umat Katolik Cepu dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat asing yaitu bangsa Belanda. Namun pada tahun berikutnya banyak pendatang dari luar daerah Cepu untuk bekerja menjadi guru, pegawai kehutanan, perkebunan. Mereka berasal dari daerah Muntilan, Klaten, Yogyakarta, Ambarawa, Semarang, dan masih ada kota-kota lain. Mereka mengadakan perpindahan untuk mencari penghasilan yang lebih layak dan selain itu, misi untuk menyebarkan kabar gembira tentang Yesus Kristus ke daerah yang baru serta belum mengenal Yesus.

Agama Katolik di wilayah Paroki Cepu pada awalnya merupakan agama yang sehingga orang-orang jarang mengenal apalagi memahami ajaran agama Katolik, akan tetapi dengan adanya beberapa tokoh pendatang dari luar daerah Cepu yang mempunyai kebudayaan yang sama dengan masyarakat Cepu yaitu

kebudayaan Jawa. Maka mulailah agama Katolik masuk dan diterima oleh masyarakat Cepu, karena agama Katolik merupakan suatu agama dan kebudayaan yang dapat menerima kebudayaan lain. Gereja berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga Gereja dapat mengakui atau mengikuti ke tradisi Jawa. Dengan mengikuti tradisi Jawa atau adat Jawa agama Katolik mulai berkembang dan banyak penduduk Cepu yang menganut agama Katolik.

Penyebaran agama Katolik di wilayah Paroki Cepu melalui proses inkulturasi. Inkulturasi merupakan penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat.¹⁰⁴ Kehidupan menggereja bukan berarti seluruh kegiatan umat berpusat pada Gereja namun segala kehidupan yang mereka jalani berpedoman pada ajaran gereja, ajaran yang berpusat pada Yesus Kristus. Meskipun, juga ada yang berpusat pada kegiatan gereja namun tidak secara total mengurus Gereja. Umat lebih mengutamakan kehidupan masyarakat dalam kegiatan yang bersifat sosial.

Perkembangan gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu didorong oleh adanya proses inkulturasi dan akulturasi di dalam Gereja. Proses inkulturasi nampak dalam penggunaan bahasa Jawa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam ibadat atau berdoa bersama di lingkungan-lingkungan. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah masyarakat Cepu, sehingga dengan menggunakan bahasa Jawa, masyarakat dapat memahami dan mengikuti ibadat yang diselenggarakan di lingkungan. Melalui proses inkulturasi tersebut Gereja Santo Willibrordus Cepu berkembang dalam hal jumlah umatnya. Dengan adanya proses

¹⁰⁴ Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM cap, *Gereja Dan Inkulturasi*, Yogyakarta : Kanisius, 1984, hlm 8.

inkulturasi, maka Gereja Katolik bersedia untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan masyarakat, sehingga menumbuhkan ketertarikan dalam masyarakat sehingga menambah jumlah umatnya karena gereja dapat diterima oleh masyarakat.

Gereja melakukan proses akulturasi di mana Gereja diharapkan mampu menghargai nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat, sehingga umat semakin tertarik karena mereka dapat beribadat tanpa harus meninggalkan budaya yang ada. Selain itu proses inkulturasi nampak dalam penggunaan gamelan atau gending Jawa di dalam perayaan Ekaristi. Penggunaan gamelan hanya dilakukan pada waktu perayaan besar seperti Natal dan Paskah. Ini membuktikan bahwa gereja mengakui tradisi yang ada di masyarakat Jawa.

Agama Katolik di wilayah Paroki Cepu dapat berkembang, selain mengakui atau mengikuti tradisi atau adat Jawa, agama tersebut berkembang karena agama tersebut mengakui adanya selamatan-selamatan. Selamatan-selamatan tersebut antara lain selamatan orang meninggal dilaksanakan selama 7 kali yaitu 3 harinya, 7 harinya, 40 harinya, 100 harinya, 1 tahunnya, 2 tahunnya, dan 1000 harinya yang ditandai dengan pemasangan kijing (rumah orang yang sudah meninggal). Selamatan syukuran terdiri dari selamatan syukuran atas pemberian momongan anak, syukuran atas kelulusan anak, selamatan perkawinan, selamatan sunatan. Selamatan ini dilaksanakan dari kehamilan sampai anak tersebut lahir dan berumur 40 hari. Dari kehamilan selamatan dilaksanakan sewaktu kandungan berumur 5 bulan yang dinamakan selamatan nglimani dan sewaktu kandungan 7 bulan yang dinamakan mitoni. Setelah bayi lahir juga ada

selamatan yang dinamakan selamatan brokohan. Tujuan dari selamatan tersebut agar bayi yang sudah dilahirkan cepat sehat dan ibu bayi juga cepat sehat.

Agama Katolik bisa berkembang dengan cepat karena mengikuti tradisi Jawa atau adat Jawa dan menerima adanya selamatan-selamatan.¹⁰⁵ Tradisi selamatan masih melekat kuat di hati masyarakat wilayah Paroki Cepu sampai saat ini. Berhubungan dengan selamatan orang Jawa, khususnya umat Katolik di wilayah Paroki Cepu mendapat penerangan sewajarnya tentang soal selamatan di kalangan orang Jawa dan tentang Allah dan agama, serta tidak diharuskan menolak, apabila mereka diundang untuk mengikuti hajat selamatan tetangganya, karena dengan undangan tersebut orang ingin menyatakan jiwa sosialnya. Umat Katolik pada saat hendak memenuhi giliran sosialnya terhadap para tetangganya dan handai taulan pun diperbolehkan mengadakan selamatan. Tidak seorangpun di antara para undangan bukan umat Katolik akan merasa tersinggung, jika para undangan Katolik bersama-sama tuan rumah memanjatkan doa-doa Kristen. Hal ini yang telah lama dilakukan umat Katolik di wilayah Paroki Cepu.

Selamatan-selamatan itu semula dilakukan untuk mengikuti tradisi yang ada yaitu tradisi Jawa, tetapi dalam perkembangannya selamatan Jawa itu dimasukkan dalam urusan keagamaan atau tradisi Gerejani. Dalam urusan Gerejani selamatan dilakukan untuk acara Paskah yaitu dengan adanya tuguran dan Natal. Umat Katolik wilayah Paroki Cepu setiap Paskah dan Natal mengadakan selamatan dengan kenduri. Kenduri ini biasanya dilaksanakan bersama-sama dengan umat yang lain satu lingkungan di tempat ketua lingkungan

¹⁰⁵ Muskens, Pr., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 4*, Jakarta, Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia Taman Cut Mutiah 10, 1973, hlm 152.

atau di rumah orang yang dituakan. Dengan menerima dan memasukkan selamatan-selamatan yang berlaku di wilayah Paroki Cepu yaitu selamatan tradisi Jawa sereta menyesuaikan dengan ajaran yang ada dalam agama Katolik maka terjadi perpaduan antara ajaran agama Katolik dan tradisi Jawa di mana keduanya tidak saling mengganggu dan masih berlaku sampai saat ini.

Keterlibatan dan peranan umat paroki Cepu bagi gereja sangat besar untuk perkembangan Gereja Cepu. Keterlibatan umat :

A. Keterlibatan Umat Katolik Cepu Dalam Karya Penginjilan

Tidak semua umat Paroki Cepu terlibat secara aktif dalam hidup menggereja, akan tetapi mereka cenderung pasif dan hanya beberapa gelintir umat saja yang aktif. Kebanyakan umat berpikir bahwa semua kegiatan gereja sudah ada yang menangani. Umat yang mengajar agama dari tahun 1932-1980 relatif sedikit karena semua kegiatan berpusat pada Pastor Paroki. Mereka belum mempunyai inisiatif untuk mengabarkan Kabar Gembira di lingkungan mereka, namun hasil yang dicapainya cukup menggembirakan. Alasannya karena jumlah umat semakin lama semakin bertambah banyak. Keterlibatan pengajar agama atau katekis hanya sebagai pengganti Pastor apabila ada halangan seperti pergi ke Keuskupan Agung Surabaya.

Selain itu keaktifan dan keterlibatan umat dalam Gereja Paroki Cepu adalah mengadakan ibadat doa di lingkungan masing-masing setiap satu bulan sekali yang tempatnya selalu berpindah-pindah, serta terlibat dalam tugas koor gereja untuk memeriahkan perayaan Ekaristi. Kegiatan-kegiatan tersebut bagi

beberapa umat, disadari sebagai salah satu ucapan syukur, bahwa jiwa mereka yang haus akan kasih Kristus dapat terobati, sehingga mereka akan terus mengikuti ajaran-ajaran-Nya dengan semangat perutusan. Akan tetapi bagi umat yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan tidak memiliki waktu lagi, mereka tidak merasakan kehadiran Kristus dengan sesungguhnya dan tidak tertarik untuk terlibat dalam kegiatan gereja.

Pada tahun 1980-an, peranan dan keterlibatan umat dalam gereja maupun di masyarakat sebenarnya sudah mengarah kepada kekuatan Injil. Injil Yesus yang merupakan kabar gembira tersebut disampaikan oleh umat melalui pengajaran agama di sekolah-sekolah dan partisipasi umat di bidang pendidikan yang termasuk dalam pendidikan bidang sosio edukatif.¹⁰⁶

Selain pendidikan di sekolah, keterlibatan umat dalam penginjilan dapat berupa pelajaran agama yang diberikan oleh katekis Gereja Paroki Cepu kepada umat. Pendalaman iman bagi keluarga, dilakukan di lingkungan masing-masing oleh para asisten imam yang ada di lingkungan tersebut. Tidak hanya pendalaman iman saja yang dilakukan tetapi dengan pewartaan injil, kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali dan bertempat di rumah-rumah umat lingkungan secara bergilir atau bergantian. Kegiatan tersebut mendapat sambutan yang baik dari umat, untuk memperdalam iman Kristiani dan mengembangkan kehidupan rohani mereka.

Keterlibatan umat dalam karya penginjilan akan terlihat hasilnya apabila umat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang nyata di

¹⁰⁶ M. P. M. Munkens, Pr, Dr, *Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, Dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia, jilid 3B, Ende-Flores : Arnoldus, 1974, hlm 147.*

masyarakat. Hal ini dapat diterapkan melalui kinerja yang tinggi di lingkungan kerja, berperan serta dalam kegiatan di daerahnya dan dalam keluarga.

B. Keterlibatan Umat Katolik Cepu Dalam Organisasi Kegiatan Gereja

Gereja Katolik Cepu telah lama ada dan berkembang, sehingga dalam berorganisasi mengalami perkembangan. Organisasi Katolik yang ada tidak dapat dipisahkan dari situasi masyarakat di sekitarnya. Gereja terpanggil untuk memberikan pewartaan tentang Kasih Allah dengan karya.

Sebelumnya kegiatan yang ada hanya berasal dari Pastor Paroki. Kegiatan yang ada hanyalah bersifat ibadat saja, di mana mereka melakukan doa-doa dan puji-pujian kepada Tuhan. Namun sekitar tahun 1953 dibentuklah suatu kependuan Katolik cabang Cepu yang fungsinya sebagai wadah pembinaan calon pemimpin bangsa, akan kepedulian dan sikap pelayanan sosial bagi generasi muda khususnya generasi muda Katolik Cepu. Mereka mengadakan pertemuan yang bersifat tetap seperti bakti sosial, membersihkan halaman gereja, kemah di gereja, dan pembekalan ketrampilan lainnya.

Pada tahun 1954 berdiri organisasi Muda Katolik Indonesia (M.K.I.), tahun 1959, berdiri organisasi Legio Maria mulai dikenal oleh umat Cepu. Tahun 1960 berdiri organisasi Wanita Katolik, lalu pada tahun 1954 berdiri Maria Congregasi. Organisasi selanjutnya adalah 1964 berdiri Usaha Sosial Katolik (U.S.K.A.T.).

Dan setelah tahun 1965, untuk menuju umat yang sadar akan kehidupan menggereja secara konkrit, gereja menggunakan sistem organisasi, mekanisme

kerja, dan metode pendekatan baru yang lebih dinamis. Semua bertujuan, agar keterlibatan umat Katolik lebih nampak nyata dalam masyarakat gereja maupun masyarakat di luar Gereja dalam suasana kesatuan. sistem organisasi yang dapat membantu pihak hirarki atau Pastor Paroki dalam melayani kepentingan umat sendiri dan atau dapat menjembatani komunikasi antar umat dengan umat dengan hierarki, sehingga suasana dialogis dan partisipasi umat Katolik dapat lebih menonjol, daripada suasana paternalistik. Umat Katolik Cepu ikut serta dalam urusan organisasi, yang fungsinya untuk tumbuh dan berkembang maju dalam kegiatan kegerejaan. Dan sampai sekarang mereka tetap aktif dalam urusan Gereja. Baik itu secara langsung mengurus masalah Gereja, mengikuti organisasi Gereja, maupun hanya mengikuti kegiatan yang hanya dilakukan di lingkungan-lingkungan. Jadi adanya organisasi, memberikan suatu pengalaman dan dapat digunakan untuk menjalin suatu kerja sama dalam pengembangan gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.

C. Keterlibatan Umat Katolik Cepu Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Lingkungan Sekitar Dan Bernegara

Selain menjadi anggota gereja Paroki Cepu, umat Katolik Paroki Cepu termasuk anggota masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, umat diharapkan untuk dapat bersatu dengan semua manusia, karena mempersatukan umat merupakan tugas pokok Gereja. Gereja merupakan suatu tanda lahir dan sarana untuk memperkokoh persatuan dan kedekatan antara manusia dengan Allah, dan persatuan dengan semua manusia. Sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat

harus dapat bersosialisasi dalam artian sebagai manusia harus saling tergantung satu sama lain, sehingga mereka saling membutuhkan sebagai saudara.

Umat Katolik dalam masyarakat harus berperan sebagai garam dan terang. Umat Katolik yang hidup berdampingan dengan masyarakat, mempunyai tugas yang tidak ringan karena masyarakat sekitar tidak mempunyai kesamaan tentang banyak hal. Umat diharapkan untuk dapat menghargai dan bertoleransi terhadap umat beragama yang lain supaya diterima dalam masyarakat.

Tata kehidupan masyarakat Cepu didasari aturan adat yang dilandasi pola komunikasi dan interaksi dalam sistem kemanusiaan dan budaya. Dengan semangat kebersamaan, kekeluargaan melalui komunikasi, mampu mempertahankan jati diri masyarakat. Kebersamaan, baik dalam bentuk gotong-royong di masyarakat, sambatan, *buwuh* (menyumbang kepada yang punya hajat) masih tetap berlangsung hingga sekarang, bahkan berkembang seperti bentuk arisan, pengumpulan dana dan sebagainya. Budaya tradisional seperti sedekah bumi (manganan) masih tetap berlangsung sampai sekarang, dengan menyesuaikan perkembangan jaman. Pada acara sedekah bumi, permohonan hajat bukan lagi ditujukan kepada penunggu pohon, penunggu sendang namun permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Umat Katolik Cepu tidak hanya berdoa, pergi ke gereja dan bergaul dengan orang Katolik saja, tetapi juga membaur dengan siapa saja di manapun berada. Umat Katolik harus membuka diri terhadap lingkungan sekitar dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Contoh keterlibatan umat Katolik di lingkungan masyarakat adalah sebagai tokoh-tokoh yang berperanan penting di dalam kehidupan bermasyarakat, seperti ketua R.T., ketua L.K.M.D., ketua R.W., bendahara desa, sekretaris desa, dan masih banyak lagi peranan-peranan penting lainnya. Sedangkan contoh keterlibatan umat dalam berbangsa dan bernegara adalah sebagai D.P.D. Blora, D.P.R. pusat maupun daerah, dan Bapak L.B. Moerdani dahulu sebagai Menteri Negara.

D. Analisis

Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu terletak di tengah orang-orang Jawa yang mempunyai kebudayaan Jawa di mana masyarakatnya begitu lekat dengan tradisi dan adat yang ada. Perkembangan umat juga didorong oleh adanya proses inkulturasi dan akulturasi di dalam gereja.

Proses inkulturasi dan akulturasi juga dapat menarik orang-orang yang belum mengenal Yesus. Proses tersebut nampak dalam penggunaan bahasa. Bahasa Jawa digunakan dalam proses beradaptasi terhadap sesama umat dan beribadat di lingkungan-lingkungan. Selain itu bahasa juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses inkulturasi dan akulturasi tersebut gereja Santo Willibrordus Cepu menjadi berkembang karena umat merasa dapat mengikuti semua tata acara yang ada di Katolik.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok-pokok pembahasan di atas pada bab II, III, IV, dan V, maka dapat disimpulkan bahwa umat Katolik Paroki Santo Willibrordus Cepu, setiap tahun mengalami perkembangan.

1. Latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu. Perkembangan umat Katolik Cepu disebabkan karena adanya partisipasi umat dan peranan kaum awam. Umat Katolik awal di Cepu merasa perlu mendirikan sebuah Gereja, karena jumlah umat semakin lama semakin bertambah banyak. Umat merasa perlu untuk mempunyai gereja, agar mereka tidak menempuh jarak yang jauh bila ingin berdoa, dan merayakan perayaan Ekaristi. Umat Katolik juga ingin lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, karena tempat berdoa ini akan menjadi sarana pengembangan iman akan Kristus.
2. Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu dari tahun 1932 sampai dengan tahun 2003 baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dapat dikatakan sudah mengalami perkembangan. Buktinya umat Paroki Santo Willibrordus Cepu dari tahun ke tahun terus bertambah banyak tanpa hambatan, hal ini karena adanya toleransi antar umat Katolik dan Islam. Selain itu disebabkan oleh faktor umat sendiri yang aktif dalam perkembangan

umat sangat pesat, serta penyebaran kabar gembira tentang Kerajaan Allah juga terus meluas.

3. Kehidupan komunitas umat basis di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, merupakan unsur yang ikut menentukan usaha pewartaan nilai Kerajaan Allah. Dalam hal ini, Gereja menjadi nyata dalam komunitas basis di tempat masing-masing yang menjadi garam di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada. komunitas umat basis berperan sebagai pendorong terbentuknya komunitas basis manusiawi atau komunitas basis antar iman. Agar komunitas umat basis dapat berjalan efektif maka diperlukan relasi yang baik, dekat, hangat diantara anggotanya sendiri dan keterlibatan anggotanya. Dan melalui lingkungan sebagai jemaat territorial yang paling bawah inilah, umat Allah Paroki Santo Willibrordus Cepu ingin menampilkan jati diri sebagai komunitas umat basis yang dapat memberi kesaksian nilai-nilai Kerajaan Allah yang berdaya guna dalam pergumulan bangsa ini dalam mewujudkan Indonesia baru yang adil, lebih manusiawi, lebih damai, dan memiliki kepastian hukum.
4. Umat Paroki Cepu lambat laun mulai menyadari perlunya hidup bersosialisasi terhadap masyarakat, baik di dalam lingkup Gereja maupun di luar lingkup Gereja. Bentuk sosialisasi umat di dalam gereja berupa keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan Gereja, khususnya dalam perayaan Ekaristi maupun dalam kegiatan Gereja lain. Sebagai wujud sosialisasi umat Katolik di luar gereja, dapat dilihat dari keterlibatan umat dalam lingkungan masyarakat sekitar rumah mereka, walaupun dalam kenyataannya masih ada umat yang

sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari, sehingga tidak dapat aktif dalam kegiatan Gereja maupun di luar Gereja. Meskipun mereka tidak dapat aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut namun umat tetap ingin terlibat dan berperan serta untuk mengembangkan Gereja.

B. Saran

Dalam penulisan ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan untuk gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu yaitu:

1. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan umat yang beragama lain, misalnya dengan mengadakan kerjasama dalam pembangunan gereja. Tenaga-tenaga fisik yang dibutuhkan dalam pembangunan gereja tidak semua beragama nasrani, sehingga mencerminkan hubungan kerja yang bersifat fleksibel. Mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam yang di atasnamakan sumbangan sukarela umat Allah atau wilayah.
2. Meningkatkan kualitas serta spiritualitas sumber daya manusia lewat organisasi di Gereja, misalnya dengan ikut organisasi-organisasi yang ada di Gereja, sehingga mampu memberikan sumbangan yang besar dan berguna bagi masyarakat sehingga tercipta umat Katolik yang baik dan berkualitas.
3. Meningkatkan pembinaan kaum muda dengan mengadakan acara-acara yang bertujuan mencegah kaum muda untuk berbuat yang buruk misalnya mencegah untuk penggunaan narkoba, dan segala hal yang buruk.

4. Meningkatkan pembinaan terhadap anak-anak kecil usia sekolah dasar, di mana mereka calon pewaris utama dalam perkembangan dan kelanjutan Gereja Katolik di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

ARSIP :

Baptis jilid X tahun 1912, jilid XI tahun 1913, jilid XII tahun 1914, Paroki Santo Yusuf Gedangan, Semarang.

-----, *Paroki Santa Perawan Maria Kepanjen Surabaya.*

Data Monografi Kecamatan Cepu, 2004.

Diarium Pastoral Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, 1912– 1997, Cepu, 1997

-----, *Pastoral Santo Yusuf Gedangan Semarang 1908-1926.*

Gouvernements Besluit tanggal 6 Januari 1925 nomor 22 dan tanggal 23 Mei 1930 nomor 62 : Bijblad 12331

Komisi-komisi Keuskupan Surabaya, Pedoman Dasar Dewan Paroki tahun 1997, Surabaya : Keuskupan Surabaya, 1997

Organisasi Wanita Katolik Cabang Cepu.

Penguatan 1911-1920 jilid III, Paroki Santo Yusuf Gedangan, Semarang.

Program Kerja Dewan Paroki Santo Willibrordus Cepu, Tahun 2002-Sekarang

-----, *Tahun 1999-2002*

Rumah Sakit Bersalin dan Balai Pengobatan Pancasila Randublatung.

BUKU :

Chaeruddin, 100 Tahun Perminyakan di Cepu, Cepu : Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gsa Bumi (P.P.T. Migas) 1994.

Gatot Budihardoyo, Buku Kenangan Hari Paroki Santo Petrus Tuban 29 Juni 2003, Tuban : Gereja Santo Petrus Tuban, 2003.

Gillin, J.L., dan J.P. Gillin, Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat, terjemahan Soejono Soekanto., Jakarta : Rajawali, 1983

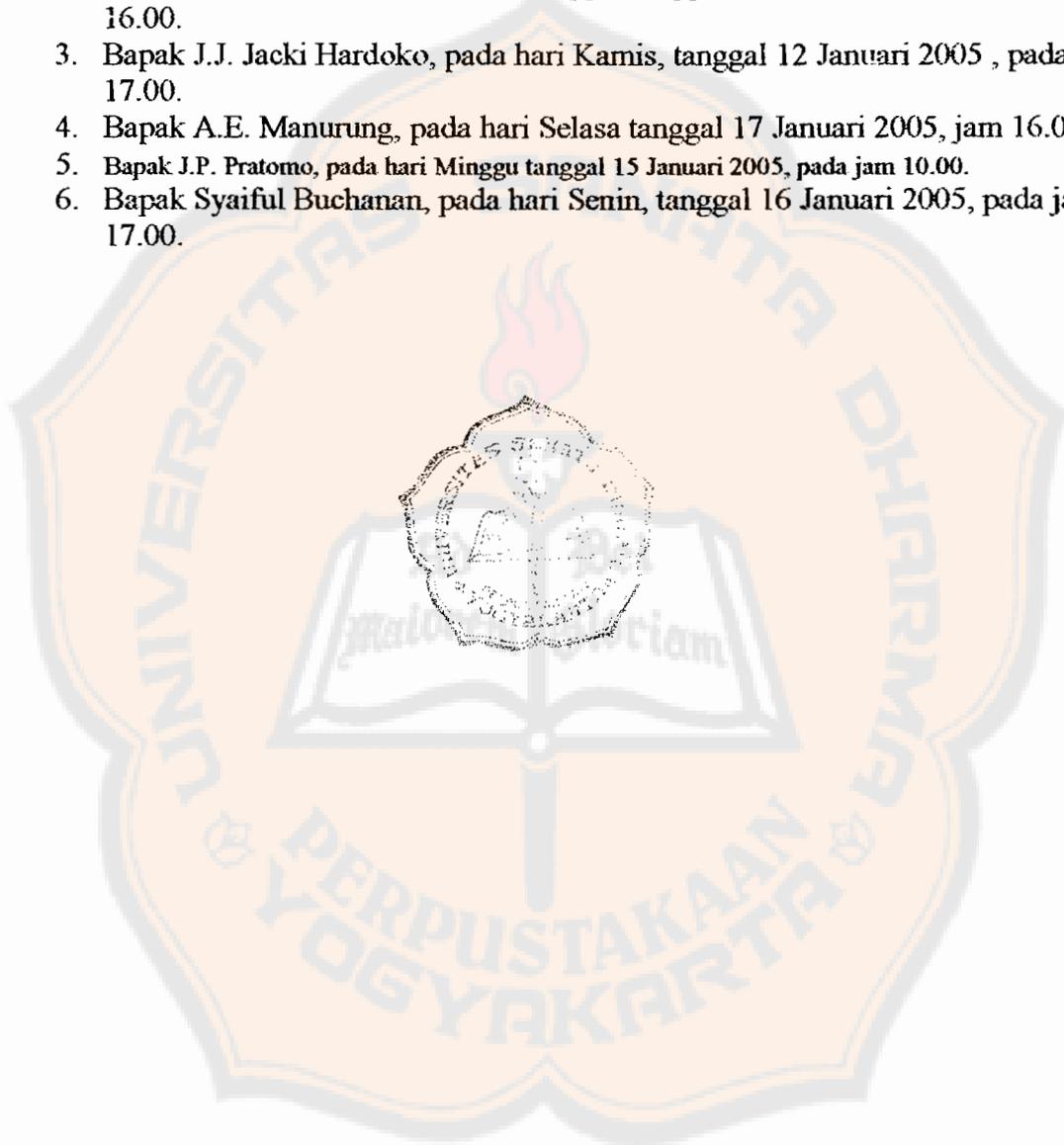
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah (penerjemah Nugroho Noto Susanto)*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1975.
- Hadiwikarta, Pr., J, *Kitab Hukum Kanonik. Kan 204 (bagian pertama)*, Jakarta: Obor, 1991.
- , *Pedoman Dasar Dewan Paroki keuskupan Surabaya*, Surabaya : Keuskupan Surabaya, 1997.
- , *Komunitas Basis Umat*, Keuskupan Surabaya 2002
- , *Komunitas Basis Umat Yang Transformatif*, Surabaya : Keuskupan Surabaya, 2002..
- Hardawiryana, S.J., R, *Membina Jemaat Beriman*, Jakarta: Dokpen MAWI, 1976
- , *Dokumen Konsili Vatikan II* Diterjemahkan dari naskah resmi bahasa Latin, Jakarta : Obor, 1993,
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia jilid II* , Jakarta : Penerbit Ichtiar Baru-Van Hoeven. 1980.
- , *Ensiklopedi Indonesia jilid III*, Jakarta; Penerbit Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982.
- , *Ensiklopedi Indonesia Jilid IV*, Jakarta : Penerbit Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983.
- , *Ensiklopedi Orang Kudus*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Heuken, S.J. Adolf, *Ensiklopedi Gereja jilid II* , Jakarta: CLC, 1997.
- Julma. Sr.C. Neo. DC. *Komunitas Basis Gerejani*, makalah seminar Komunitas Basis di Banyumas 3-7 Agustus 1994.
- Kleissler, Thomas A. Margo A. LeBert, Mary C. McGuinness, *Small Christian Communities A Vision of Hope*, New York : Paulist Pres, 1991
- Koenjono, S.J., Th, *Suatu Pemikiran Tentang Inkulturasi*, Jakarta : Obor, 1985.
- Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1983.
- Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1994.

- Magnis, Suseno, *Etika Salah Satu Realisasi Spiritualitas Kerasulan Awam*, dalam Jacobs Taringan (ed), *Awam Tangguh Merryongsong Tantangan Abad XXI*, Jakarta : Komisi Kerasulan, 1990,
- Mangunwijaya, Pr. J.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta : Kanisius, 1999
- Mardiatmadja, S.J., B.S, *Eklesiologi Makna Dan Sejarah*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Marins, Jose, dkk, *Basic Ecclesial Community: Church From the Roots*, Metro-Manila : HDRD, 1982,
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia. 2001.
- Monk, F.J., Knoers dan Siti Rahayu, Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres, 1995.
- Muskens, Pr., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 4*, Jakarta, Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia Taman Cut Mutiah 10, 1973,
- , *Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, Dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia, jilid 3B*, Ende-Flores : Arnoldus, 1974
- Poerwadarminta. W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1987.
- Pringgodigdo, A.G, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973
- Prior, John M., *Memperdayakan Komunitas Basis Gerejani Sebagai Budaya Tandingan*, Jakarta: Komisi PSE KWI, 2000
- , *Memberdayakan Komunitas Basis Gereja*, Seri Pastoral 321, Yogyakarta : Pusat Pastoral, 2001
- Reppes, Walter ‘The B.C.C. and The Parish’, *Diakonia* November-Desember 1972., dalam *Basic Christian Communities, the LADOC “ Keyhole ” Series.*, Washington, U.S.C.C., D.C. 1972.
- Sad Budianto, C.M., Antonius, *Komunitas Basis Gerejani Perwujudan Gereja Yang Memasyarakat dalam Umat Katolik Dalam Pembangunan Bangsa*, Malang: Diorna, 1995
- Sihosiagian, *Rangkuman Hasil S.A.G.K.I. 2000*, Jakarta : Hidup, Mingguan Umat Beriman, tahun LIV, no 46, 12 November 2000
- Sinaga, Anicetus, B., *Gereja Dan Inkulturasi*, Yogyakarta : Kanisius, 1984.

- Singarimbun, Msri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1985.
- Schneiders, C.I.C.M. Mgr., Nicolaas Martinus, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta : Obor, 1999.
- Soejono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : C.V. Rajawali, 1983.
- Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari Blora*, Semarang : Citra Almamater, 1996
- Suyati, Maria, Tim Kategis Keuskupan Agung Jakarta, *Mengenal Yesus Kristus*, Jakarta, Lumen Gentium, 1992
- Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Jakarta : Gramedia. 1994.
- Tondowidjojo, John C.M., *Arah Dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta : Kanisius, 1990,
- Uitgeverij, W. Van Hoever. B.V., *Ensiklopedi Indonesia jilid A-E*, Bandung : N.V. Penerbit W. Van Hoeven, (19..),
- Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: Sinar Grafika, 2001.
- Verhaak. S.J., C, *Sejarah Perkembangan Iman Dari Awal Sampai Dengan Masa Kini dan Sejarah Perkembangan Iman Di Indonesia*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya, 1987
- Wibisono Pri Haryanto, A., *Komunitas Basis Dalam Masa Transisi*, Sadhana 216 tahun 2001

DAFTAR WAWANCARA :

1. Bapak V. Bambang Tri Santosa, tanggal 5 Desember 2004, pukul 09.00
2. Ibu Catrin Soewarso, pada hari Minggu, tanggal 15 Januari 2005, pada jam 16.00.
3. Bapak J.J. Jacki Hardoko, pada hari Kamis, tanggal 12 Januari 2005 , pada jam 17.00.
4. Bapak A.E. Manurung, pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2005, jam 16.00.
5. Bapak J.P. Pratomo, pada hari Minggu tanggal 15 Januari 2005, pada jam 10.00.
6. Bapak Syaiful Buchanan, pada hari Senin, tanggal 16 Januari 2005, pada jam 17.00.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel Perkembangan Jumlah Umat Katolik.
2. Tabel Sakramen Permandian yang terjadi di Paroki Santo Willibrordus Cepu.
3. Tabel Sakramen Perkawinan yang terjadi di Paroki Santo Willibrordus Cepu.
4. Tabel Kematian yang terjadi di Paroki Santo Willibrordus Cepu.
5. Tabel Sakramen Krisma yang terjadi di Paroki Santo Willibrordus Cepu.
6. Pastor-pastor yang berkarya di Paroki Santo Willibrordus Cepu.
7. Pengurus Dewan Paroki Santo Willibrordus Cepu.
8. Peta Kecamatan Cepu.
9. Peta Kabupaten Blora.
10. Peta Wilayah Paroki Cepu, Stasi-stasi dan Tempat Pelayanan
11. Silabus

Lampiran 1

Tabel Perkembangan Jumlah Umat Katolik

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1933	1361	1969	4435
1934	1405	1970	4544
1935	1399	1971	4556
1936	1388	1972	4652
1937	1468	1973	4775
1938	1543	1974	4885
1939	1609	1975	4920
1940	1673	1976	4983
1941	1742	1977	5057
1942	1750	1978	5122
1943	1749	1979	5200
1944	1740	1980	5265
1945	1737	1981	5275
1946	1755	1982	5333
1947	1778	1983	5416
1948	1797	1984	5506
1949	1804	1985	5656
1950	1834	1986	5720
1951	1870	1987	5793
1952	1905	1988	5860
1953	1940	1989	5929
1954	2000	1990	6036
1955	2058	1991	6088
1956	2113	1992	6239
1957	2160	1993	6361
1958	2202	1994	6494
1959	2343	1995	6610
1960	2378	1996	6685
1961	2449	1997	6770
1962	2491	1998	6867
1963	2522	1999	6913
1964	2619	2000	6962
1965	2723	2001	6987
1966	3006	2002	7007
1967	3728	2003	7040
1968	4202	2004	7047

Sumber : Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Katolik Paroki Santo Willibrordus Cepu

Lampiran 2

Tabel Sakramen Permandian yang terjadi di Paroki Santo Willibrordus Cepu

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1933	49	1969	474
1934	49	1970	233
1935	-	1971	121
1936	-	1972	96
1937	80	1973	126
1938	76	1974	84
1939	74	1975	40
1940	75	1976	71
1941	78	1977	86
1942	12	1978	68
1943	10	1979	88
1944	-	1980	74
1945	-	1981	20
1946	19	1982	66
1947	23	1983	93
1948	23	1984	91
1949	8	1985	156
1950	29	1986	65
1951	43	1987	79
1952	39	1988	74
1953	36	1989	69
1954	60	1990	109
1955	60	1991	63
1956	55	1992	158
1957	49	1993	130
1958	44	1994	146
1959	143	1995	125
1960	39	1996	83
1961	74	1997	92
1962	64	1998	105
1963	33	1999	59
1964	99	2000	66
1965	106	2001	46
1966	234	2002	29
1967	194	2003	46
1968	722	2004	30

Sumber : Data Statistik Perkembangan Sakramen Permandian Gereja Katolik Paroki Santo Willibrordus Cepu

Lampiran 3

Tabel Sakramen Perkawinan yang terjadi di Paroki Santo Willibrordus Cepu

No	Tahun	Katolik – Katolik	Katolik – Non Katolik	Total
1	1932	2	1	3
2	1933	2	-	2
3	1934	4	1	5
4	1935	1	3	4
5	1936	4	-	4
6	1937	5	1	6
7	1938	4	-	4
8	1939	11	4	15
9	1940	4	1	5
10	1941	15	5	20
11	1942	3	1	4
12	1943	2	-	2
13	1946	2	-	2
14	1948	1	1	2
15	1950	2	-	2
16	1951	6	7	13
17	1952	5	2	7
18	1953	2	1	3
19	1954	3	1	4
20	1955	2	1	3
21	1956	2	1	3
22	1957	1	2	3
23	1958	7	1	8
24	1959	16	-	16
25	1960	3	-	3
26	1961	7	-	7
27	1962	10	2	12
28	1963	8	1	9
29	1964	14	2	16
30	1965	16	13	29
31	1966	17	2	19
32	1967	19	6	25
33	1968	23	9	32
34	1969	39	2	41
35	1970	16	8	24
36	1971	18	7	25
37	1972	19	21	40
38	1973	14	11	25
39	1974	7	17	24
40	1975	8	13	21

41	1976	5	11	16
42	1977	6	12	18
43	1978	7	11	18
44	1979	9	13	22
45	1980	4	11	15
46	1981	15	6	21
47	1982	4	8	12
48	1983	4	8	12
49	1984	8	7	15
50	1985	13	6	19
51	1986	4	9	13
52	1987	7	14	21
53	1988	7	8	15
54	1989	6	9	15
55	1990	9	2	11
56	1991	9	1	10
57	1992	31	3	34
58	1993	28	7	35
59	1994	14	7	21
60	1995	14	5	19
61	1996	9	5	14
62	1997	18	6	24
63	1998	24	11	35
64	1999	20	6	26
65	2000	11	15	26
66	2001	13	7	20
67	2002	9	6	15
68	2003	18	8	26
69	2004	12	5	17

Sumber : Data Statistik Perkembangan Sakramen Perkawinan Di Gereja Katolik Paroki Santo Willibrordus Cepu

Lampiran 4

Tabel Kematian yang terjadi di Paroki Santo Willibrordus Cepu

No	Tahun	Jumlah Umat	No	Tahun	Jumlah Umat
1	1933	4	32	1974	9
2	1934	5	33	1975	5
3	1935	6	34	1976	8
4	1936	11	35	1977	12
5	1938	1	36	1978	3
6	1939	8	37	1979	10
7	1940	11	38	1980	9
8	1941	9	39	1981	10
9	1942	4	40	1982	8
10	1943	11	41	1983	10
11	1944	9	42	1984	1
12	1945	3	43	1985	6
13	1946	1	44	1986	1
14	1948	4	45	1987	6
15	1949	6	46	1988	7
16	1950	1	47	1990	2
17	1951	7	48	1991	11
18	1952	4	49	1992	7
19	1953	1	50	1993	8
20	1955	2	51	1994	13
21	1957	2	52	1995	9
22	1958	2	53	1996	8
23	1959	2	54	1997	7
24	1960	4	55	1998	8
25	1961	3	56	1999	13
26	1962	2	57	2000	17
27	1963	2	58	2001	21
28	1964	2	59	2002	9
29	1965	2	60	2003	13
30	1968	1	61	2004	23
31	1973	3			

Sumber : Data Statistik Umat Yang Meninggal Di Gereja Katolik Paroki Santo Willibrordus Cepu

Lampiran 5

Tabel Perkembangan Jumlah Sakramen Krisma di Paroki Santo Willibrordus Cepu

No	Tahun	Jumlah	No	Tahun	Jumlah
1	1932	16	14	1978	59
2	1933	25	15	1979	104
3	1935	27	16	1981	45
4	1936	9	17	1983	46
5	1939	59	18	1985	244
6	1941	40	19	1988	212
7	1956	127	20	1991	221
8	1959	52	21	1993	310
9	1960	94	22	1995	173
10	1963	80	23	1997	155
11	1965	88	24	1999	155
12	1973	145	25	2001	57
13	1976	186			

Sumber : Data Statistik Perkembangan Sakramen Krisma Di Gereja Katolik Paroki Santo Willibrordus Cepu.

Pastor-pastor Yang Berkarya Di Gereja Cepu

1. 1912 : H.JJ. Janssen, SJ.
2. 1912-1917 : Hoevenaars, SJ.
3. 1912-1919 : JI. Beckhoven, SJ.
4. 1919-1920 : Theodorus Madlener, SJ.
5. 1920-1923 : G. Minderop, SJ.
6. 1923-1926 : H. Kock, CM.
7. 1926-1929 : G. Ravestijn, CM.
8. 1930-1934 : Gerans Raneslijp, CM.
9. 1930-1935 : J. Clooster, CM.
10. 1932-1937 : G. Ravestijn, CM.
11. 1934-1936 : J. Schilder, CM.
12. 1936-1937 : Gerans Raneslijp, CM.
13. 1936-1937 : F. Peters, CM.
14. 1937-1938 : H. Niessen, CM.
15. 1938-1939 : Gerans Raneslijp, CM.
16. 1939-1943 : JH. Wolters, CM.
17. 1939-1943 : Gerans Raneslijp, CM.
18. 1939-1940 : Gr. Smeets, CM.
19. 1939-1940 : GW. Litjono, CM.
20. 1939-1940 : F. Peters, CM.
21. 1941-1942 : J. Clooster, CM.
22. 1943-1947 : Th. Hardjowarsito, PR.
23. 1943-1947 : Dwidjosusastro, CM.
24. 1947-1948 : AM. Hadisudarso, PR.
25. 1948-1949 : AF. Rademaker, CM.
26. 1948-1949 : H. Nloedbeld, CM.
27. 1949-1950 : G. Boonekamp, CM.
28. 1950-1954 : JL. Helmes, CM.
29. 1950-1951 : H. Kock, CM.
30. 1950-1951 : AM. Hadisudarso, PR.
31. 1950-1951 : Th. Hardjowarsito, PR.
32. 1950-1951 : H. van Megen, CM.
33. 1950-1951 : G. Boonekamp, CM.
34. 1954-1956 : C. Heuvelmans, CM.
35. 1956-1958 : A. Rijnsoever, CM.
36. 1956-1958 : OJ. Bloondeel, CM.
37. 1956-1958 : JL. Helmes, CM.
38. 1957-1959 : JH. Raats, CM.
39. 1958-1961 : C. Heuvelmans, CM.
40. 1961-1964 : H. Niessen, CM.
41. 1961-1964 : AJ. Van Mensvoort, CM.
42. 1964-1965 : J. Bartels, CM.
43. 1965-1968 : A. Rijnsover, CM.

- 44. 1965-1968 : I. Resjanto, CM.
- 45. 1965-1966 : C. del Gobbo, CM.
- 46. 1965-1967 : T. Tandyo Sukmono, CM.
- 47. 1965-1967 : Ernesto Fervari, CM.
- 48. 1968-1972 : Fulvio Amici, CM.
- 49. 1968-1972 : Ernesto Fervari, CM.
- 50. 1972-1979 : Ph. Catini, CM.
- 51. 1979-1983 : B. Martokusumo, CM.
- 52. 1983-1985 : J. Haryono, CM.
- 53. 1983-1985 : YM. Yuniaharto, Pr.
- 54. 1985-1990 : LV. Cahyokusumo, CM.
- 55. 1990-1995 : AJ. Wignjapranata, CM.
- 56. 1990-1996 : A. Joko Nugroho, Pr.
- 57. 1995-1999 : JI. Gengsi Sutjahjo, Pr.
- 58. 1999-2002 : LY. Sumarno, Pr.
- 59. 2002-..... : Matheus Suwarno, Pr.

**Pengurus Dewan Paroki Santo Willibrordus Cepu Dan Asisten Imam
Periode 2002 sampai 2005**

A. Dewan Paroki Inti

1. Ketua Umum : Pastor Matheus Suwarno, Pr.
2. Ketua I : J.P. Pratomo.
3. Ketua II : Willibrordus Sukamto.
4. Sekretaris I : Titus Hadiyanto.
5. Sekretaris II : F.X. Widijono.
6. Bendahara I : M.V. Lanny Dwi Wahjoeni.
7. Bendahara II : M.K. Kristanti Sautosa.

B. Seksi-seksi

1. Seksi Liturgi:
 - a. R. Sukirno.
 - b. F. Sudjak.
 - c. B.L. Sadjimin.
 - d. L.M. Retno.
 - e. Yustina Herawati.
 - f. M.M. Jumiaty.
 - g. A.L. Erlina Sulistyowati
2. Seksi Pewartaan:
 - a. F.X. Sumaryoto
 - b. Florentinus Sudarko.
 - c. V. Bambang Tri Santosa.
 - d. Th. M. Y. Djoko Suwantoro
3. Seksi Kepemudaan:
 - a. Michael Paryono Basuki.
 - b. Rm. Sunardi.
 - c. Y. Yuni Hartini.
4. Seksi Sosial Ekonomi:
 - a. J. Subagjo.
 - b. F.X. Suyono.
 - c. A.W. Rukmono.
 - d. Xaveria Suparti.
5. Seksi Pangrutiloyo:
 - a. P. Teguh Hanoko.
 - b. M. Sri Wahyuni.
 - c. F.X. Suyono.
6. Seksi Keluarga:
 - a. David Slamet.
 - b. Y. Rismiati.
 - c. J. Djijus Sriwinarto.
 - d. M.M. Suparti.
7. Seksi Pemb Dan Perlengkapan:

- a. Ignasius Giyanto
 - b. Y. Suharto.
8. Seksi Rumah Tangga Pastoran:
- a. Christina Kusdwiningsih.
9. Seksi Kamtibja:
- a. Antonius Sardjiko.
10. Seksi BIAK:
- a. R. Patricia Pudjihastuti.
 - b. M.G. Sri Haryati.
 - c. F. Suyatmini.
 - d. Th. Masriani Margiastuti.
 - e. C. Isminarni.
 - f. E. Susilowati.
 - g. Monica Supatmi.
 - h. Th. Sri Muryati.
 - i. A. Endang Sri Lestari.
 - j. B.M. Endang Wahyu Iriani.
 - k. Agustunus Kemin.
 - l. Yulius Ngadiran.
11. Seksi Rekat:
- a. F. Ganiwanto.
 - b. Veronica Yudiastuti
 - c. L.F. Sunartini.
 - d. Elisabet Sri Yuliani.
12. Seksi Dana/ Usaha:
- a. P.L. Abuk Agus Wijaya
 - b. A. Agus Henarto.
 - c. M. Elisabet Kasihaningsih.

C. Ketua Wilayah

1. Wilayah I:
 - a. H.B. Hendry Mulyono, Ir.
 - b. Y. Suhasto.
 - c. F. Suyadi.
2. Wilayah II:
 - a. J.B. Oeripto Soedjatman.
 - b. B.L Sadjimin.
 - c. A. Wahyudi.
 - d. F. Maria Sugiarti.
3. Wilayah III:
 - a. J.P. Pranggono.
 - b. A.W. Rukmono.
 - c. M.G. Sri Haryati S.
 - d. L. Riyatno.
4. Wilayah IV:
 - a. A.M. Margono.

- b. P.L. Abuk Agus Wijaya.
- c. Thomas Sudarmanto.
- 5. Wilayah V:
 - a. R. Kusnadi.
 - b. C.B. Suyono.
 - c. M.G. Mugiasih.
 - d. E. Yumi Handini.
- 6. Wilayah VI:
 - a. Ch. M. Karyono.
 - b. J.F.X. Hoery
 - c. P. Anik Ratnawati.
- 7. Stasi Mulyorejo : Yohanes Yatiman.
- 8. Stasi Kapuan : V. sakri.
- 9. Stasi Jipang : B. Kasmiran.
- 10. Stasi Sidorejo : V. Lamijan.
- 11. Stasi Randublatung : Ignasius Slamet.
- 12. Stasi Doplang : Yulius Sunarno.

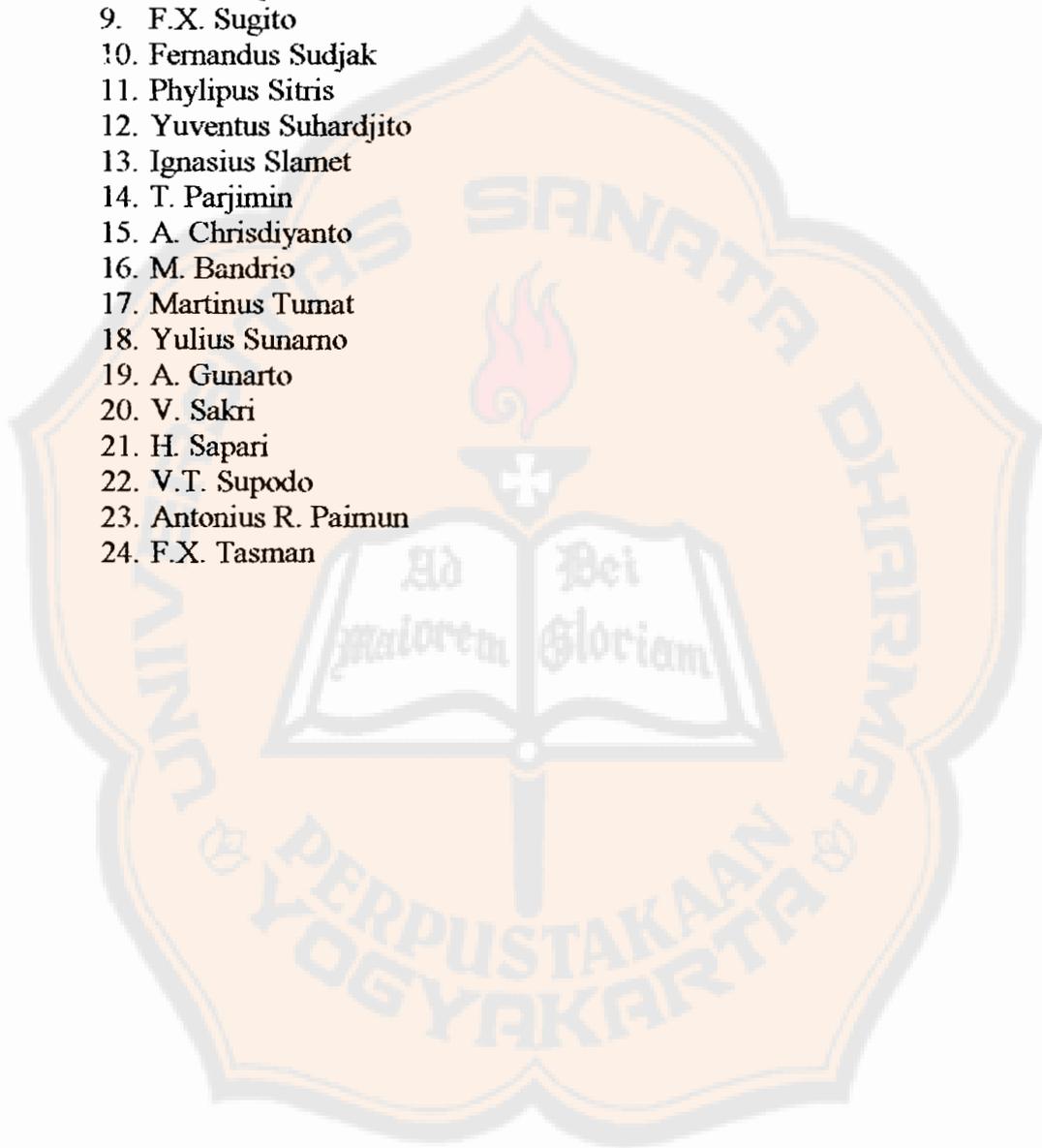
D. Ketua Lingkungan:

- 1. Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius : A.T. Agus Suprianto, Spd.
- 2. Lingkungan Santo Thomas : Felicianus Rusman
- 3. Lingkungan Santo Ignatius : Agustinus Kenin
- 4. Lingkungan Santa Maria : Ignasius Sulani
- 5. Lingkungan Santo Petrus : Antonius Sudihartono
- 6. Lingkungan Santa Agnes : B.A. Sudarjanto
- 7. Lingkungan Santa Theresia : Y. Hardi
- 8. Lingkungan Santa Monica : J. Bambang Suryono
- 9. Lingkungan Santa Anna : Hilarius Kristyohadi T
- 10. Lingkungan Santo Pius : L.A. Suharto
- 11. Lingkungan Santo Paulus Miki : R. Gunawan Priyadi
- 12. Lingkungan Santo Yosef/Agatha : Klaudius Sadjianto
- 13. Lingkungan Santa Lucia : B.M. Endang Wahyu Iriani
- 14. Lingkungan Santo Don Bosco : Irine Maria Ina Irawati
- 15. Lingkungan Santo Vincentius : I.G. Hanapi
- 16. Lingkungan Santo Gregorius : F.X. Sukardjo
- 17. Lingkungan Santo Yohanes : V. Sukadi
- 18. Lingkungan Santo Michael : Yosef Risa Yuniarto
- 19. Lingkungan Santo Albertus : P.H. Sitris
- 20. Lingkungan Santo Corolus : J.V. Imam Sumantri
- 21. Lingkungan Santa Catarina : O.F. Kusmiyati

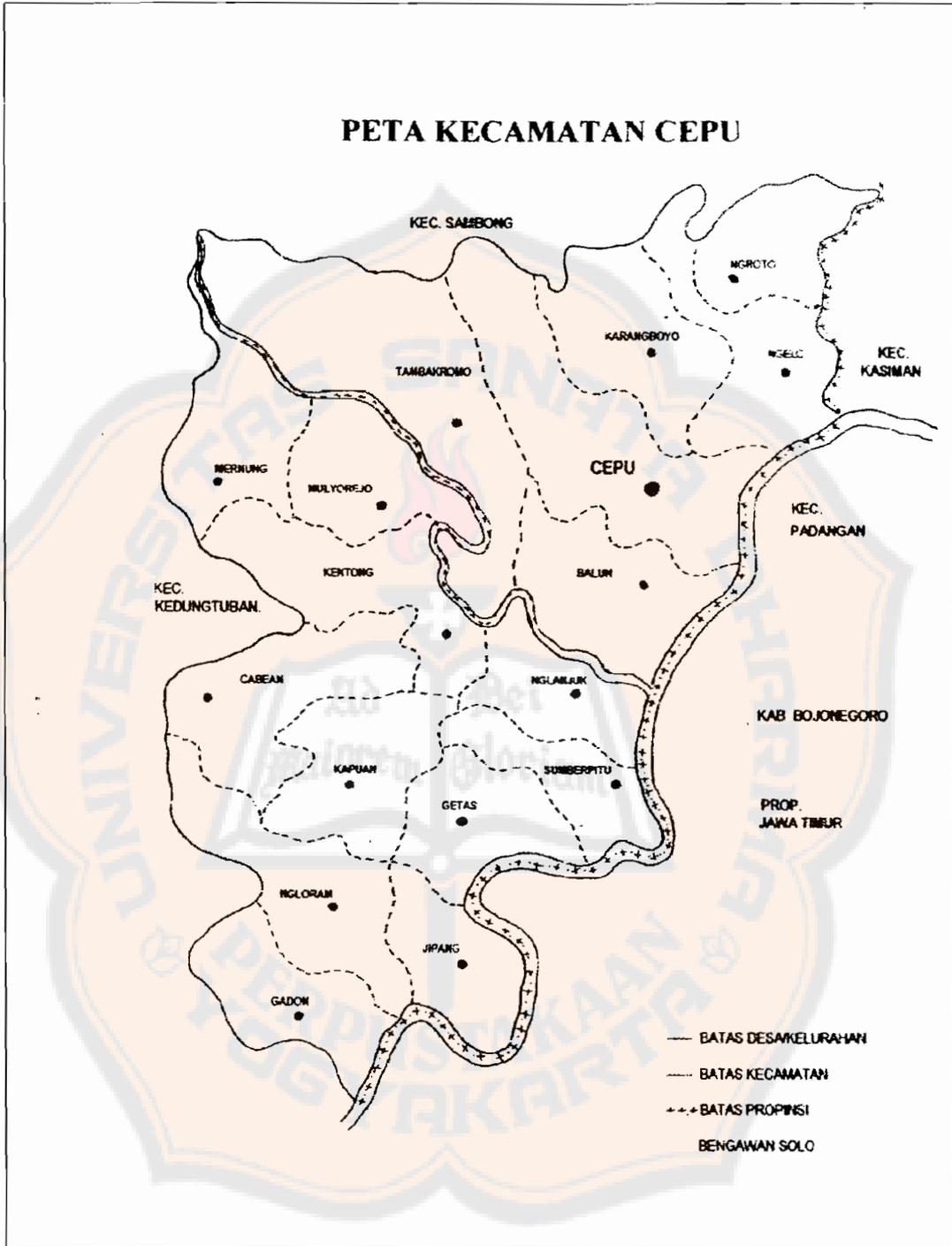
E. Asisten Imam

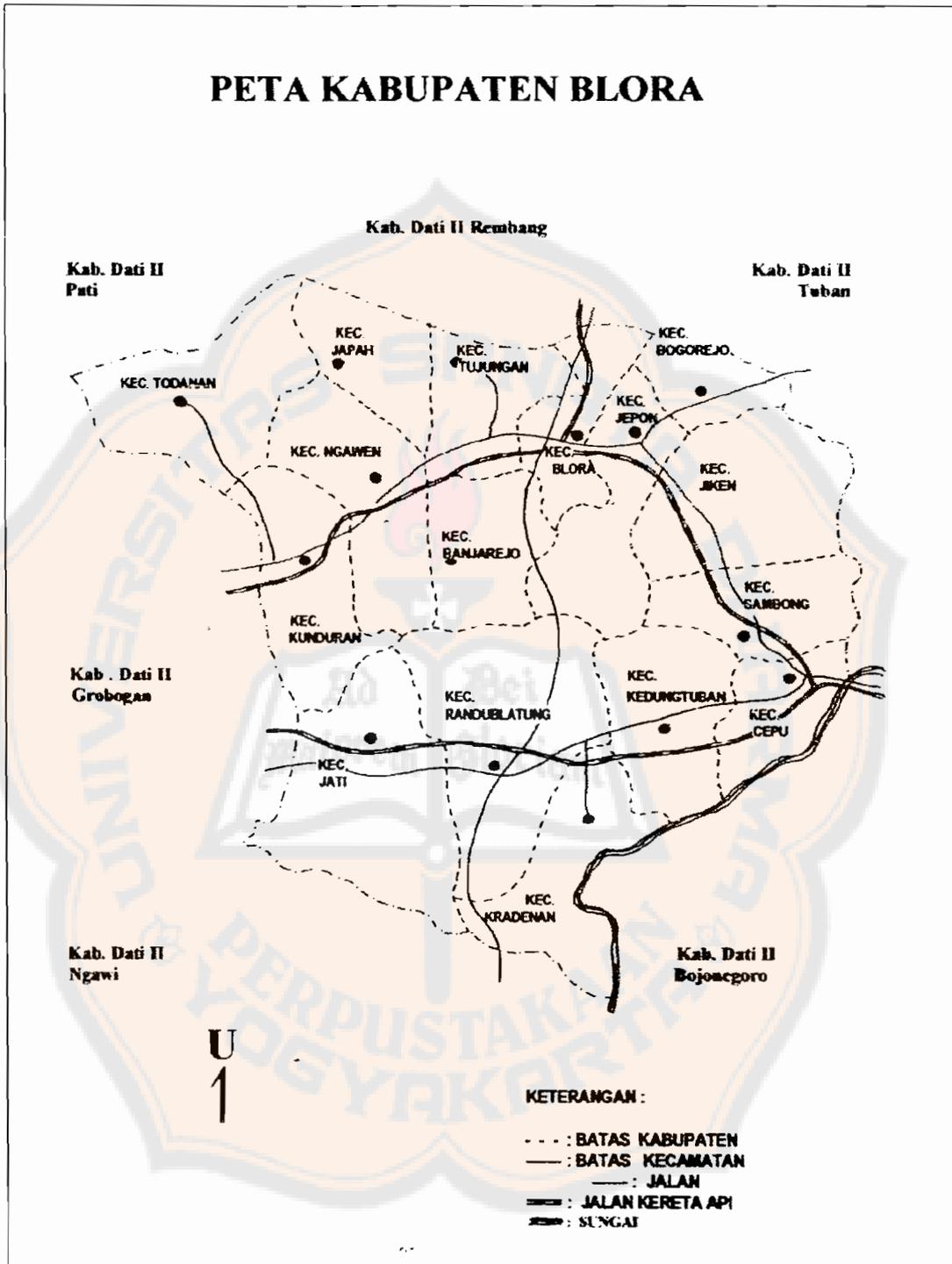
- 1. Florentinus Sudarko
- 2. Robertus Sukirno
- 3. Antonius Sudihartono
- 4. F.X. Sumaryoto

5. Klaudius Sadjianto
6. A.F.E. Hutting
7. Vincentius Bambang Tri Santosa
8. F.X. Sudjono
9. F.X. Sugito
10. Fernandus Sudjak
11. Phylipus Sitris
12. Yuventus Suhardjito
13. Ignasius Slamet
14. T. Parjimin
15. A. Chrisdiyanto
16. M. Bandrio
17. Martinus Tumat
18. Yulius Sunarno
19. A. Gunarto
20. V. Sakri
21. H. Sapari
22. V.T. Supodo
23. Antonius R. Paimun
24. F.X. Tasman

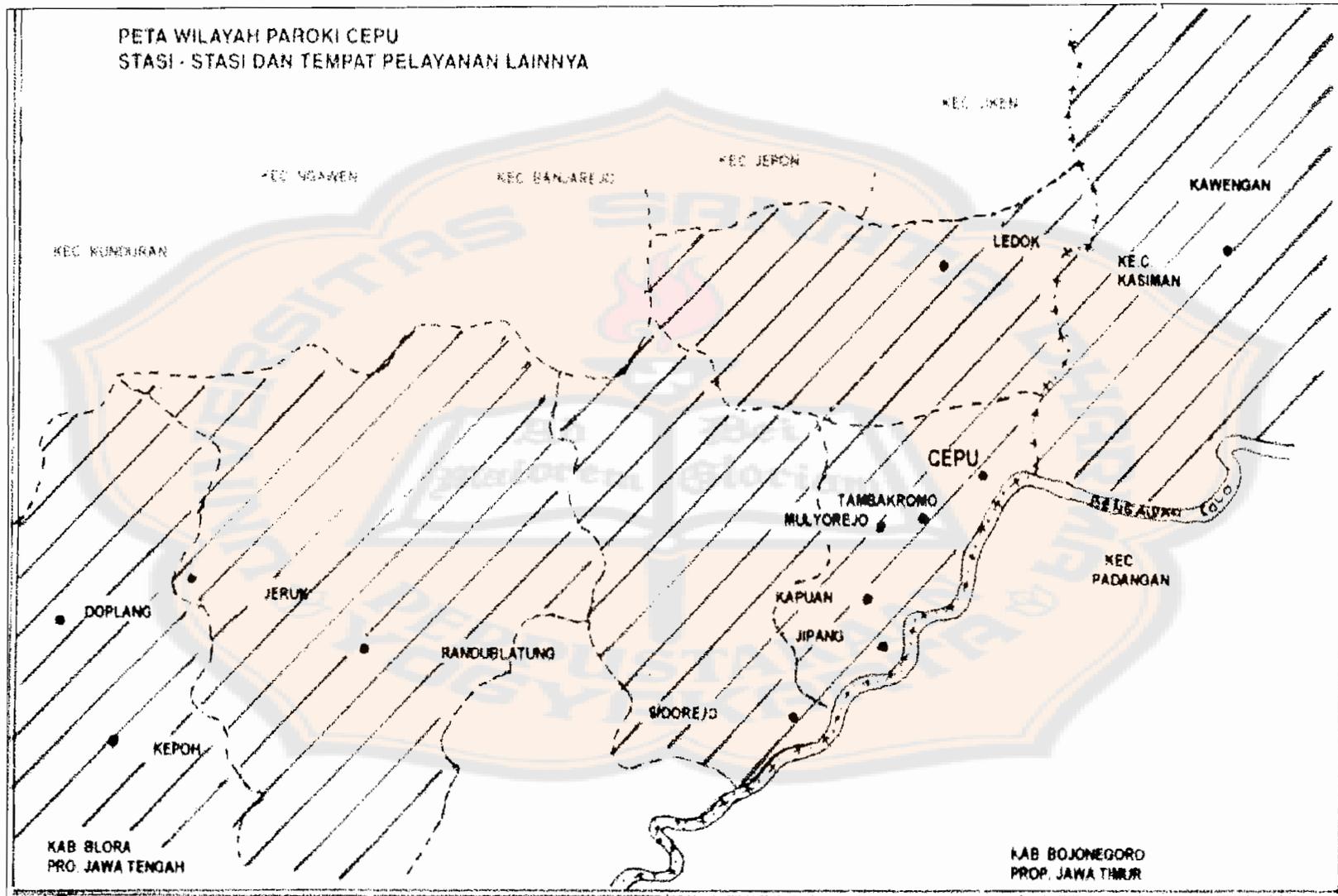


PETA KECAMATAN CEPU





PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



SILABUS

SEKOLAH MENENGAH ATAS

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas / Semester : 2 / 3

Alokasi Waktu : 4 x 45 (dua kali pertemuan @ 2 x 45)

Metode : Studi pustaka, observasi, presentasi, dan diskusi

Standar Kompetensi	Kemampuan menganalisa perkembangan pengaruh Barat dan perubahan masyarakat di Indonesia pada masa kolonial.
Kompetensi Dasar	Mendiskripsikan Sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003
Materi Pokok	Sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003
Uraian Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1.Siswa mampu menjelaskan latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003. 2.Siswa mampu menjelaskan perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003. 3.Siswa mampu menjelaskan kehidupan komunitas umat basis di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu. 4.Siswa mampu menjelaskan akulturasi dan

		inkulturasi hidup menggereja dikalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.
Indikator dan pencapaian hasil belajar		<p>1.Latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.</p> <p>a. Gambaran umum Kabupaten Blora yang meliputi geografis, sosial, ekonomi, penduduk, agama.</p> <p>b. Situasi awal mula berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>c. Faktor-faktor yang mendorong berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>2.Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.</p> <p>a. Perintis berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>b. Pemekaran wilayah.</p> <p>c. Perkembangan jumlah umat Katolik</p> <p>d. Perkembangan karya misi pastoral.</p> <p>e. Perkembangan umat secara kuantitatif.</p> <p>3.Kehidupan komunitas umat basis di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>a. Pemberdayaan komunitas umat basis.</p> <p>b. Hubungan umat dengan umat non Katolik.</p>

	<p>c. Hubungan umat dengan hirarkhi gereja.</p> <p>4. Akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja dikalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>a. Akulturasi yang ada di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>b. Keterlibatan umat dalam karya penginjilan.</p> <p>c. Keterlibatan umat Katolik dalam organisasi kegiatan gereja.</p> <p>d. Keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar dan bernegara.</p>
<p>Pengalaman belajar</p>	<p>Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui dua kegiatan pembelajaran :</p> <p>1. Pengalaman di luar kelas</p> <p>a. Pengalaman belajar siswa melalui studi pustaka, wawancara yang berhubungan dengan sejarah perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.</p> <p>b. Sebelum siswa melaksanakan tugas, guru membagi kelompok antara lain : (1) kelompok latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003, (2) kelompok perkembangan Gereja Katolik Santo</p>

	<p>Willibrordus Cepu periode 1932-2003, (3) kelompok kehidupan komunitas umat basis di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu, (4) kelompok akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja dikalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>c. Tugas siswa dalam bentuk lembar kerja diantaranya berisikan :</p> <p>1). a). Judul laporan : Latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.</p> <p>b). Isi laporan singkat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gambaran umum Kabupaten Blora yang meliputi geografis, sosial, ekonomi, penduduk, agama. - Situasi awal mula berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu. - Faktor-faktor yang mendorong berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu. <p>c). Kesimpulan : lahirnya Gereja Katolik Santo Willibrordus di tengah-tengah masyarakat Cepu..</p>
--	--

	<p>2). a). Judul laporan : Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.</p> <p>b). Isi laporan singkat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perintis berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu. - Pemekaran wilayah. - Perkembangan jumlah umat Katolik - Perkembangannya karya misi pastoral. - Perkembangan umat secara kuantitatif. <p>c). Kesimpulan : Gereja Katolik Santo Willibrordus terus berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakat Cepu.</p> <p>3). a). Judul laporan : Kehidupan komunitas umat basis Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>b). Isi laporan singkat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan komunitas umat basis. - Hubungan umat dengan umat non Katolik. - Hubungan umat dengan hirarki gereja <p>c). Kesimpulan : Kehidupan komunitas umat basis Gereja Katolik Santo Willibrordus</p>
--	--

	<p>Cepu berkembang di tengah masyarakat.</p> <p>4). a). Judul laporan : Akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja dikalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>b). Isi laporan singkat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Akulturasi yang ada di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu. - Keterlibatan umat dalam karya penginjilan. - Keterlibatan umat Katolik dalam organisasi kegiatan gereja. - Keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar dan bernegara. <p>c). Kesimpulan : kehidupan akulturasi antara umat Katolik dengan masyarakat Cepu yang non Katolik dapat berjalan seiring dengan perkembangan jaman.</p> <p>2. Pengalaman di dalam kelas</p> <p>a. Apersepsi (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran dengan menanyakan kesiapan tugas yang akan didiskusikan untuk mengetahui tingkat
--	---

	<p>kesiapan siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pertanyaan tentang kesiapan siswa dalam pengerjaan laporan tiap kelompok dengan meminta penjelasan pada setiap kelompok. <p>b. Kegiatan inti</p> <p>Mempresentasikan hasil laporan kelompok secara bergantian mulai dari kelompok (1),(2),(3),dan (4) dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dalam diskusi kelas siswa mempresentasikan hasil laporannya dengan kemampuan yang didapatkan dari kajian pustaka, keterlibatan, dan observasi. Dalam diskusi kelompok akan nampak terlihat kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya dengan argumentasinya, menghormati pendapat teman, dan merumuskan hipotesis atau pemikirannya. Setelah presentasi semua kelompok dengan disertai diskusi dan tanya jawab, guru memaparkan materi ajar untuk melengkapi, menyempurnakan, mengklarifikasi dan memperkuat hasil</p>
--	---

	<p>laporan semua kelompok. Cara penyampaian dapat dengan ceramah, membagikan bahan ajar untuk dibacakan secara individual oleh guru.</p> <p>c. Penutup (15 menit)</p> <p>Kesimpulan yang dilakukan oleh guru sebagai moderator dan fasilitator dengan menyatakan bahwa kebenaran merupakan awal dari pembuktian berdasarkan sumber data yang kredibel.</p> <p>1) Latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.</p> <p>a) Gambaran umum Kabupaten Blora yang meliputi geografis, sosial, ekonomi, penduduk, agama.</p> <p>b) Situasi awal mula berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>c) Faktor-faktor yang mendorong berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>2). Perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.</p> <p>a). Perintis berdirinya Gereja Katolik Santo</p>
--	--



	<p>Willibrordus Cepu.</p> <p>b). Pemekaran wilayah.</p> <p>c). Perkembangan jumlah umat Katolik</p> <p>d). Perkembanganya karya misi pastoral.</p> <p>e). Perkembangan umat secara kuantitatif.</p> <p>3). Kehidupan komunitas umat basis di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>a) Pemberdayaan komunitas umat basis.</p> <p>b) Hubungan umat dengan umat non Katolik.</p> <p>c) Hubungan umat dengan hirarkhi gereja.</p> <p>4). Akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja dikalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>a) Akulturasi yang ada di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.</p> <p>b) Keterlibatan umat dalam karya penginjilan.</p> <p>c) Keterlibatan umat Katolik dalam organisasi kegiatan gereja.</p> <p>d) Keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar dan bernegara.</p>
--	---

<p>Sumber, dan Alat Pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. Antonius Sad Budianto, CM., <i>Komunitas Basis Gerejani Perwujudan Gereja Yang Memasyarakat dalam Umat Katolik Dalam Pembangunan Bangsa</i>, Malang: Dioma, 1995. b. Gillin, J.L., dan J.P. Gillin, <i>Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat</i>, terjemahan Soejono Soekanto., Jakarta : Rajawali, 1983 c. Hadiwikarta, Pr. J, <i>Pedoman Dasar Dewan Paroki keuskupan Surabaya</i>, Surabaya : Keuskupan Surabaya, 1997. d., <i>Komunitas Basis Umat</i>, Keuskupan Surabaya 2002 e. -----, <i>Komunitas Basis Umat Yang Transformatif</i>, Surabaya : Keuskupan Surabaya, 2002. f. Julma. Sr.C. Neo. DC. <i>Komunitas Basis Gerejani</i>, makalah seminar Komunitas Basis di Banyumas 3-7 Agustus 1994. g. Koenjono, Th.S.J., <i>Suatu Pemikiran Tentang Inkulturasi</i>, Jakarta : Obor, 1985. h. Munkens, Pr., <i>Majelis Agung Wali Gereja</i>
--------------------------------------	--

	<p><i>Indonesia, Dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia, jilid 3B, Ende-Flores : Arnoldus, 1974.</i></p> <p>i. Prior, John M., <i>Memperdayakan Komunitas Basis Gerejani Sebagai Budaya Tandingan</i>, Jakarta: Komisi PSE KWI, 2000.</p> <p>j. Sihosiagian, <i>Rangkuman Hasil S.A.G.K.I. 2000</i>, Jakarta : Hidup, Mingguan Umat Beriman, tahun LIV, no 46, 12 November 2000.</p> <p>k. Sinaga, Anicetus, B., <i>Gereja Dan Inkulturasi</i>, Yogyakarta : Kanisius, 1984.</p> <p>l. Suripan Sadi Hutomo, <i>Tradisi dari Blora</i>, Semarang : Citra Almamater, 1996.</p> <p>m. Tondowidjojo, John C.M., Dr, <i>Arah Dan Dasar Kerasulan Awam</i>, Yogyakarta : Kanisius, 1990.</p> <p>n. Verhaak. Chr, SJ., <i>Sejarah Perkembangan Iman Dari Awal Sampai Dengan Masa Kini dan Sejarah Perkembangan Iman Di Indonesia</i>, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya, 1987.</p> <p>2. Alat Pembelajaran</p> <p>– Peta</p>
--	---

Penilaian atau evaluasi

A. Penilaian proses belajar

Alat penilaian : Skala nilai

Bentuk : Format penilaian

Nama	Kegiatan yang diamati								Jumlah Skore	Keterangan
	Orientasi	Mengemukakan Pendapat	Kerjasama	Mempresentasikan Hasil	Mengajukan Pertanyaan	Menjawab Pertanyaan	Memberikan	Tanya Jawab		

Keterangan :

Skor untuk masing-masing sikap diatas dapat berupa angka. Akan tetapi, pada tahap akhir tersebut dirata-ratakan dan dikonversikan ke dalam bentuk angka kuantitatif. Skala penilaian dibuat engan rentangan dari 1 sampai dengan 5.

penafsiran angka-angka tersebut adalah sebagai berikut :

1 = Kurang

3 = Baik

2 = Cukup

4 = Sangat baik

B. Penilaian hasil belajar

Alat penilaian : test

Alat test : Essai berstruktur

Butir-butir test :

1. Jelaskan latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.
 - a. Gambaran umum Kabupaten Blora yang meliputi geografis, sosial, ekonomi, penduduk, agama.
 - b. Situasi awal mula berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.
 - c. Faktor-faktor yang mendorong berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.
2. Jelaskan perkembangan Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu periode 1932-2003.
 - a. Perintis berdirinya Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.
 - b. Pemekaran wilayah.
 - c. Perkembangan jumlah umat Katolik
 - d. Perkembangannya karya misi pastoral.
 - e. Perkembangan umat secara kuantitatif.
3. Jelaskan kehidupan komunitas umat basis di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.
 - a. Pemberdayaan komunitas umat basis.
 - b. Hubungan umat dengan umat non Katolik.
 - c. Hubungan umat Katolik dengan hirarkhi gereja.

4. Jelaskan Akulturasi dan inkulturasi hidup menggereja di kalangan umat Katolik Santo Willibrordus Cepu.
 - a. Akulturasi yang ada di Gereja Katolik Santo Willibrordus Cepu.
 - b. Keterlibatan umat dalam karya penginjilan.
 - c. Keterlibatan umat Katolik dalam organisasi kegiatan gereja.
 - d. Keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar dan bernegara

C. Porto folio

Berupa laporan kerja kelompok.

Yogyakarta, September 2005

Guru Bidang Studi

Eva Pratiwi